

**PEMANFAATAN TUMBUHAN DAN HEWAN DALAM PENGOBATAN  
TRADISIONAL YANG DILAKUKAN OLEH MASYARAKAT SUKU  
KARO KECAMATAN KABANJAHE KABUPATEN KARO SEBAGAI  
REFERENSI MATA KULIAH ETNOBIOLOGI**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**MUFTI FATIMAH AZZAHRA Br. SK**

NIM. 180207147

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Pendidikan Biologi



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2023 M/1445 H**

**PEMANFAATAN TUMBUHAN DAN HEWAN DALAM PENGOBATAN  
TRADISIONAL YANG DILAKUKAN OLEH MASYARAKAT SUKU KARO  
KECAMATAN KABANJAHE KABUPATEN KARO SEBAGAI REFERENSI  
MATA KULIAH ETNOBIOLOGI**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh :

**MUFTI FATIMAH AZZAHRA SK**

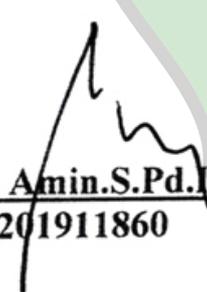
**NIM. 180207147**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan Pendidikan Biologi

Di Setujui Oleh

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Nurdin Amin.S.Pd.I. M.Pd**  
**NIDN. 201911860**

  
**Mulyadi,S.Pd.I, M.Pd**  
**NIP. 198212222009041008**

**PEMANFAATAN TUMBUHAN DAN HEWAN DALAM PENGOBATAN  
TRADISIONAL YANG DILAKUKAN OLEH MASYARAKAT SUKU  
KARO SEBAGAI REFERENSI MATA KULIAH ETNOBIOLOGI**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta  
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu  
Pendidikan Biologi

Pada Hari/Tanggal

**Kamis, 20 Juli 2023 M**  
**02 Muharam 1445H**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

**Nurdin Amin, S. Pd.I., M. Pd**  
NIDN 2019118601

**Mulyadi, S. Pd.I M. Pd**  
NIP. 198212222009041008

Penguji I,

Penguji II,

**Zuraidah, S.S.i., M.Si**  
NIP. 197704012006042002

**Eriawati, S. Pd.I., M. Pd**  
NIP. 198111262009102003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



**Prof. Saifuddin Mulyadi, S. Ag. M.A., M.Ed., Ph.D**  
NIP. 1978010219997031003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mufti Fatimah Azzahra Sk

NIM : 180207147

Prodi : Pendidikan Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Pemanfaatan Tumbuhan Dan Hewan Dalam Pengobatan Tradisional Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Suku Karo Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkannya dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi terhadap aturan yang berlaku di Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 01 April 2023

Yang Menyatakan

Mufti Fatimah Azzahra Sk

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh suku Karo, menganalisis bagian tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional masyarakat Suku Karo, menganalisis pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai bahan pengobatan tradisional masyarakat Suku Karo, menganalisis hasil validasi dari *output* yang dihasilkan dari penelitian jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional. Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian tindakan (*Action Research*), didukung dengan analisis data menggunakan *rapid rural apparsial*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada masyarakat suku Karo yang memanfaatkan tumbuhan dan hewan sebagai pengobatan tradisional. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Karo yang memanfaatkan tumbuhan dan hewan sebagai obat tradisional. Sampel pada penelitian ini adalah 10 orang dari setiap desa yang terdiri atas dukun, tabib, sesepuh, penjual obat-obatan, dan orang-orang yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan dan hewan obat tersebut. Total sampel penelitian yaitu 60 orang responden masyarakat suku Karo. Hasil penelitian didapatkan bahwa masyarakat suku Karo memanfaatkan tumbuhan sebanyak 36 jenis dari 22 familia dan hewan sebanyak 3 jenis hewan dari 3 familia sebagai bahan pengobatan tradisional. Jenis organ tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku karo terdiri dari, getah, rimpang, minyak, biji, batang, buah, bunga dan kulit kayu. Organ yang dimanfaatkan pada hewan yaitu daging, kulit dan lemak. Cara pengolahan tumbuhan dan hewan yaitu, dimasak, digiling, dikeringkan, disembur, dan dikunyah. Hasil kelayakan media *booklet* oleh validator media didapatkan persentase sebanyak 81% dengan kriteria sangat layak, oleh validator materi didapatkan persentase sebanyak 75% dengan kriteria layak.

**Kata Kunci :** *Tumbuhan, Hewan, Suku Karo, Pengobatan tradisional, Etnobiologi.*

A R - R A N I R Y

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'Alaamiin. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkah dan limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemanfaatan Tumbuhan Dan Hewan Dalam Pengobatan Tradisional Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Suku Karo Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari program studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Shalawat dan salam terhanturkan kepada kekasih Allah yaitu Nabi Besar Muhammda SAW, semoga Rahmat dan Hidayah Allah juga diberikan kepada keluarga dan para sahabat serta seluruh muslimin sekalian.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai kesulitan dan hambatan mulai dari pengumpulan literatur, Pengerjaan di lapangan, pengambilan sampel, sampai kepada pengolahan data maupun proses penulisan. Namun dengan penuh semangat dan kerja keras serta ketekunan sebagai mahasiswa, Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah membantu, memberi kritik dan saran yang sangat bermanfaat dalam pembuatan dan penyusunan skripsi. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada

1. Bapak Prof, Safrul Muluk, MA, M, Ed, Ph.D, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, para wakil dekan dan seluruh staf dan jajarannya.

2. Bapak Nurdin Amin, S.Pd., M.Pd, selaku pensehat akademik dan pembimbing 1 yang telah banyak membantu penulis dalam segala hal baik memberi nasehat, membimbing saran dan menjadi orang tua bagi penulis mulai dari awal sampai dengan penulis menyelesaikan Pendidikan sarjana.
3. Bapak Mulyadi S.Pd,I M.Pd. Selaku pembimbing II yang telah sangat banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepala camat Bapak Sanusi Bardena Sembiring, SSTP, MA. Beserta staf dan jajarannya yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data penyusunan skripsi.
5. Rekan-rekan seperjuangan kuliah Pendidikan biologi yang telah belajar bersama dan bekerja sama menempuh Pendidikan.
6. Kepada sahabat-sahabat tersayang Afriana Dewi, Saniku anggota grup Cute girl dan akhwat ldk Arrisalah yang senantiasa memberi dukungan serta doa kepada penulis.

Terima kasih teristimewa sekali kepada orang tua tercinta Ayahanda (Muhammad Chalid kembaren) dan Ibunda (Chairany Effendi) dengan segala pengorbanan yang ikhlas dan kasih sayang yang telah dicurahkan sepanjang hidup penulis, do'a dan semangat juga tidak henti diberikan menjadi kekuatan dan semangat bagi penulis dalam menempuh Pendidikan hingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih juga kepada adik (Fadil M Fateh, Hanny Rizkia Ananda, Rafinza M Hafizh), yang juga telah menjadi penyemangat bagi penulis, dan kepada seluruh keluarga yang selama ini telah mencurahkan waktu

dan tenaganya untuk memberi nasehat, semangat, motivasi, serta dukungan baik mater dan non-materi Ketika penulis menempuh Pendidikan.

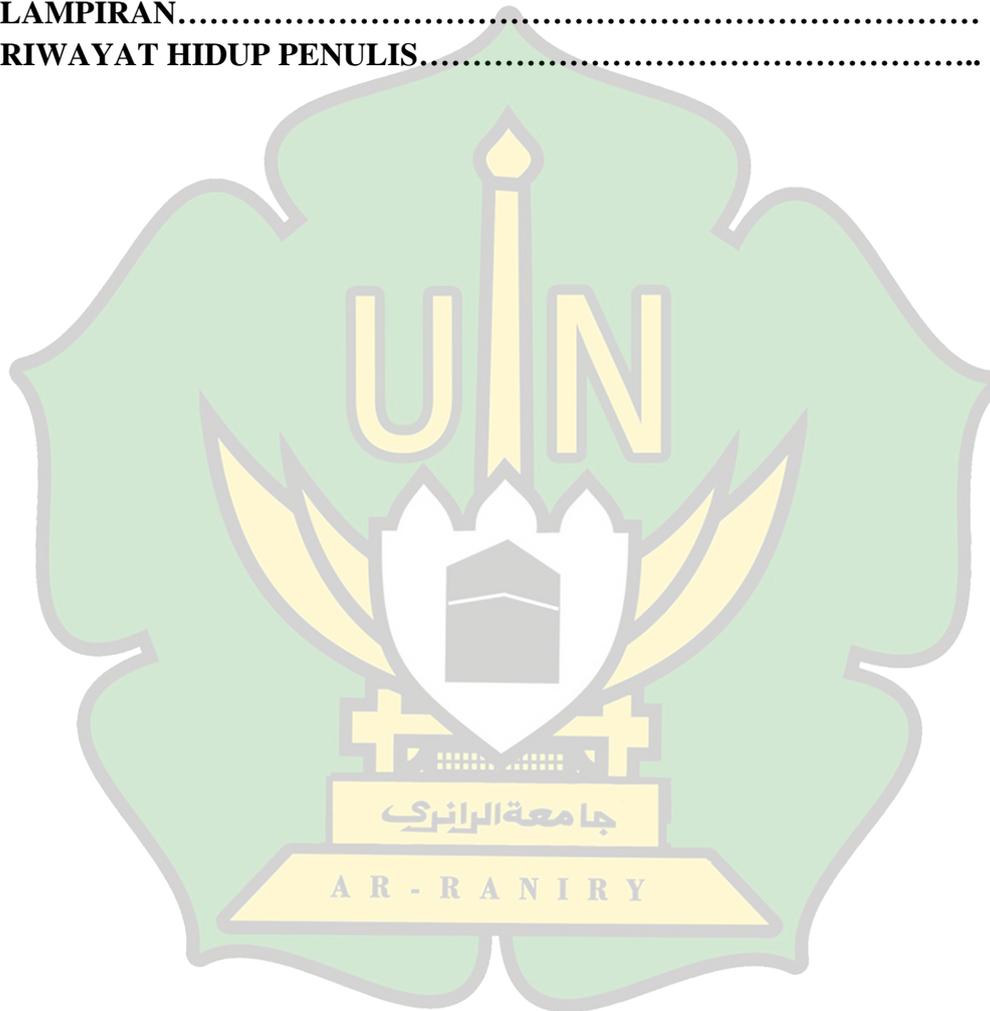
Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang telah diberikan dapat menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala di sisi Allah S.W.T penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan ilmu penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan keritikan dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulis dimasa yang akan datang, dengan harapan nantinya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>.....</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>.....</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>.....</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat penelitan.....	8
E. Batasan Masalah.....	9
F. Defenisi Oprasional .....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Etnobiologi.....	13
B. Pengobatan Tradisional.....	17
C. Ketepatan Dalam Pengolahan Tumbuhan Dan Hewan Sebagai Pengobatan Tradisional.....	28
D. Bagian-Bagian Yang Digunakan Dalam Pengobatan .....	30
E. Suku Karo .....	32
F. Booklet.....	35
G. Uji Kelayakan .....	37
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	40
B. Populasi Dan Sampel .....	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Instrumen Penelitian .....	43
E. Prosedur Penelitian .....	44
F. Teknik Analisis Data .....	45

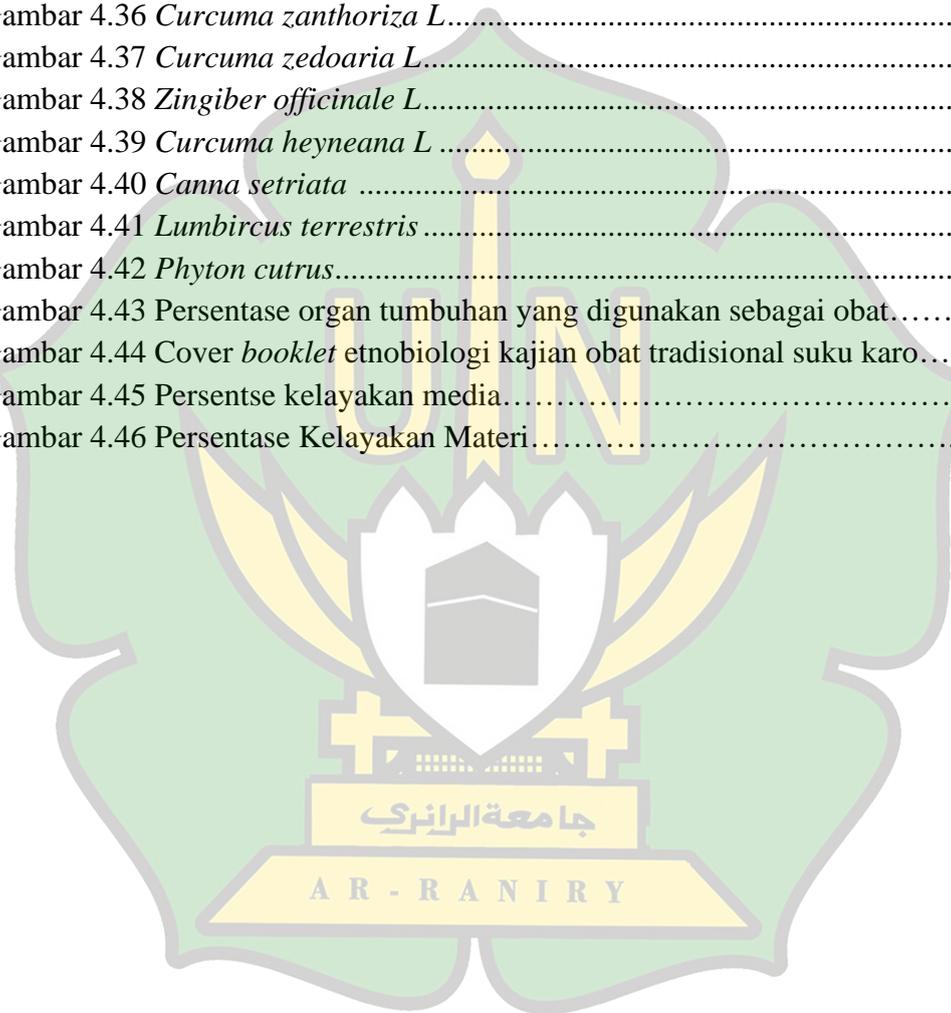
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Hasil Penelitian .....	47
B. Pembahasan .....	
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>163</b>
A. Kesimpulan .....	163
B. Saran .....	164
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>165</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>176</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>190</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Zantoxylum acanthopodium</i> L.....	21
Gambar 2.2 <i>Syzygium aromaticum</i> L.....	22
Gambar 2.3 <i>Aleurites moluccana</i> L.....	23
Gambar 2.4 <i>Piper betle</i> L.....	24
Gambar 2.5 <i>Apterygodon vittatum</i> L.....	25
Gambar 2.6 <i>Lumbirius rubellus</i> L.....	26
Gambar 2.7 <i>Rana eculnta</i> L.....	27
Gambar 2.8 <i>Reticulated phyton</i> L.....	27
Gambar 3.1 peta.....	41
Gambar 4.1 Persentase jenis tumbuhan yang ditemukan di Kecamatan Kabanjahe.....	56
Gambar 4.2 Persentase famili tumbuhan di Kecamatan Kabanjahe.....	60
Gambar 4.3 Persentase tumbuhan dan hewan di Kecamatan Kabanjahe.....	62
Gambar 4.4 <i>Justica gandarusa</i> L.....	64
Gambar 4.5 <i>Parameria leavigata</i> L.....	65
Gambar 4.6 <i>Cocos nucifera</i> L.....	67
Gambar 4.7 <i>Areca techu</i> L.....	68
Gambar 4.8 <i>Artemisia vulgaris</i> L.....	70
Gambar 4.9 <i>Impatiens platypetala</i> L.....	71
Gambar 4.10 <i>Impatiens walleriana</i> L.....	72
Gambar 4.11 <i>Ananas comesus</i> L.....	74
Gambar 4.12 <i>Curcubita moscata</i> L.....	76
Gambar 4.13 <i>Lagenaria siceraria</i> L.....	77
Gambar 4.14 <i>Commelina benghalensis</i> L.....	79
Gambar 4.15 <i>Alleurites moluccana</i> L.....	81
Gambar 4.16 <i>Leucucaena leucocephala</i> L.....	82
Gambar 4.17 <i>Quercus infectoria</i> L.....	84
Gambar 4.18 <i>Oryza sativa</i> L.....	85
Gambar 4.19 <i>Cymbopogon citratus</i> L.....	86
Gambar 4.20 <i>Illicium verum</i> L.....	88
Gambar 4.21 <i>Orthosipon spicatus</i> L.....	89
Gambar 4.22 <i>Plectarantus amboinicus</i> L.....	90
Gambar 4.23 <i>Cinnamomum burmanni</i> L.....	92
Gambar 4.24 <i>Allium sativum</i> L.....	93
Gambar 4.25 <i>Allium cepa</i> L.....	95
Gambar 4.26 <i>Myristica fragrans</i> L.....	97
Gambar 4.27 <i>Piper nigrum</i> L.....	98
Gambar 4.28 <i>Piper betle</i> L.....	100

Gambar 4.29 <i>Plantgo major L</i> .....	101
Gambar 4.30 <i>Uncaria gambir L</i> .....	103
Gambar 4.31 <i>Solanum mauritanium L</i> .....	104
Gambar 4.32 <i>Nicotiana tabacum L</i> .....	106
Gambar 4.33 <i>Kaempferia galanga L</i> .....	108
Gambar 4.34 <i>Kaempferia rotunda L</i> .....	110
Gambar 4.35 <i>Curcuma galanga L</i> .....	111
Gambar 4.36 <i>Curcuma zanthoriza L</i> .....	113
Gambar 4.37 <i>Curcuma zedoaria L</i> .....	114
Gambar 4.38 <i>Zingiber officinale L</i> .....	116
Gambar 4.39 <i>Curcuma heyneana L</i> .....	117
Gambar 4.40 <i>Canna setriata</i> .....	119
Gambar 4.41 <i>Lumbircus terrestris</i> .....	120
Gambar 4.42 <i>Phyton cutrus</i> .....	122
Gambar 4.43 Persentase organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat.....	126
Gambar 4.44 Cover <i>booklet</i> etnobiologi kajian obat tradisional suku karo.....	128
Gambar 4.45 Persentse kelayakan media.....	132
Gambar 4.46 Persentase Kelayakan Materi.....	138



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Alat dan bahan .....	41
Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat di Desa Kacaribu .....	47
Tabel 4.2 Jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat di Desa Kandibata ...	49
Tabel 4.3 Jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat di Desa Kampung Dalam .....	50
Tabel 4.4 Jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat di Desa Lausimomo..	51
Tabel 4.5 Jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat di Desa Rumka .....	53
Tabel 4.6 Jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat di Desa Samura.....	54
Tabel 4.7 Jenis Hewan Yang Ditemukan di Setiap Desa Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo .....	57
Tabel 4.8 Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Berdasarkan Famili .....	58
Tabel 4.9 Jenis Hewan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo .....	61
Tabel 4.10 Organ Tumbuhan Obat Tradisional Yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo .....	123
Tabel 4.11 Organ Hewan Yang Digunakan Dalam Pengobatan Tradisional Oleh Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.....	127
Tabel 4.12 Hasil Uji Kelayakan Media <i>Booklet</i> Kajian Obat Tradisional Suku Karo.....	129
Tabel 4.13 Hasil Uji Kelayakan Materi <i>Booklet</i> Kajian Obat Tradisional Suku Karo.....	133

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y





## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara umum etnobiologi merupakan evaluasi ilmiah pada pengetahuan masyarakat tentang biologi. Seperti tumbuhan (botani), hewan (zoology), dan lingkungan alam (ekologi). Kajian etnobiologi merupakan kajian yang luas dan khas baik secara praktik dan teori seperti pada kajian tumbuhan obat-obatan, pengobatan tradisional, dan keberlanjutan sumberdaya alam, bencana alam, dan lainnya. Pada saat ini kajian etnobiologi sudah tidak lagi mengkaji aspek-aspek biologi atau sosial penduduk secara persial, tapi kajian etnobiologi mengkaji aspek-aspek sosial masyarakat yang terintegrasi dengan sistem ekologi. Hal ini dikarenakan dalam mengkaji pemanfaatan sumber daya alam seperti, flora, fauna dan ekosistem lokal, yang dilakukan masyarakat pribumi, masyarakat lokal, dan masyarakat tradisional, pada umumnya menyangkut pada aspek-aspek sosial yang terintegritasi. Seperti faktor-faktor pengetahuan lokal, pemahaman, kepercayaan, persepsi dan lainnya.<sup>1</sup>

Hewan dan tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh manusia merupakan rahmat dari Allah Swt. Kepada umat manusia sebagai mana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 69:

---

<sup>1</sup> Johan Iskandar, "Etnobiologi Dan Keragaman Budaya Indonesia", *Indonesa Journal Of Anthropologi*, (2016), Vol. 1, No. 1 h. 27-29

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا  
شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan kemudian makanlah (wahai lebah) dari segala jenis buah-buahan lalu Tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu. Dari perutnya itu keluar minuman madu yang beraneka warna. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir.” (QS. An-nahl 16:69)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah meminta kepada para hambanya untuk memperhatikan apa yang telah Allah ciptakan. Allah memberikan kemampuan kepada lebah untuk bisa mengambil sari-sari makanan dari bunga-bunga yang dihisapnya, kemudian dari sari-sari makanan tersebut dikeluarkannya madu yang memiliki berbagai macam warna, madu tersebut dapat dimanfaatkan sebagai obat dari segala penyakit. Allah meminta agar hambanya itu sangat memperhatikan apa yang telah diciptakan-Nya sesungguhnya itu sangat bermanfaat bagi hamba-hambanya.<sup>2</sup>

Kajian terkait dengan etnobiologi ini sudah banyak dilakukan diberbagai daerah. Banyak jenis hewan dan tumbuhan obat yang ditemukan, terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Fitria dkk pada tahun 2019. Ditemukan jumlah jenis tumbuhan dan hewan yang di jadikan obat di kota Tarakan, Kalimantan Utara yaitu sebanyak 27 jenis tumbuhan dan hewan, dimana terdapat

<sup>2</sup><https://quran.kemenag.go.id>

24 jenis tumbuhan dan hewan berjumlah 3 jenis.<sup>3</sup>Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akhsa dkk pada tahun 2015 terdapat 5 jenis tumbuhan dan 14 jenis hewan yang digunakan sebagai bahan obat-obatan, yang ditemukan di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah.<sup>4</sup>Meskipun sudah banyaknya dilakukan penelitian terkait etnobiologi di berbagai daerah, tetapi masih banyak tumbuhan dan hewan yang berpotensi sebagai obat yang belum diketahui, khususnya di daerah kabupaten Karo Kecamatan Kabanjahe.

Kecamatan kabanjahe merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Karo, provinsi Sumatra Utara. Ibu kota Tanah Karo adalah kabanjahe yang memiliki nama lain yaitu Tanah Karo Simalem yang memiliki arti Tanah Karo yang permai. Letak kecamatan Kabanjahe terletak pada dataran tinggi Karo, Bukit Barisan, Sumatra Utara. Letak wilayah kecamatan Kabanjahe terletak pada dataran tinggi antara 1.000 sampai dengan 1.300 meter diatas permukaan laut. Iklim di wilayah Kabanjahe beriklim sejuk dengan suhu sekitar 160 sampai 27° C. Suku asli yang menidami Kabanjahe iyalah suku karo yang sering disebut dengan “Kalak Karo” yang berarti “orang Karo”.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Wahyu Fitria,dkk, “Kajian Etnobiologi Dalam Pemanfatan Tumbuhan Dan Hewan Pada Upacara Iraw Tengkeyu Suku Di Kota Tarakan, Kalimantan Utara Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Biologi”, *Jurnal Bio pedagogia*, (2019), vol.1 no. 1, h. 62

<sup>4</sup> Muhammad Akhsa,dkk, “Studi Etnobiologi Bahan Obat-Obatan Pada Masyarakat Suku Taa Wana Di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah”.*Jurnal Biocelebes*,(2015), vol. 9, no.1, h. 63-64.

<sup>5</sup> M Abduh Lubis, “Budaya dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo”, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Pengtahuan Sosial*, (2017), vol. 11, no. 2, h. 240

Dulu masyarakat suku Karo melakukan pengobatan tradisional menggunakan rempah-rempah dengan dibantunya ilmu gaib yang diwariskan oleh leluhur kepada orang-orang tertentu. Masyarakat suku Karo akan membuat sesajian pada saat ritual pengobatan tersebut. Tetapi cara ini sudah tidak lagi digunakan oleh masyarakat suku Karo dikarenakan hal ini tidak sesuai dengan aturan agama.

Berdasarkan hasil observasi awal dilapangan, diperoleh informasi bahwa masyarakat suku Karo di Kawasan Kecamatan Kabanjahe masih banyak yang menggunakan pengobatan tradisional seperti:

1. *Parem*, merupakan ramuan obat tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat suku Karo sampai saat ini, *parem* dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan usia penggunaanya yaitu, *parem* anak-anak yang biasanya digunakan oleh anak-anak, bayi dan juga balita, *parem melas* yang biasanya digunakan untuk usia dewasa, dan *parem* rematik yang biasanya dibuat khusus untuk menyembuhkan sakit rematik. *Parem* memberikan efek hangat, membuat tidur lebih nyenyak, kulit lebih halus dan badan lebih segar.
2. *Oukup*, merupakan uap panas yang berasal dari rempah-rempah, *Oukup* dapat menyembuhkan penyakit hanya dengan cara mandi uap panas yang telah dicampurkan dengan beberapa rempah.
3. Kuning kompres, merupakan jenis obat tradisional yang terdapat beberapa rempah seperti kunyit, kencur dan beberapa bahan lain. Kuning kompres biasanya dapat menyembuhkan beberapa penyakit seperti patah

tulang, memar dan penyakit lainnya.

4. *Tawar penggel*, merupakan obat tradisional yang telah diracik dan biasanya digunakan sebagai obat patah tulang.

Suku Karo sampai saat ini masih menggunakan pengobatan tradisional, hal ini dikarenakan masyarakat percaya bahwa menggunakan obat-obatan tradisional lebih mengurangi resiko efek samping walaupun proses penyembuhannya terbilang lama, dan juga hal ini dikarenakan resep obat-obatan tersebut sudah ada sejak zaman leluhur terdahulu yang dipercayai.

Melihat potensi tumbuhan dan budaya masyarakat suku Karo di kecamatan Kabanjahe dan sekitarnya menunjukkan adanya interaksi masyarakat dengan tumbuhan dan hewan yang berpotensi sebagai obat di Kawasan tersebut dan juga masyarakat suku Karo di Kecamatan Kabanjahe terlihat sangat sering menggunakan dan memanfaatkan tumbuhan dan hewan sebagai bahan pengobatan tradisional.<sup>6</sup>Tetapi masih belum adanya data terkaitin formasi jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang dijadikan sebagai bahan pengobatan tersebut dan juga belum terdapatnya data informasi terkait manfaat dan cara memanfaatkan tumbuhan dan hewan yang berpotensi sebagai obat yang dilakukan oleh masyarakat suku Karo.

Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dilakukan penelitian terkait pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang berpotensi sebagai bahan pengobatan tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat dan juga mahasiswa yang mengambil mata kuliah

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Halimah, tanggal 26 Maret 2022 dirumah pengobatan dukun patah pergendangan Kabanjahe Kabupaten Karo.

etnobiologi. *Output* yang dihasilkan berupa “*booklet*”. *Booklet* merupakan sebuah buku yang digunakan sebagai media pembelajaran, pada *booklet* tersebut terdapat unsur tulisan, gambar dan dan menampilkan berbagai macam catatan dengan Tampilan menarik.<sup>7</sup>Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen matakuliah etnobiologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh diperoleh informasi bahwa mahasiswa masih banyak belum memahami terkait etnobiologi, hal ini disebabkan karena mahasiswa belum terbiasa dalam mengimplementasikan etnobiologi didalam kehidupan sehari-hari. Media yang digunakan dalam menjelaskan materi yang terkait dengan etnobiologi biasanya menggunakan artikel, buku, dan catatan kecil yang berisikan informasi yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah etnobiologi diperoleh informasi bahwa mahasiswa hanya mengetahui hal-hal yang mendasar saja terkait dengan etnobiologi, seperti pengertian dan jenis-jenisnya, tanpa mereka ketahui dan sadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka berdampingan dengan etnobiologi, dalam artian mereka dalam kehidupan sehari-harinya melihat tumbuhan dan hewan yang dimana tumbuhan dan hewan tersebut termasuk kedalam etnobiologi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa terkait materi etnobiologi dengan menjelaskan jenis-jenis hewan dan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional.

---

<sup>7</sup>Atiko, Booklet, Brosur,dan Poster, (Gersik: Caremedia Communication,2019), h.28

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan dan hewan apa saja yang digunakan dalam pengobatan tradisional pada masyarakat suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo?
2. Bagian pada tumbuhan dan hewan yang digunakan pada pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo?
3. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan dan hewan obat oleh masyarakat suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo?
4. Bagaimana hasil uji validasi terhadap *output* yang dihasilkan dari penelitian pemanfaatan hewan dan tumbuhan dalam pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo sebagai referensi mata kuliah etnobiologi

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam pengobatan tradisional pada masyarakat suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo
2. Menganalisis bagian-bagian pada tumbuhan dan hewan yang digunakan

sebagai bahan pengobatan tradisional masyarakat Suku Karo di Kecamatan kabanjahe Kabupaten Karo.

3. Menganalisis pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai bahan pengobatan tradisional masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
4. Menganalisis hasil validasi dari *output* yang dihasilkan dari penelitian jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo sebagai referensi mata kuliah etnobiologi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa dan peneliti lain dalam hal pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam pengobatan tradisional yang dilakukan oleh suku Karo, serta dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah etnobiologi.

##### **2. Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran dan juga dapat membantu mahasiswa mengenal jenis-jenis tumbuhan dan hewan obat yang berpotensi sebagai obat memperhatikan media yang ada. Dengan adanya informasi tersebut dapat menumbuhkan keinginan-keinginan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang berkhasiat sebagai obat.

## **E. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Suku yang diteliti terbatas pada suku Karo yang ada di Kecamatan Kabanjahe Desa Samura, Desa Rumah Kabanjahe, Desa Lausimomo, Desa Kampung Dalam, Desa Kandibata, Desa Kacaribu Kabupaten Karo.
2. Wilayah penelitian terbatas pada Kecamatan Kabanjahe yang meliputi Desa Samura, Desa Rumah Kabanjahe, Desa Lausimomo, Desa Kampung Dalam, Desa Kacaribu, dan Desa Kandibata Kabupaten Karo.
3. Tumbuhan dan hewan yang diteliti merupakan tumbuhan dan hewan yang bermanfaat sebagai obat tradisional bagi manusia.
4. Responden dalam penelitian ini meliputi informan kunci (tabib/dukun/sesepuh kampung, penjual obat-obatan serta ramuan tradisional), dan informan non-kunci (masyarakat umum atau masyarakat yang mengonsumsi ramuan obat tradisional).

## **F. Defenisi Oprasional**

### **1. Etnobiologi**

Kata Etnobiologi Berasal dari kata Etnologi dan biologi. Etnobiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang etnis, suku, atau masyarakat lokal serta budaya yang di lestarikan oleh masyarakat. Biologi merupakan ilmu yang mempelajari makhluk hidup, dari manusia, hewan, dan tumbuhan.

Jadi Etnobiologi merupakan studi mengenai bagaimana interaksi masyarakat pada seluruh aspek lingkungan alami.<sup>8</sup>Etnobiologi dapat diartikan secara umum sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan masyarakat terkait ilmu biologi. Kajian etnobiologi lebih fokus pada hubungan antara penduduk baik itu penduduk pribumi dengan tumbuhan dan hewan. Seperti mengkaji terkait nama-nama jenis tumbuhan beserta dengan manfaatnya oleh penduduk non-barat.<sup>9</sup>Etnobiologi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pengobatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.

## 2. Pengobatan Tradisional

Obat tradisional atau obat herbal merupakan obat yang terbuat dari setiap bahannya adalah bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, dan mineral dan lainnya, yang telah digunakan sebagai pengobatan berdasarkan pengalaman. Kelebihan dari obat tradisional adalah prosesnya langsung kesumber penyakit, hal ini dikarenakan obat herbal/obat tradisional bersifat memperbaiki organ dan membangun kembali organ, jaringan dan sel-sel yang rusak, selain itu obat tradisional/herbal hampir tidak ada efek samping, bahkan jika terdapat reaksi atau kelainan yang terjadi pada saat proses penyembuhan hal itu merupakan penyesuaian tubuh terhadap obat herbal tersebut. Obat tradisional/herbal juga memiliki kekurangan seperti reaksi yang lambat dalam penyembuhan, hal itu disebabkan obat herbal tersebut

---

<sup>8</sup> Tim KKN MIT DR XII kel.5,"*Antropologi dan Pluarisme Budaya Tanah Jawa Dalam Perspektif Berbagai Bidang Keilmuan*", (Indonesia: Guepedia,2021) h.69

<sup>9</sup> Johan Iskandar,"Etnobiologi dan Keragaman Budaya Indonesia", *Jurnal Anthtropolgy*, (2016) Vol.1, No. 1 h, 29.

harus terlebih dahulu memperbaiki organ, jaringan dan sel yang rusak.<sup>10</sup>Pengobatan tradisional yang dimaksud disini ialah pengobatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.

### 3. Suku Karo

Suku karo merupakan salah satu suku terbesar di Sumatera Utara, Suku Karo mendiami dataran tinggi di Sumatera Utara. Suku batak termasuk kedalam enam kelompok yaitu batak karo, batak simalungun, batak pakpak, batak toba, batak angkola, batak mandailing. Yang membedakan suku karo dengan suku lain yang ada di Sumatera Utara seperti, marga, baju adatnya yang identik dengan warna merah, adat istiadat, kepercayaan, kekerabatan dan kekeluargaannya, dan rumah adatnya.<sup>11</sup>Suku Karo yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suku Karo yang berada di Kabupaten Karo

### 4. Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo

Kecamatan kabanjahe terletak pada dataran tinggi Karo, Bukit Barisan, Sumatera Utara, letak wilayah Kecamatan Kabanjahe terletak pada dataran tinggi antara 1.000 sampai 1.300 meter di atas permukaan laut.<sup>12</sup>Kecamatan kabanjahe memiliki 12 Desa yaitu, Desa Gung Leto, Desa Kaban, Desa Kandibata, Desa Laucimba, Desa Ketaren, Desa Lausimomo, Desa Rumah Kabanjahe, Desa Kampung Dalam, Desa Samura, Desa

---

<sup>10</sup>Mawarti, Amidi, "PengaruhBudaya, Persepsi, dan Kepercayaan Terhadap Keputusan PembelianObat Herbal", *JurnalTerpaduIlmuManajemen*", (2018), Vol. 7, No. 2, h.169

<sup>11</sup>SeptianiEmelita,Ardoni."InformasiBudayaSuku Karo Sumatra Utara", *JurnalIlmuInformasiPerpustakaan Dan Kearsipan*", (2019), Vol. 8, No. 1, h.314

<sup>12</sup> M AbduhLubis, "Budaya Dan SolidaritasSosialDalamKehidupanBeragama Di Tanah Karo", *JurnalIlmuPengetahuanSosiologi Agama pengetahuansocial*,(2017), Vol.11, No.2, hal.240

Sumber Mufakat, Desa Gung Negri, dan Desa Padang Mas. Kemukiman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelima desa yang terdapat di Kecamatan Kabanajahe Kabupaten Karo.

#### 5. Uji Kelayakan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang berisikan video, audio, gambar, dan teks, yang dapat digunakan sebagai bahan belajar baik secara mandiri maupun bersama dengan pengajar/dosen. *Booklet* dapat dijadikan sebagai media tambahan referensi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata kuliah etnobiologi.

Sebelum media digunakan media tersebut digunakan dan diimplementasikan pada proses belajar mengajar, *booklet* perlu dilakukan pengujian pada beberapa indikator penilaian kelayakan baik dari aspek media maupun aspek materi. Penilaian beberapa indikator akan dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah etnobiologi sehingga media tersebut dapat dikatakan layak sebagai media pembelajaran.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Lis Erna wati, Totok Sukardiyono, Uji Kelayakan Pembelajaran Interaktif Pada Media Pembelajaran Administrasi Server, *Jurnal ELINVO*, (2017), vol. 02, no. 02, h. 24-211

## BAB II

### LANDASANTEORI

#### A. Etnobiologi

##### 1. Pengertian Etnobiologi

Etnobiologi berasal dari kata *Etno* dan *Biologi*. Etnobiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang etnis, suku, atau masyarakat lokal dan budaya yang dilestarikan masyarakat. Biologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia, hewan dan tumbuhan. Jadi Etnobiologi merupakan studi yang mempelajari bagaimana interaksi masyarakat pada seluruh aspek lingkungan alami.<sup>14</sup>

Pada awalnya kajian etnobiologi berkembang disebabkan oleh penjelajahan yang dilakukan oleh orang-orang Eropa, salah satunya dilakukan oleh penjelajah *Crishtopher Coulumbus* di tahun 1492-1620, yang dilakukan ke berbagai wilayah luar Eropa, seperti Bahama, Cuba, dan lainnya. Para penjelajah melakukan pengamatan dan pendokumentasian terhadap anekaragam jenis-jenis tumbuhan dan hewan oleh para penduduk tradisional, sehingga berkembangnya ilmu baru yang dinamakan etno-biologi, etnobiologi ini pertama kali didefinisikan oleh *Harsberger* pada tahun 1895.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Tim KKN MIT DR XIIkel 5, "Antropologi dan Pluarisme Budaya Tanah Jawa Dalam Persepsi Berbagai Bidang Keilmuan, (Indonesia, Guepedia: 2021), h. 69

<sup>15</sup>Johan Iskandar, "Etnobiologi dan Keragaman Budaya Di Indonesia", *Jurnal Anthropologi*, (2016), Vol. 1, No. 1, h.29

Saat ini etnobiologi sudah tidak lagi mengkaji aspek sosial masyarakat secara persial. Saat ini kajiannya sudah bersifat holistik, yaitu aspek-aspek sosial penduduk yang terintegrasi dengan sistem ekologi. Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam seperti tumbuhan, hewan dan ekosistem lokal dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti pengetahuan lokal, kepercayaan, pemahaman, bahasa lokal kepemilikan sumber daya lahan, sistem ekonomi, penggunaan sumberdaya dan lainnya.<sup>16</sup>

## 2. Etnobotani

Etnobotani menurut *Houg* pada tahun 1989 merupakan ilmu yang mengkaji tumbuh-tumbuhan yang berkaitan dengan budaya masyarakat. Menurut *Jones* pada tahun 1941, etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara masyarakat awam dengan tumbuh-tumbuhan. Menurut *Schultes* pada tahun 1976, etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji hubungan anantara manusia dan tumbuhan di sekelilingnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai hubungan manusia dan tumbuhan di lingkungan sekitar yang mencakup pada pengetahuan masyarakat lokal terhadap pemanfaatan sumberdaya alam tumbuhan.<sup>18</sup>Etnobotani merupakan ilmu yang didalamnya fokus pada pengungkapan bagaimana keterkaitan budaya masyarakat terhadap keberadaan tumbuhan disekitarnya. Kehidupan masyarakat

---

<sup>16</sup>Asvic Helida, "Integrasi Etnobiologi Dan Konsevasi," *Jurnal Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, (2021), Vol 4 No. 1 h. 19

<sup>17</sup>Pande Ketut Sutara, *Defenisi Etnobiologi, Etnobotani, dan Ruang Lingkup Masa Depan*, h. 5

<sup>18</sup>M. Alie Humaedi, *Etnografi Pengobatan*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2016), h. 20

tradisional atau masyarakat awam dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana masyarakat tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan dalam berbagai hal, seperti untuk makanan, pakan ternak, pengobatan, dan dalam hal lainnya.<sup>19</sup>

### 3. Etnozoologi

Etnozoologi merupakan cabang ilmu etnobiologi yang mengkaji tentang peran hewan dalam kehidupan masyarakat primitif. Sejak zaman dahulu manusia sudah berinteraksi dengan tumbuhan dan hewan, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa catatan sejarah para peneliti arkeolog, yang mengatakan bahwa manusia telah memakan berbagai jenis ikan, molusca, burung, amfibi, reptil, dan mamalia selama sekitar 1.500 tahun lalu. Manusia hidup sangat bergantung pada keberadaan tumbuhan dan hewan yang ada di lingkungannya, seperti manusia sangat membutuhkan tumbuhan dan hewan sebagai sumber makanan, kesehatan, ekonomi, dan sebagai peliharaan.<sup>20</sup>

### 4. Etnomedisin

#### a. Pengertian Etnomedisin

Etnomedisin merupakan ilmu yang mengkaji terkait pengembangan pengobatan yang dibuat atas dasar budaya lokal dengan cara dan manfaat yang berasal dari kepercayaan masyarakat pada penyakit tertentu tanpa adanya pengaruh dari pengobatan modern, sehingga pengobatan yang dilakukan oleh setiap etnis memiliki perbedaan dan dapat dikatakan unik, hal ini disebabkan

---

<sup>19</sup>IGP Surya Darma, *Diktat Kuliah Etnobotani*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), h. 11-12

<sup>20</sup>Waode,dkk, *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Abad 21 Serta Biodi servitas Indonesia*, (Surabaya: UM Surabaya Publishing,2022), h. 273-274).

karena Indonesia memiliki berbagai suku dan etnis. Setiap suku dan etnis tersebut memiliki perbedaan dalam hal pengobatan tradisional, hal ini karena adanya pengaruh budaya yang digunakan setiap etnis. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki keanekaragaman pada jenis obat-obatan tradisional.<sup>21</sup>

Etnomedisin memiliki beberapa istilah lain seperti, pengobatan non-medis, pengobatan lokal, pengobatan alternatif, dan pengobatan non-barat. Dapat disimpulkan bahwa etnomedisin merupakan praktek-praktek pengobatan yang kepercayaan dan perkembangannya berasal dari masing-masing etnis yang berkenaan dengan penyakit, dan tidak adanya campuran dari krangka modern.<sup>22</sup>

#### b. Konsep Etnomedisin

Didalam pengobatan tradisional tidak banyak penjelasan mengenai penyakit. Untuk menjelaskan konsep-konsep kualitas sistem pengobatan maka dibuat dua kelompok besar yaitu:

##### 1. Sistem Medis Personalitik

Sistem medis personalitik merupakan sistem pengobatan yang menganggap penyakit lebih disebabkan dari intervensi dari suatu agenaktif, seperti makhluk supra natural (gaib), makhluk bukan manusia (roh, hantu dan roh leluhur), dan disebabkan oleh manusia seperti dukun. Disini orang sakit yang akan menjadi korban, sedangkan hukuman dituju khusus untuk korban atau orang yang sakit dengan alasan-alasan khusus.

---

<sup>21</sup> Indra Lesmana, Madyawati Latief, *Anti Bakteri Potensi Tanaman Jambi*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), h. 107

<sup>22</sup> Ahmad Fadillah, *Seni dan Budaya Dalam Pengobatan Tradisional Banjar*, (Nevada Crop 2021), h. 76-77

## 2. Sistem Medis Naturalistik

Dalam sistem ini penyakit dijelaskan dengan istilah-istilah sistemik. Pada sistem naturalistik mengakui bahwa adanya model keseimbangan seperti sehat disebabkan karena suhu, panas, dingin, dan cairan tubuh berada dalam status yang seimbang. Penilaian keseimbangan juga di dasarkan pada usia dan kondisi setiap individu. Jika tubuh sudah tidak seimbang baik suhu, dan kondisi tubuh lainnya maka akan menyebabkan timbulnya penyakit atau rasa sakit.

Berdasarkan dua konsep tersebut terkadang masyarakat banyak merasakan sebab-sebab penyakit berdasarkan konsep naturalistik, tetapi terdapat beberapa individu yang merasakan penyakit yang disebabkan oleh sihir, roh, dan lainnya. Tetapi masyarakat pada umumnya sudah terikat pada prinsip-prinsip tersebut sebagai sarana mengetahui sebagian besar sebab akibat penyakit.<sup>23</sup>

### **B. Pengobatan Tradisional**

#### 1. Pengertian Pengobatan Tradisional

Obat herbal/obat tradisional merupakan obat yang hampir semua bahannya berasal dari tumbuhan, hewan, dan mineral, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. obat herbal dalam penyembuhannya dapat memperbaiki organ, jaringan, dan sel-sel yang rusak, hal ini menyebabkan proses penyembuhan obat herbal bereaksi lama. Obat herbal/obat tradisional hampir tidak memiliki efek samping, apabila ditemukan reaksi yang berlebih atau adanya kelainan yang ditemukan saat proses

---

<sup>23</sup>Mumi Eva Marlina, *Bahan Ajar Antropologi Kesehatan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 31

pengobatan hal itu merupakan proses adaptasi tubuh dengan obat tersebut.

## 2. Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat

Tanaman obat merupakan tanaman yang mengandung khasiat obat, artinya pada tanaman tersebut terkandung zat aktif yang berfungsi pada penyakit tertentu dan juga pada tanaman obat terkandung efek energi dari berbagai zat yang memiliki fungsi untuk mengobati/menyembuhkan penyakit. Selain digunakan sebagai penyembuh penyakit tanaman obat juga digunakan sebagai pencegahan penyakit. Tanaman obat dapat digunakan dengan cara diminum, ditempel, untuk dicuci/dipakai saat mandi, dihirup dan lain sebagainya.<sup>24</sup>Masih banyak di Indonesia yang belum mengetahui jenis-jenis tanaman obat dan masih banyak juga yang belum memanfaatkannya. Indonesia memiliki banyak jenis-jenis tanaman obat, hal ini di karenakan adanya keanekaragaman hayati di Indonesia terbesar kedua setelah Negara Brazil. Tumbuhan obat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanaman seluruh ataupun sebagaian dari tanaman tersebut mengandung zat aktif berkhasiat dan dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit.

Tumbuhan obat dapat dikelompokkan kedalam 3 kelompok yaitu :

### 1. Tumbuhan obat tradisional

Merupakan jenis tumbuhan yang secara empiris terbukti memiliki khasiat, dan telah dipercaya secara turun temurun telah dipercaya oleh masyarakat dalam hal penggunaan sebagai pengobatan tradisional.

---

<sup>24</sup>Endang Supriyati, Rizkysari Meimaharani, "Sistem Informasi Pengobatan Tradisional Jawa (petraja) Berbasis Web Responsif", *Jurnal Simetris*, (2013), Vol. 4, No. 1 h.22

## 2. Tumbuhan Obat Modern

Merupakan jenis tumbuhan yang telah teruji di laboratorium dan mengandung zat-zat kimia tertentu. Obat modern telah teruji berkhasiat obat dan secara medis dapat dipertanggung jawabkan penggunaannya.

## 3. Tumbuhan obat potensial

Merupakan jenis tumbuhan yang mengandung senyawa aktif dan berkhasiat sebagai bahan pengobatan, tetapi dalam hal pemanfaatannya belum terbukti secara ilmiah dan secara medis.<sup>25</sup>

Dalam hal pengolahannya perlu diperhatikan beberapa hal yaitu:

### 1. Nama tumbuhan

Diperlukannya identifikasi nama tumbuhan liar yang akan digunakan sebagai bahan pengobatan, dimuali dari mengetahui nama ilmiah dan nama lokal tanaman, agar tidak terjadi hal seperti tertukarnya tumbuhan yang satu dengan tumbuhan lainnya.

### 2. Mengenali morfologi tumbuhan

Dengan mengetahui morfologi tumbuhan maka sudah dapat diketahui bagian-bagian tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat, salah satunya bagian yang sudah banyak diketahui masyarakat ialah bagian daun.

### 3. Mengetahui khasiat tumbuhan

Dengan mengetahui khasiat tumbuhan yang akan dijadikan sebagai tanam obat maka dapat dibedakan khasiat tumbuhan satu dengan tumbuhan yang lainnya, selain itu juga dapat dibuatnya ramuan antara tumbuhan yang satu dengan

---

<sup>25</sup>EkoWidiyanto, Nur Azizah, *Perspektif Tanaman Obat Berkhasiat*, (Malang: UB Press, 2018), h. 7-9

tumbuhan yang lainnya, tetapi ada beberapa jenis tumbuhan yang memiliki khasiat yang berlawanan sehingga tidak dapat dijadikan menjadi satu ramuan, maka dari itu pentingnya mengetahui khasiat tumbuhan sebelum membuat sautu ramuan obat.

#### 4. Mengetahui dosis penggunaan

Dalam pembuatan ramuan obat tradisional diperlukannya takaran dalam penggunaan tumbuhan yang akan digunakan, hal ini tergantung pada bahan yang digunakan kering atau basahnya tumbuhan tersebut. Biasanya dosis yang digunakan pada daun dan batang lebih besar di bandingkan dosis pada bunga, buah, dan akar. Pada umumnya bunga, buah dan akar memiliki kandungan zata aktif yang lebih tinggi dibandingkan dengan daun dan batang. Dosis untuk bahan kering biasanya sekitaran setengah dari bahan basah atau segar

#### 5. Mengetahui waktu pemanenan

Tanaman yang dipanen pada waktu yang tepat akan menghasilkan bahan aktif yang berkhasiat obat, waktu pemanenan yang tepat dapat berdampak kepada evektifitas pengobatan yang akan dilakukan. Daun harus dipetik pada saat tumbuhan mulai berbunga, buah di manfaatkan ketika buah sudah matang, hal ini tidak berlaku untuk beberpa penyakit seperti diare diperlukan buah yang masih muda, hal ini dikarenakan buah yang masih muda mengandung sifat astrigen yang masih tinggi, bunga diambil pada saat sebelum mekar atau saat bunga telah mekar dengan sempurna, pada akar, rimpang dan umbi, sebaiknya dipanen setelah proses pertumbuhannya telah sempurna.

## 6. Mengetahui cara pencucian dan pengeringan

Dalam hal pencucian tumbuhan obat sebaiknya menggunakan air yang mengalir, pada bahan obat berupa akar sebaiknya direndam terlebih dahulu di wadah tertentu setelah itu dicuci dengan air mengalir, hal ini dikarenakan kotoran pada bagian akar lebih menepel dibandingkan dengan kotoran yang menepel di bagian daun.<sup>26</sup>

Berikut ini adalah beberapa contoh tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional:

### 1. Andaliman (*Zantoxylum acanthopodium* L)

Andaliman merupakan merica tradisional khas batak yang sering digunakan sebagai bahan bumbu masak. Andaliman mengandung antioksidan yang dapat bermanfaat bagi kesehatan dan memiliki peran penting dalam industri pangan. Selain itu flavonoid pada andaliman dapat juga dimanfaatkan sebagai anti mikroba. Selain buahnya, kulit daun dan akar andaliman dapat juga dimanfaatkan sebagai obat diare, sakit gigi, batuk, rematik, dan sakit pinggang.<sup>27</sup>



Gambar 2.1 *Zantoxylum acanthopodium* L.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Fauzi.R.Kusuma, Muhammad Zaky, *Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat*, (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2005), h.8-11

<sup>27</sup> Angelina Utari, Rikardo, *Mengenal Potensi Merica Batak (Zantoxylum acanthopodium)*, (Medan: Puspantara, 2019), h. 31-32

<sup>28</sup> <https://nationalgeographic.grid.id>

## 2. Cengkih (*Syzygium aromaticum L*)

Cengkih merupakan tumbuhan yang berasal dari Maluku memiliki ciri-ciri batang yang besar dan berkayu keras, daunnya berbentuk bulat seperti telur yang memanjang dibagianujung, dan pangkalnya menyudut. Bunga dan buah cengkih tumbuh dibagian ujung ranting, bunga yang berwarna merah muda pada bunga yang masih muda akan berubah menjadi warna kekuningan kemudian kembali berwarna merah muda ketika sudah tua, dan akan berubah menjadi warna coklat kehitaman saat setelah dijemur dan digunakan.

Cengkih dapat digunakan sebagai bahan bumbu masak dan sebagai bahan pengobatan tradisional. Cengkih mengandung minyak asiri dan beberapa senyawa kimia lain seperti, eugenol, karyofilin, resin, asam oleanolat, asam glatonat, dan gom. Cengkih dapat menyembuhkan penyakit kolera, campak, sakit gigi, sakit pinggang, dan menghitamkan alis mata.<sup>29</sup>



Gambar 2.2 *Syzygium aromaticum L*

---

<sup>29</sup>Redasi Agromedia, *Buku Pintar Tanaman Obat*, (Jakarta Selatan: PT. Agromedia Pustaka, 2008), h. 55-56

### 3. Daun kemiri (*Aleurites moluccana* L).

Pohon kemiri mulai berbuah usia pohon sekitar 3-tahun, buah kemiri dikatakan sudah matang atau siap panen apabila warna buahnya berwarna coklat kekuningan, pengambilan buah biasanya dilakukan dengan cara memetik langsung dari pohon atau mengambil kemiri yang sudah jatuh ketanah lalu dikumpulkan.

Hampir semua pohon kemiri seperti daun, buah, kulit, batang, akar, bahkan juga getahnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional. Pada bagian kulit batang atau kayu kemiri dimanfaatkan sebagai obat diare, biji kemiri dimanfaatkan sebagai obat sembelit, dengan cara di bakar dan ditumbuk dengan arang, kemudian dioleskan disekitar pusar (perut). Minyak berasal dari ekstrak kemiri mengandung zat yang iritan, dapat berfungsi sebagai obat pencahar, penghitam dan penumbuh rambut.<sup>30</sup>



Gambar 2.3 *Aleurites moluccana*.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Haruni Krisnawati, dkk, *Aleurites moluccana*, (Bogor: CIFOR, 2011), h. 4-5.

<sup>31</sup> Redasi Agromedia, *Buku Pintar Tanaman Obat*, (Jakarta Selatan: PT Agromdia Pusaka, 2008), h. 55-56

#### 4. Daun Sirih (*Piper betle L*)

Daun sirih merupakan tumbuhan yang sering digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional, daun sirih bermanfaat sebagai obat anti sariawan, batuk, antiseptik, dan astrigen. Pada tumbuhan sirih mengandung senyawa kimia seperti, saponin, flavonoid, polifenol, dan juga minyak astari. Akar pada daun sirih juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan, tetapi yang paling sering dimanfaatkan adalah bagian daun.<sup>32</sup>



Gambar 2.4 *Piper betle L*.<sup>33</sup>

#### 3. Hewan Berpotensi Sebagai Obat

Hewan yang berpotensi sebagai obat adalah hewan yang merupakan hewan yang dapat menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit, baik berupa penyakit medis dan non-medis. pada penyakit medis berupa penyakit yang dapat dilihat dengan kasat mata dan biasa disembuhkan oleh dokter. Penyakit non-medis berupa penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin (makhluk halus).

Hewan yang digunakan sebagai bahan pengobatan biasanya hewan yang telah mati. Bagian-bagian yang sering digunakan sebagai bahan obat antara lain

---

<sup>32</sup>Novita Carolina, WulanNoventi, "Potensi Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piperbetle L*), *Jurnal Majority* (2016), vol. 5 no. 1

<sup>33</sup><https://katadata>

seperti, daging, tanduk, tulang, ekor, bulu, kuku, lemak, empedu, dan juga cangkang urine, kulit, feses, telur, dan bagian lainnya.<sup>34</sup>digunakan dalam pengobatan tradisional yaitu:

1. Kadal (*Apterygodon vittatum*)

Masyarakat tradisional percaya bahwa kadal dapat menyembuhkan penyakit gatal-gatal, kadal yang biasa digunakan merupakan kadal kebun, bagian kadal yang digunakan biasanya pada bagian daging, kulit dan organ dalam kadal akan dibuang. Cara penyajian kadal dengan cara digoreng hingga matang. Pada zaman saat ini kadal sudah jarang digunakan sebagai bahan obat gatal, hal ini dikarenakan sudah banyaknya obat-obat medis yang modern dan lebih mudah dijumpai dan digunakan.<sup>35</sup>



Gambar 2.5 *Apterygodonvittatum*.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Budi Afriyansah, dkk, "Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional oleh Entik Lom di Bangka", *Jurnal Penelitian Sains*", (2016), Vol. 18, No. 2 h. 66-67

<sup>35</sup>Siti Rahma, "PemanfaatanKadalSebagaiObatAlergiGatal Oleh Masyarakat Sumber, Kabupaten Cirebon.

<sup>36</sup> Petrus Apriyanto, dkk, "Keanekaragaman Jenis Kadal Sub Ordo *Suria* Pada Tiga Tipe Hutan Di Kecamatan Sungai Ambawa", *Jurnal Protobiont* (2015), vol. 4, no. 1, h.109.

## 2. Cacing Tanah (*Lumbirusrubellus*)

Cacing tanah merupakan hewan yang sangat banyak di Indonesia dan mudah ditemukan, masyarakat tradisional percaya bahwa cacing tanah dapat dimanfaatkan sebagai obat penyakit tipes. Tipes merupakan jenis penyakit yang penularannya melalui makanan dan minuman yang terdapat bakteri salmonella. Cacing mengandung enzim lisosomal, enzim tostataase, glukonidase, peroksidase, dan beberapa enzim lainnya. Yang dapat membunuh dan melindungi diri serangan mikroba dan bakteri. Cacing tanah memiliki aktifitas antimikroba, hal ini disebabkan karena cacing tanah memiliki zat pengendali bakteri yaitu lumbricidin.<sup>37</sup>



Gambar 2.6 *Lumbirusrubellus*.<sup>38</sup>

## 3. Katak (*Rana esculenta*)

Beberapa jenis katak di Indonesia sering dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional, pada katak dapat menghasilkan senyawa biologis seperti *precursor* yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan alternatif. Masyarakat tradisional memanfaatkan kulit dan lender kelenjar yang ada pada katak sebagai

<sup>37</sup>Herawati, dkk, "Pemanfaatan Rebusan Cacing Tanah *Lumbircussp* Oleh Masyarakat Dukupuntang Sebagai Obat Tipes", *Seminar Nasional Pendidikan Sains* (2019)

<sup>38</sup>Petrus Apriyanto, dkk, "Keanekaragaman Jenis Kadal Sub Ordo *Suria* Pada Tiga Tipe Hutan Di Kecamatan Sungai Ambawa", *Jurnal Protobiont* (2015), vol. 4, no. 1, h.109.

bahan pengobatan berbagai macam penyakit salah satunya penyakit kudis<sup>39</sup>



Gambar 2.7 *Rana esculenta*.<sup>40</sup>

#### 4. Ular (*Reticulated phyton*)

Ular merupakan hewan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat seperti sebagai bahan kerajinan tas, sepatu, tali pinggang, dan lainnya yang mampu menaikkan nilai ekonomi, ular juga sering dijadikan sebagai hewan peliharaan bagi orang-orang yang memiliki hobby, dan juga sebagai bahan pengobatan tradisional yang dimanfaatkan pada bagain kulit, empedu, dan juga dagingnya. Ular dapat menyembuhkan penyakit luka bakar, memar, penyakit kulit, patah tulang, keseleo dan mengobati luka akibat kecelakaan.<sup>41</sup>



Gambar 2.8 *Reticulated phyton*.<sup>42</sup>

<sup>39</sup>Winaro, *Paha kodok Sumber Gizi Untuk Kesehatan Dan Obat Alternatif*, ( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 104

<sup>40</sup> Adib, *Hewan Serupa Tapi Tak Sama*. (Jakarta Selatan: Laksana, 2020) h.10

<sup>41</sup>Rivi Hamdani, “Potensi Herpetofauna Dalam Pengobatan Tradisional Di Sumatra Barat”, (2013), *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, h.45

<sup>42</sup>Faridina Puspita Riviana, *Panduan Bergambar Ular Jawa*, (Bogor: Indonesia Herpetofauna Fondation, 2020), h.30

### **C. Ketepatan Dalam Pengolahan Tumbuhan dan Hewan Sebagai Pengobatan Tradisional.**

Agar tumbuhan dan hewan menghasilkan khasiat yang maksimal sebagai obat tradisional. Maka dalam hal penggunaannya harus tepat seperti:

#### **1. Bahan Obat**

Jenis tumbuhan dan hewan di Indonesia terdiri atas beberapa ragam jenis yang kadang memiliki kesamaan tetapi kandungan dan khasiatnya berbeda. Kebenaran terhadap bahan yang digunakan memengaruhi terhadap tercapai atau tidaknya efek yang diinginkan.

#### **2. Dosis Obat**

Tumbuhan dan hewan yang akan digunakan dalam pengobatan tradisional tidak dapat dikonsumsi secara sembarangan tanpa takaran yang tepat. Hal ini dapat menghindari efek samping berbahaya. Obat tradisional memiliki efek samping yang sangat kecil, meski demikian apabila takaran dalam membuat obat tradisional tidak tepat akan menyebabkan efek samping yang membahayakan. Peracikan secara tradisional menggunakan takaran sejuput, segenggam ataupun seruas yang sulit ditentukan ketepatannya.

Penggunaan takaran dalam satuan gram dapat mengurangi kemungkinan terjadinya efek yang tidak diharapkan karena batasan antara obat dan racun dalam obat tradisional sangat tipis. Takaran yang tepat pada obat tradisional dapat menjadi obat tetapi jika berlebih dapat menjadi racun.

#### **3. Ketepatan Waktu Penggunaan Obat.**

Ketepatan waktu dalam penggunaan obat tradisional menentukan tercapainya efek yang diharapkan. Ada beberapa macam jenis obat tradisional

yang berbahan tumbuhan atau hewan yang dapat diminum pada waktu tertentu atau tidak dapat diminum pada waktu tertentu. Seperti baik pada saat setelah melahirkan, tidak boleh diminum saat sedang datang bulan. Hal ini menunjukkan ketepatan waktu juga mempengaruhi efek yang akan ditimbulkan.

#### 4. Cara Penggunaan Obat

Setiap tumbuhan dan hewan yang akan digunakan sebagai bahan obat tradisional pasti memiliki zat aktif yang berkhasiat pada setiap jenisnya. Masing-masing zat aktif yang berkhasiat tersebut akan membutuhkan perlakuan yang berbeda-beda. Ada beberapa jenis obat yang dalam penggunaannya hanya dengan direbus, dibakar, dan ada yang boleh dimakan secara langsung, dan ada juga jenis obat yang tidak boleh dibakar maupun direbus.

#### 5. Ketepatan Telaah Informasi

Perkembangan teknologi informasi saat ini sangat mudah diakses kapan saja dan dimana saja. Ketidaktahuan terhadap kandungan obat tradisional dapat membahayakan penggunaannya. Contohnya seperti obat yang memiliki kandungan racun tetapi dikarenakan ketidaktahuan tersebut yang menyebabkan jenis tumbuhan atau hewan tersebut digunakan dalam praktik pengobatan, padahal jenis tumbuhan atau hewan tersebut mengandung racun, hal ini dapat menyebabkan keracunan atau dapat menimbulkan penyakit baru.

#### 6. Tanpa Penyalahgunaan

Obat tradisional memiliki efek samping yang sedikit dan bahkan beberapa obat tidak memiliki efek samping. Hal ini menyebabkan beberapa orang menyalahgunakan pengobatan tradisional seperti sebagai bahan penggugur

kandungan, psikotropika, dan penambahan bahan kimia.<sup>43</sup>

#### **D. Bagaian-bagian yang Digunakan Dalam Pengobatan**

##### **1. Tumbuhan**

Pengelompokan tumbuhan obat berdasarkan organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan, yaitu:

###### **a. Bahan herba**

Merupakan bahan yang berasal dari seluruh bagian tanaman, seperti pada tumbuhan, meniran (*Phyllanthus Urinarial*), pegagan, (*Cantellaasiatica*), babadotan (*Argerotum conyzoides*).

###### **b. Bahan akar**

Akar merupakan bagian tumbuhan yang diambil sebagai bahan pengobatan, biasanya pengambilan bagian akar ini tanaman akan dipanen dan di bongkar habis sehingga diperlukannya penanaman kembali. Biasanya hal ini dilakukan pada jenis tanaman seperti, alang-alang (*Impereta cylindrical*), akarwangi (*Chrysopogon zizanioides*) dan tumbuhan lainnya.

###### **c. Bahan daun**

Berbeda dengan akar, biasanya pengobatan yang berbahan dari daun, pengambilan daun tidak mempengaruhi keberlangsungan hidup tumbuhan sehingga pengambilannya tidak perlu memerlukan penanaman baru. Hal ini berlaku pada tanaman kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), daun sembung (*Blumeabalsamifera*) dan tumbuhan lainnya.

---

<sup>43</sup>Ovaliana Sylvia, *Buku Ajar Obat Tradisional*, (Indonesia: Guepedia, 2022), h.40-44

#### d. Bahan bunga

Pengobatan yang berbahan bunga biasanya memanfaatkan bagian-bagian dari bunga seperti pada bunga jasmine (*Jasminum*), rosella (*Hibiscus sabariffa*), bunga jenggerayam (*Celosia cristata*), bunga kenanga (*Kananga odorata*), dan banyak Bunga lainnya yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan.

#### e. Bahan buah

Merupakan bahan yang berasal dari buah tanaman, seperti pada buah tanaman delima (*Pinicagranatum*), buah mahkota dewa (*Phaleriamacrocarpa*), buah mengkudu (*Morindacitrifolia*) dan jenis buah lainnya.

#### f. Bahan biji

Bahan tanaman yang berasal dari biji ini berupa, biji selasih (*Ocimum basilicum*), biji ketumbar (*Coriandrum sativum*), biji jintan hitam (*Nigella Sativa*), kapulaga (*Amomum compactum*), dan biji lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan pengobatan.

#### g. Bahan rimpang

Bagian tanaman yang berbahan rimpang memiliki cara pengambilan yang sama dengan rimpang yaitu diperlukannya pembakaran seluruh tanaman sehingga diperlukannya penanaman kembali, seperti jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kunyit (*Curcuma xanthorrhiza*), dan tumbuhan rimpang lainnya.

#### h. Bahan kulit kayu

Bahan yang berasal dari kulit biasanya berasal dari pohon yang dimana pohon tersebut dapat dimanfaatkan bagian kulit kayu batang pohon. Seperti pada

pohon kayu manis (*Cinnamomum verum*), pohon secang (*Caesalpiniasappan*), pohon kina (*Cinchona spp*), dan pohon lainnya yang dapat dimanfaatkan bagiannya sebagai bahan pengobatan.<sup>44</sup>

## 2. Hewan

Masyarakat memanfaatkan hewan sebagai pengobatan alami dan sebagai perawatan kesehatan. Hewan yang digunakan sebagai pengobatan merupakan jenis-jenis hewan yang benar-benar memiliki khasiat yang dapat mengatasi masalah kesehatan. Jenis hewan yang digunakan juga merupakan hewan yang mudah ditemukan dan masih banyak tersedia atau tidak langka. Bagian-bagian hewan yang dimanfaatkan berasal dari tubuh hewan yang sudah dapat digunakan melalui suatu proses dan tahapan-tahapan. Bagian tubuh pada hewan yang digunakan sebagai bahan pengobatan terdiri atas, alat kelamin, bulu, cangkak, daging, empedu, gigi, hati, kepala, kuku, lidah, minyak, plasenta, dan seluruh tubuh.<sup>45</sup>

## E. Suku Karo

### 1. Pengertian Suku Karo

Suku Karo merupakan suku yang penduduknya tinggal di dataran tinggi di Karo, Sumatra Utara, Indonesia. Suku Karo merupakan salah satu suku terbesar di Sumatra Utara, suku karo termasuk kedalam enam kelompok Batak yaitu, suku Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Toba,

---

<sup>44</sup>EkoWidaryanto, Nur Azizah, *Perspektif Tanaman Obat Berkhasiat*, (Malang: UB press, 2018), h. 7-9

<sup>45</sup>Budi Afriyansyah, "Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Oleh Etnik Lom di Bangka, *Jurnal Penelitian Sain*, (2016), vol. 18, h. 431

Batak Angkola. Tetapi Suku Karo menyebut mereka suku karo bukan suku Batak. Yang membedakan suku karo dengan suku batak lainnya ialah, baju adat, bahasa daerah, adat istiadat, sistem kekerabatan, rumah adat dan sistem kepercayaannya.<sup>46</sup>

## 2. Agama Dan Kepercayaan Suku Karo

Kepercayaan lokal suku karo diwariskan dari generasi kegenerasi. Kepercayaan masyarakat Karo pada zaman dahulu percaya terhadap roh/arwah atau yang disebut “*perbegu*”, mereka mempercayai bahwa “*tendi*” yang artinya roh hidup yang meninggalkan badan dan tidak akan kembali lagi, kemudian roh tersebut masuk kembali kedalam tubuh mereka, hal itu disebut sebagai pengembalian roh, hal itu biasanya dipimpin oleh para datu/guru, jika *tendi* kembali dengan waktu yang lama, maka hal tersebut merupakan pertanda sebuah musibah ataupun sebuah pertanda akan kematian orang tersebut. Bagi manusia yang telah meninggal *tendi* berubah menjadi arwah/begu yang hidup di alam jagad raya.

Pada saat ini masyarakat karo sudah menganut salah satu agama tertentu yang sudah diakui oleh negara yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen dan Katolik. Suku Karo merupakan masyarakat yang sudah sejak dulu terikat akan budaya dan adat istiadat, suku Karo diharuskan menjaga dan melestarikan budayanya sebagai tanda penghormatan kepada para leluhur, hal ini dikarenakan masyarakat karo percaya bahwa mereka bias hadir dan hidup di dunia ini dikarenakan jasa para leluhur.

---

<sup>46</sup>Septiyani Emilita, Ardoni, “ Informasi Budaya Suku Karo Sumatra Utara”, *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, (2019), Vol. 8, No. 1 h. 413

### 3. Budaya Dan Solidaritas

Masyarakat Karo memiliki “*Mergasi lima*”, yang artinya Marga yang lima. Marga-marga tersebut ialah, Prangin-angin, Ginting, Tarigan, Karo-karo, Sembiring. Marga berfungsi untuk mengidentifikasi setiap keturunan dan sebagai pengikat kekerabatan bagi masyarakat Karo. Dengan adanya marga pada suku Karo maka dapat ditelusuri bagaimana hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lainnya.

Setelah mengetahui marga, suku Karo memiliki peraturan yang berlaku untuk setiap suku Karo dan masyarakat Karo yaitu masyarakat Karo tidak diperbolehkan menikah dengan semarga, misalnya seorang pria yang bermarga Ginting tidak boleh menikah dengan wanita yang bermarga atau Boru Ginting juga, hal ini dikarenakan mereka merupakan satu keturunan atau satu darah walaupun diantaramereka tidak saling kenal. Dalam marga ini terdapat pengecualian antar cabang marga perangin-angin, seperti marga sebayang yang dapat menikahi marga lain di cabang perangin-angin. Begitu juga dengan sembiring, Sembiring dapat menikahi lingkungan cabang Sembiring asalkan kedua marga menolak memakan anjing.

Masyarakat Karo menganut garis keturunan yang disandarkan kepada ayah. Pola ini merupakan pola yang dapat dipahami oleh lelaki. Wanita menikah dengan margalain, misalnya seperti beru Ginting menikah dengan laki-laki marga Tarigan, maka siwanita telah “dibeli” keluarga Tarigan maka wanita sudah

masuk kedalam induk Tarigandan begitu seterusnya.<sup>47</sup>

## F. Booklet

### a. Defenisi Booklet

*Booklet* merupakan Sebuah buku kecil yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi. *Booklet* digunakan sebagai media promosi sebuah produk yang akan dipasarkan. Hal yang harus diperhatikan dalam membuat *booklet* adalah penyusunan materi yang disusun dengan semenarik, hal ini dikarenakan apabila seseorang melihat sekilas kedalam *booklet* biasanya menjadi perhatian pertama adalah pada sisi tampilan terlebih dahulu.<sup>48</sup> *Booklet* biasanya digunakan sebagai media untuk menampilkan teks dan gambar dengan tampilan yang menarik. Pada sebuah catatan dibutuhkan banyak lembaran berupa buku.<sup>49</sup>

### b. Unsur-unsur *Booklet*

Dalam membuat *booklet* yang baik dan benar maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Judul ditentukan dengan memperhatikan KD dan materi pokok yang sesuai dengan materi.
2. Materi pokok yang akan dicapai ditentukan dari SI dan SKL

---

<sup>47</sup>M.Abduh Lubis, “Budaya Dan Solidaritas Sosia Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo”, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*,(2017) Vol. 11, No. 2

<sup>48</sup>Lailatul Fitriyah, Zaini Gunawan, *Pengembangan Booklet Sebagai Sarana Edukasi Tumbuh Kembang Anak Berbasis Masyarakat*, (Porbolingg: Academic Dan Research Institute, 2020), h. 09

<sup>49</sup>Atiko, *Booklet, Brosur, dan Poster*, (Kulon Gersik: Camedia Communication,2019), h. 28.

3. Informasi dijelaskan dengan jelas, padat dan menarik dengan penuh warna.
4. Terperinci dan jelas
5. Mencantumkan foto atau gambar sebagai penunjang materi
6. Gambar atau foto disampaikan secara nyata dan sudah dikenal oleh peserta didik
7. Isi *booklet* harus disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>50</sup>

#### c. Prinsip Desain Pada *Booklet*

Ada enam prinsip yang harus diperhatikan dalam merancang sebuah *booklet*, enam ialah:

##### 1. Konsistensi

Format dan jarak pada *booklet* harus konsisten, jika diantara baris terlalu rapat maka tulisan akan sulit dibaca dan *booklet* tidak akan terlihat rapi. Apabila *booklet* disusun dengan tulisan dan jarak spasi yang konsisten maka akan membuat *booklet* terlihat baik dan rapi.

##### 2. Format

Format tampilan pada *booklet* menggunakan tampilan satu kolom karena paragraph yang digunakan Panjang. Setiap isi materi yang berbeda dipisahkan dan diberi label untuk membaca dan memahami informasi yang ada pada *booklet*.

##### 3. Organisasi

*Booklet* harus disusun secara sistematis dan dipisahkan dengan menggunakan kotak-kotak agar mudah untuk membaca dan memahami isi

---

<sup>50</sup>Prastowo, *Paduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), h. 380

*booklet*.

#### 4. Daya Tarik

*Booklet* harus memiliki daya tarik seperti adanya penambahan gambar-gambar yang menarik pada *booklet* sesuai dengan materi, sehingga memotivasi untuk terus membaca.

#### 5. Ukuran Huruf

Ukuran huruf yang digunakan dalam *booklet* berukuran 11 pt. hal ini menghindari penggunaan huruf capital pada seluruh teks. Huruf kapital yang digunakan sesuai dengan kebutuhan.

#### 6. Spasi Kosong

*Booklet* diberi spasi kosong yang tidak berisi teks atau gambar, hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan beristirahat pada titik tertentu. Spasi kosong dapat berupa ruangan sekitar judul, margin, spasi antar kolom, awalan paragraph, dan antar spasi atau paragraph.<sup>51</sup>

### G. Uji Kelayakan

Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat pembelajaran yang mempermudah peserta didik dalam proses memahami materi dalam suatu kegiatan pembelajaran. Ada berbagai macam media yang digunakan dalam proses belajar mengajar seperti media visual, audio visual, cetak, non-cetak. Sebagian pengajar hanya menyampaikan informasi atau materi kepada peserta didik hanya menyampaikan dengan cara verbal sehingga kurang efektif bagi

<sup>51</sup>Lailatul Fauza, "Perancangan Info grafis Iklan Layanan Masyarakat Tentang Manfaat Susu Kambing Melalui Media *Booklet*", Jurnal UNP, (2017).

siswa dalam memahami materi dan konsepnya. Siswa akan tertarik apabila dalam sebuah pembelajaran menggunakan media yang menarik, seperti gambar, video, animasi, dan lainnya.

Untuk mencapai media yang layak, maka suatu media harus diuji oleh ahli media, ahli materi, dan dosen biologi. Kelayakan media dilihat dari kesesuaian isi media dengan tujuan pembelajaran, meliputi format media, kualitas media, dan kesesuaian konsep. Media pembelajaran yang layak harus sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai termasuk didalamnya, sumber belajar, alat-alat pembelajaran yang disesuaikan dengan isi atau materi pembelajaran dan tujuan yang akan dicapai.<sup>52</sup>

Pada uji kelayakan terdapat beberapa komponen seperti, kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen uji kelayakan.

#### 1. Kelayakan Isi

Kelayakan isi mencakup kesesuaian dengan SK, KD, yang mencakup kesesuaian terhadap perkembangan anak, kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar, kebenaran substansi materi, manfaat sebagai penambah wawasan, dan kesesuaian terhadap nilai moral dan nilai sosial.

#### 2. Kelayakan kebahasaan

Kelayakan kebahasaan mencakup pada keterbacaan, kejelasan informasi, kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan bahasa secara efektif dan efisien.

---

<sup>52</sup>Rizqi Amrullah, dkk, "Kelayakan Teoritis Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Materi Mutasi Untuk SMA", *Jurnal Bio Edu*, (2013), vol.2, no. 2, h. 134-135

### 3. Kelayakan Penyajian

Kelayakan penyajian mencakup pada kejelasan indikator yang ingin dicapai, pemberian motivasi dan daya tarik, urutan sajian, interaksi dan kelengkapan kegrafikan.

### 4. Kelayakan Kegrafikan

Mencakup pada penggunaan font seperti jenis dan ukurannya, *lay out*, ilustrasi, gambar, foto, dan tampilan teks.<sup>53</sup>

Validasi materi terdapat 3 aspek yang akan diuji kelayakan yaitu, kelayakan isi/materi, keakuratan materi dan kelayakan kebahasaan/keterbacaan. Aspek kelayakan isi/materi yang menjadi kriteria penilain adalah kelengkapan materi, kesesuaian materi, penyajian materi dan gambar sesuai, materi yang disajikan mudah dipahami, materi pada *booklet* dan dapat menambah wawasan mahasiswa/i, keluasan materi sesuai dengan tujuan penyusunan *booklet*, kedalaman materi sesuai dengan tujuan penyusunan *booklet* dan kejelasan materi.

Aspek keakuratan materi yang menjadi kriteria penilaian adalah keakuratan fakta dan data, keakuratan konsep dan teori, dan keakuratan gambardan ilustrasi. Aspek kelayakan kebahasaan/keterbacaan yang menjadi kriteria penilaian adalah penggunaan Bahasa Indonesia sesuai dengan EYD, menggunakan bahasa yang komunikatif, bahasa yang digunakan dalam *booklet* mudah dipahami, penggunaan Bahasa istilah (ilmiah) yang tepat dalam *booklet*, dan tidak banyak menggunakan pengulangan kata.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Varah Ulya Febriana, “Keanekaragaman Jenis Serangga Pohon Kurma (*Phoenixdactylifera*) Di Kawasan Kebun Barbate Aceh Besar Sebagai Referensi Mata Kuliah Ekologi Hewan”, *skripsi*, h 46.

<sup>54</sup> Majid A, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Ed) 2011 h. 72

## **BAB III**

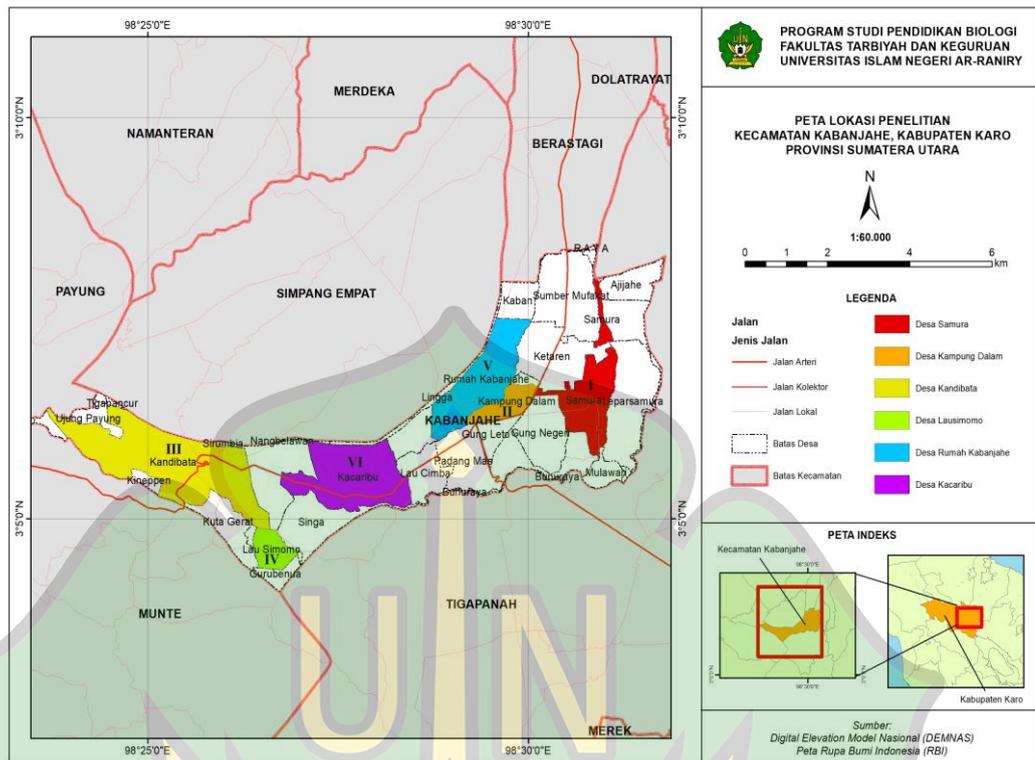
### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini ialah penelitian tindakan (*Action Research*), didukung dengan analisis data menggunakan *rapid rural appraisal* atau RRA. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada masyarakat suku Karo yang memanfaatkan tumbuhan dan hewan sebagai media pengobatan tradisional.

##### **1. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di enam desa yang terdapat di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, yaitu Desa Samura, Desa Rumah Kabanjahe, Desa Lausimomo, Desa Kandibata, Desa Kampung Dalam, dan Desa Kacaribu. Desa-desa tersebut merupakan desa yang memiliki potensi banyaknya tumbuhan dan hewan obat dan terdapatnya orang yang menggunakan dan melakukan pengobatan tradisional. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan agustus 2022.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

Keterangan :

- Merah : Desa Samura
- Orange : Desa Kampung Dalam
- Kuning : Desa Kandibata
- Hijau : Desa Lausimomo
- Biru : Desa Rumah Kabanjahe
- Ungu : Desa Kacaribu

## 2. Alat dan Bahan

Tabel 3.1 Alat dan Bahan

No	Alat dan bahan	Fungsi
1	Buku sumber identifikasi	Sebagai sumber identifikasi
2	Kamera	Sebagai alat dokumentasi
3	Alat tulis	Untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian
4	Angket wawancara	Untuk mengumpulkan informasi

## B. Populasi Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat suku karo

yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan dan hewan sebagai bahan pengobatan tradisional di kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Sampel penelitian ini adalah 10 orang untuk setiap desa yang terdiri atas, dukun, tabib, sesepuh, penjual obat-obatan, kepala kampung, orang yang sakit dan camat sebagai tenaga ahli dan orang-orang yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat tersebut.

### C. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang pertama kali dilakukan adalah wawancara, wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara terbuka, yaitu jenis wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang tidak terbatas atau jawabnya tidak terkait, dalam artian walaupun pewawancara menyusun daftar pertanyaan dalam praxisinya dapat dikembangkan berdasarkan respon nara sumber.<sup>55</sup> Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang dipilih sebagai sampel. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampel* yaitu teknik pemilihan sampel yang kriteria ditentukan oleh peneliti.<sup>56</sup> Kriteria sampel yang dipilih dari penelitian ini seperti memiliki pengetahuan lebih mengenai informasi tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam pengobatan tradisional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kepala desa, dukun, dan masyarakat lainnya.

---

<sup>55</sup>Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur, UNJ Press, 2020) h.8

<sup>56</sup>Suwardi Endraswara, *Penelitian Kebudayaan*, (Tangerang, PT. Pustaka Widyatama, 2006), h. 115

## 2. Observasi

Setelah didapatkannya informasi dari hasil wawancara terkait tumbuhan dan hewan obat. Kemudian dilakukan observasi ketempat tumbuhnya tumbuhan dan hewan obat tersebut dengan bantuan sampel yang telah dipilih. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui secara langsung tumbuhan dan hewan yang berpotensi sebagai obat sesuai dengan yang sudah di informasikan. Observasi dilakukan di tempat tumbuhnya tanaman dan di tempat dimana terdapatnya hewan berpotensi obat.

## 3. Dokumentasi

Setelah ditemukannya tumbuhan obat maka dilakukan pendokumentasian dengan menggunakan camera. Setelah dilakukan pendokumentasian selanjutnya tumbuhan obat tersebut diidentifikasi untuk mengetahui nama-nama ilmiah dari tumbuhan obat dan hewan obat yang ditemukan. Proses identifikasi dapat dilakukan dengan menggunakan buku sumber identifikasi

## D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan lembar observasi yang berisikan tabel pengamatan jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang dapat digunakan sebagai pengobatan tradisional. Yang digunakan dalam mengembangkan *booklet* yang terdiri dari angket kualitas media. Uji kualitas berupa angket validasi dari ahli media dan ahli materi. Uji kelayakan media diperoleh dari angket respon mahasiswa terhadap media yang

telah dibuat.<sup>57</sup>

## E. Prosedur Penelitian

### a. Tahap Awal

Persiapan pada tahap awal dilakukannya pengumpulan data informasi dari masyarakat setempat di daerah penelitian melalui survey dengan melakukan observasi awal di lapangan untuk menentukan lokasi penelitian dan pengambilan sampel

### b. Pengambilan sampel

Pengambilan sampel tumbuhan dan hewan yang berpotensi sebagai bahan pengobatan tradisional dilakukan di enam desa yang terdapat di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, yaitu Desa Samura, Desa Rumah Kabanjahe, Desa Lausimomo, Desa Kandibata, Desa Kampung Dalam, dan Desa Kacaribu. Melalui observasi lapangan secara langsung dengan metode *action research*.

### c. Identifikasi Sampel Tumbuhan dan Hewan Yang Berpotensi Sebagai Obat

Identifikasi tumbuhan dan hewan yang berpotensi sebagai obat dengan menggunakan buku acuan, kemudian melihat organ tubuh pada hewan dan tumbuhan. Setelah diidentifikasi kemudian spesimen dianalisa sehingga diperoleh hasil berupa jenis tumbuhan dan hewan, famili, bagian yang digunakan, cara penggunaan dan penyakit yang bisa diobati menggunakan tumbuhan dan hewan tersebut.

### d. Uji Kelayakan

---

<sup>57</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta 2013), h. 105

Uji kelayakan merupakan proses pengujian media pembelajaran yang bertujuan untuk mengontrolisi media pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Setelah dilakukannya uji kelayakan, selanjutnya dilakukan revisi untuk menyempurnakan media pembelajaran dari berbagai aspek. Revisi dilakukan berdasarkan saran dan masukan, sehingga media dapat direkomendasikan sebagai media belajar.<sup>58</sup> Sedangkan teknis analisis kuantitatif yaitu menganalisis data uji kelayakan yaitu menganalisis data uji kelayakan.

Untuk menggambarkan jenis-jenis tumbuhan dan hewan berpotensi sebagai obat yang digunakan masyarakat setempat, bagian-bagian tumbuhan dan hewan yang digunakan dan dimanfaatkan sebagai obat, dan juga cara pengolahan serta jenis penyakit yang diobati dengan hewan dan tumbuhan tersebut.<sup>59</sup>

#### **F. Teknis Analisi Data**

Data yang diperoleh dari penelitian dideskriptifkan dengan menampilkan gambar dan table. Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan jenis-jenis tumbuhan dan hewan berpotensi obat yang dimanfaatkan masyarakat setempat, bagian-bagian tumbuhan dan hewan yang digunakan dan dimanfaatkan sebagai obat, dan juga cara pengolahan serta jenis penyakit yang diobati dengan hewan dan tumbuhan tersebut.<sup>60</sup> Sedangkan teknis analisis kuantitatif yaitu menganalisis data uji kelayakan.

##### **a. Uji Kelayakan**

---

<sup>58</sup>Mohammad Miftah, *Pengembangan Model E-Learning*, (Bandung: IKAPI, 2022), h. 13

<sup>59</sup>Ahmad Rajali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadhara*, (2018), vol. 17, no. 33 h. 82

<sup>60</sup>Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadhara*, (2018), vol. 17, No. 33 h. 82

Uji kelayakan media pembelajaran dilakukan oleh dua dosen pengampu matakuliah etnobiologi yang merupakan ahli materi dan ahli media. Untuk mengetahui kelayakan media dapat digunakan rumus persentase berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Skor perolehan}}{\sum \text{skor total}} \times 100\%.^{61}$$

Keterangan:

P= Tingkat Keberhasilan  
< 20% Sangat Tidak Layak  
21-40 % Tidak Layak  
41-60 % Cukup Layak  
61-80 % Layak  
81-100 % Sangat Layak.<sup>62</sup>



---

<sup>61</sup>Lis Ernawati, TotokSukardiono, “Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif Pada Media Administrasi Server”, *Jurnal Elinvo*, (2017), vol. 02, no.02, h. 207

<sup>62</sup>Melati Ferianita, *Metode Sampling Bioekologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 55

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Jenis Tumbuhan Dan Hewan Yang Digunakan Sebagai Obat Yang Ditemukan Pada Setiap Desa Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 6 Desa yang ada di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo diperoleh 36 jenis tumbuhan dari 22 famili dan 3 jenis hewan dari 3 famili yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Jenis tumbuhan dan hewan yang ditemukan dapat dilihat pada table. Adapun jenis tumbuhan dan hewan yang ditemukan disetiap Desa dapat dilihat pada tabel berikut:

##### 1. Desa Kacaribu

Adapun tumbuhan yang digunakan sebagai obat di desa Kacaribu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jenis-jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Di Desa Kacaribu

No	Nama Ilmiah	Nama Derah	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pengolahan	Manfaat
1	<i>Cocos Nucifera L</i>	Kelapa hijau	Minyak	IRY Dimasak	Meredakan pegal-pegal, masuk angin dan menghangatkan badan
2	<i>Illicium verum L</i>	Bunga lawing	Bunga	Dihaluskan, dimasak	Sebagai anti nyamuk, meredakan masuk angin
3	<i>Areca techu L</i>	Pinang	Biji	Dikunyah (disembur)	Menjaga Kesehatan mulut, melancarkan pencernaan.
4	<i>Kaempferia rotunda L</i>	Kunyit putih	Umbi	Dihaluskan, dikeringkan	Anti bakteri meredakan pegal-pegal pada tubuh

No	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pengolahan	Manfaat
5	<i>Piper betle L</i>	Daun sirih	Daun	Direbus, dikunyah (disembur)	Menghilangkan bau badan, menjaga Kesehatan mulut, anti septik.
7	<i>Orthosipon spicatus L</i>	Kumis kucing	Daun	Direbus	Meredakan sakit pinggang, mengobati sakit ginjal
8	<i>Uncaria gambir L</i>	Gambir	Getah	Dikunyah (disembur)	Meredakan pusing, meredakan sarawan dan sakit gigi
9	<i>Nicotiana tabacum L</i>	Tembakau	Daun	Dikunyah (disembur)	Meredakan sakit gigi, meredakan diare
10	<i>Solanum mauritanum L</i>	Lancing	Daun	Dihaluskan dan dimasak	Meredakan pegal-pegal, menyembuhkan luka akibat kecelakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tumbuhan yang terdapat di desa Kacaribu berjumlah 10 jenis tumbuhan, yaitu *Cocos nucifera*, *Illicium verum*, *Arecatechu*, *Kaempferia rotunda*, *Piper betle*, *Miristica fragrans*, *Orthosipon spicatus*, *Uncaria gambir*, *Nicotiana tabacum*, *Solanum mauritanium*. Tumbuhan-tumbuhan tersebut memiliki cara pengolahan berbeda-beda, yaitu dengan cara, dimasak, dihaluskan, dikunyah (disembur) dikeringkan, dan direbus, cara pengolahan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat di desa Kacaribu ialah dengan cara dikunyah dan dimasak.

## 2. Desa Kandibata

Adapun tumbuhan yang digunakan sebagai obat di desa Kandibata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Jenis-jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Di Desa Kandibata

No	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pengolahan	Manfaat
1	<i>Allium sativum L</i>	Bawang putih	Umbi	Dihaluskan, dimasak, dikeringkan	Meredakan perut kembung, masuk angin dan menjaga daya tahan tubuh
2	<i>Oryza sativa L</i>	Padi	Biji	Dihaluskan	Menghaluskan kulit, mencerahkan kulit
3	<i>Zingiber officinale L</i>	Jahe	Umbi	Digiling, dikeringkan	Meredakan masuk angin, menghangatkan tubuh, meredakan asam urat.
4	<i>Kaempferia galanga L</i>	Keciwer	Umbi	Dimasak	Meredakan demam, meredakan nyeri pada tubuh
5	<i>Cocos nucifera L</i>	Kelapa	Minyak	Dimasak	Meredakan pegal-pegal pada tubuh
6	<i>Alleurites moluccana L</i>	Kembiri	Buah	Digongseng, dihaluskan	Penghangat ibu dan anak pasca persalinan, melancarkan asi ibu
7	<i>Curcuma heyneana L</i>	Kuning jah	Umbi	Dihaluskan, dikedipkan	Meredakan gatal-gatal pada kulit, meredakan masuk angin
8	<i>Piper nigrum L</i>	Lada hitam	Buah	Dihaluskan	Memberikan kehangatan pasca melahirkan, memperbanyak asi
9	<i>Myristica fragrans L</i>	Pala	Buah	dikunyah (disembur)	Meredakan benjol, menurunkan demam
10	<i>Kaempferia rotunda L</i>	Kunyit putih	Umbi	Dihaluskan, dikeringkan	Meredakan pegal-pegal pada tubuh

Berdasarkan hasil penelitian jenis tumbuhan yang di temukan di desa Kandibata berjumlah 10 jenis yaitu, *Allium sativum*, *Oryza sativa*, *Zingiber officinale*, *Kaempferia galanga*, *cocos nucifera*, *Alleurites moluccana*, *curcuma heyneana*, *Piper nigrum*, *Myristica fragrans*, *Kaempferia rotunda*. Jenis-jenis tumbuhan tersebut memiliki cara pengolahan yang berbeda yaitu, dengan cara dihaluskan, dimasak, dikeringkan, digiling, digongseng, dan dikunyah (disembur), cara pengolahan paling banyak dimanfaatkan

oleh masyarakat di desa Kandibata ialah dengan cara dihaluskan.

### 3. Desa Kampung Dalam

Adapun tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional di desa

Kampung dalam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Jenis-jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Di Desa Kampung Dalam

No	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Bagian Yang Digunakan	Cara Pengolahan	Manfaat
1	<i>Oryza sativa L</i>	Padi	Biji	Digongseng, dihaluskan	Mencerahkan dan menghaluskan kulit
2	<i>Allium sativum L</i>	Bawang putih	Umbi	Digiling, dikeringkan	Menjaga sistem kekebalan tubuh
3	<i>Kaempferia galanga L</i>	Keciwer	Umbi	Dimasak, dihaluskan	Meredakan demam anak.
4	<i>Myristica fragrans L</i>	Pala	Buah	Dihaluskan, dimasak	Meredakan masuk angin
5	<i>Aulleurites moluccana L</i>	Kemiri	Buah	Digongseng, dikunyah (disembur)	Meredakan sakit kepala
6	<i>Cymbopogon citatus L</i>	Serei	Batang	Dihaluskan, dimasak	Meredakan masuk angin
7	<i>Cinnamomum burmanni L</i>	Kayu manis	Kulit kayu	Rebus	Menurunkan berat badan
8	<i>Cocos nucifera L</i>	Kelapa	Minyak	Dimasak	Meredakan pegal-pegal
9	<i>Justica gandarusa L</i>	Gandarusa	Daun	Dimasak	Menyembuhkan patah tulang.
10	<i>Piper nigrum L</i>	Lada hitam	Biji	Dikunyah (disembur)	Meredakan masuk angin
11	<i>Impatiens walleriana L</i>	Bunga pancur	Bunga	Direbus	Meredakan sakit pinggang, meredakan stamina tubuh pasca melahirkan, meredakan nyeri haid
12	<i>Curcuma zanthoriza L</i>	Temu lawak	Umbi	Dihalukan, dikeringkan	Menjaga daya tahan tubuh
13	<i>Curcuma domestica L</i>	Kunyit	Umbi	Direbus	Meningkatkan imun tubuh
14	<i>Zingiber officinale L</i>	Jahe merah	Umbi	Digiling, dikeringkan	Meredakan masuk angin, menghangatkan tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian jenis tumbuhan yang ditemui di desan Kampung dalam berjumlah 14 jenis, yaitu *Oryza sativa*, *Allium sativum*, *Kaempferia galanga*, *Myristica fragrans*, *Aulleurites moluccana*, *Cymbopogon citratus*, *Cinnamomum burmanni*, *Cocos nucifera*, *Justica gandarusa*, *Piper nigrum*, *Impatiens walleriana*, *Curcuma zantoriza*, *Curcuma domestica*, *zingiber officinale*. Jenis-jenis tumbuhan tersebut memiliki cara pengolahan yang berbeda yaitu dengan cara direbus, digiling, dihaluskan, dikeringkan, dikunyah (disembur), dimasak, dan direbus. Cara pengolahan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di desa Kampung dalam ialah dihaluskan.

#### 4. Desa Lausimomo

Dapun tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional di desa

Lausimomo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Jenis-jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Di Desa Lausimomo

No	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pengolahan	Manfaat
1	<i>Plectarantus amboinicus L</i>	Terbangun	Daun	Direbus	Mengatasi perut kembung dan masalah pencernaan
2	<i>Artemisia vulgaris L</i>	Binara	Daun	Drebus	Meredakan magh dan diare
3	<i>Zingiber officinale L</i>	Jahe	Umbi	Digiling	Mengatasi asam urat
4	<i>Kaempferia galanga L</i>	Kencur	Umbi	Dihaluskan	Meredakan pegal-pegal pada tubuh
5	<i>Allium cepa L</i>	Bawang merah	Umbi	Dihaluskan, dikeringkan	Meredakan masuk angin dan menjaga imun tubuh
6	<i>Allium sativum L</i>	Bawang putih	Umbi	Dihaluskan, dikeringkan	Meredakan perut kembung
7	<i>Piper nigrum L</i>	Lada hitam	Biji	Dihaluskan, dikringkan	Penghangat badan, meredakan masuk angina
8	<i>Myristica fragrans L</i>	Pala	Buah	Dikunyah (disembur)	Menyembuhkan luka
No	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pengolahan	Manfaat
9	<i>Illicium</i>	Bunga	Bunga	Dihaluskan,	Meredakan masuk

	<i>verum L</i>	lawang		dimasak	angina
10	<i>Quercus infectoria L</i>	Manjakanie	Daun, kulit kayu	Dirbus	Mengencangkan area kewanitaan, mengembalikan stamina pasca melahirkan
11	<i>Parameria plavigata L</i>	Kayu rapat	Kulit kayu	Direbus	Pereda nyeri pasca melahirkan
12	<i>Impatins platypetala L</i>	Bunga sapa	Bunga	Direbus	Mengobati rematik, meredakan sakit pinggang
13	<i>Piper betle L</i>	Daun sirih	Daun	Direbus	Menghilangkan bau badan
14	<i>Impetiens balsamina L</i>	Bunga pancur	Bunga	Direbus	Meredakan sakit pinggang, meredakan nyeri haid

Berdasarkan hasil penelitian jumlah jenis tumbuhan yang ditemukan di desa Lausimomo berjumlah 14 jenis yaitu, *Plectarantus amboinicus*, *Artemisia vulgaris*, *Zingiber officinale*, *Kaempferia galanga*, *Allium cepa*, *Allium sativum*, *Piper nigrum*, *Myristica fragrans*, *Illicium verum*, *Quercus infectoria*, *Parameria leavigata*, *Impatiens platypetala*, *Piper betle*, dan *Impatiens balsamina*. 14 jenis yang di gunakan oleh masyarakat di desa Lausimomo memiliki cara pengolahan yang berbeda yaitu dengan cara dikunyah (disembur), direbus, dihaluskan, dikeringkan, dan dimasak, cara pengolan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di desa Lausimomo ialah dengan cara di rebus.

##### 5. Desa Rumka

Adapun tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan tradisional di desa Rumka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Jenis-jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Di Desa Rumka

No	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan	Manfaat
1	<i>Piper nigrum L</i>	Lada hitam	Biji	Dikunyah (disembur)	Menghangatkan badan
2	<i>Allium cepa L</i>	Bawang merah	Umbi	Dihaluskan, dikeringkan	Menjaga sistem kekebalan tubuh
3	<i>Allium sativum L</i>	Bawang putih	Umbi	Dihaluskan, dikeringkan	Meredakan perut kembung
4	<i>Alleurites moluccana L</i>	Kemiri	Buah	Digongseng, dikunyah (disembur)	Meredakan sakit kepala
5	<i>Kaempferia galanga L</i>	Kencur	Umbi	Digiling, dimasak	Meredakan nyeri pada tubuh
6	<i>Myristica fragrans L</i>	Pala	Buah	Dihaluskan, dimasak	Menghangatkan tubuh
7	<i>Cocos nucifera L</i>	Kelapa hijau	Minyak	Dimasak	Menghangatkan tubuh
8	<i>Quercus infectoria L</i>	Manjakane	Kulit, daun	Direbus	Mengencangkan vagina, menambah stamina pasca melahirkan
9	<i>Parameria plavigata L</i>	Kayu rapet	Kayu	Direbus	Menyembuhkan rematik, sakit pinggang.
10	<i>Impatiens platypetala L</i>	Bunga sapa	Bunga	Direbus	Meredakan nyeri haid
11	<i>Piper betle L</i>	Daun sirih	Daun	Direbus	Menjaga kebersihan organ intim
12	<i>Zingiber officinale L</i>	Jahe	Umbi	Dihaluskan	Menghangatkan tubuh
13	<i>Leucucarna leucocephala L</i>	Petai cina	Biji	Dikunyah (disembur)	Mengobati cacangan

Berdasarkan hasil penelitian spesies tumbuhan yang ditemukan di desa Ruka sebanyak 13 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional yaitu, *Piper betle*, *Allium cepa*, *Allium sativum*, *Alleurites moluccana*, *Kaempferia galanga*, *Myristica fragrans*, *Cocos nucifera*, *Quercus fectoria*, *Parameria leavigata*, *Impatiens Platypetala*, *Piper betle*, *Zingibe officinale*, *Leucucaena* dan *leucucepala*. Jenis-jenis tumbuhan tersebut masyarakat di desa Rumka

memanfaatkan tumbuhan dengan cara pengolahan yang berbeda yaitu, dengan cara dikunyah (disembur), dihaluskan, dikeringkan, digongseng, dimasak, dan direbus, cara pengolahan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di desa Rumka ialah dihaluskan.

#### 6. Desa Samura

Adapun tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat di desa Samura dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Jenis-jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Di Desa Samura

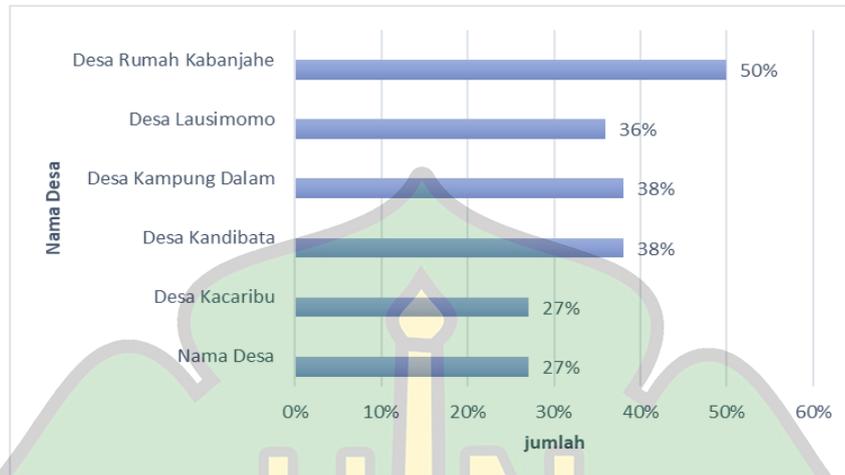
No	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Bagian Yang Dimanfaatkan	Cara pengolahan	Manfaat
1	<i>Piper nigrum L</i>	Lada hitam	Biji	Dihaluskan	Menjaga imun tubuh
2	<i>Curcuma zanthoriza L</i>	Temulawak	Umbi	Dihaluskan, dikeringkan	Meningkatkan metabolisme
3	<i>Allium sativum L</i>	Bawang putih	Umbi	Dihaluskan	Pereda masuk angin
4	<i>Kaempferia galanga L</i>	Keciwer	Umbi	Dihaluskan, dimasak	Meredakan nyeri pada tubuh, meredakan demam
5	<i>Curcuma hyneana L</i>	Kuning gajah	Umbi	Dihaluskan	Meredakan pusing
6	<i>Curcuma zedoaria L</i>	Temu putih	Umbi	Dihaluskan	Meredakan perut kembung
7	<i>Commelina benghalensis L</i>	Sitengkua	Daun	Dihaluskan, dikeringkan	Menyembuhkan luka pada tubuh
8	<i>Pelantango major L</i>	Ukat-ukat	Biji, daun	Dihaluskan, dikeringkan	Meredakan memar dan luka
9	<i>Oryza sativa L</i>	Padi	Biji	Digongseng, dihaluskan	Mencerahkan dan menghaluskan kulit
10	<i>Allium cepa L</i>	Bawang merah	Umbi	Dihaluskan, dikeringkan	Menjaga metabolisme tubuh
11	<i>Alleurites moluccana L</i>	Kemiri	Biji	Digongseng, dihaluskan	Meredakan sakit kepala, dan demam
12	<i>Cocos nucifera L</i>	Kepala hjau	Minyak	Dimasak	Meredakan pegal-pegal, menghangatkan tubuh
13	<i>Myristica fragrans L</i>	Pala	Biji	Dihaluskan, dimasak	Menyembuhkan luka.

No	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Bagian Yang Dimanfaatkan	Cara pengolahan	Manfaat
14	<i>Curcubita L</i>	Jambe	Biji	Digongseng, dihaluskan	Menambah nafsu makan
15	<i>Lagenaria siceraria L</i>	Tabu-tabu	Danging buah	Dimasak	Menyuburkan kandungan
16	<i>Areca catechu L</i>	Binara	Akar	Dimasak	Menyembuhkan patah tulang, luka pasca kecelakaan
17	<i>Orthosipon spicatus L</i>	Kumis kucing	Daun	Direbus	Meredakan sakit perut
18	<i>Ananas comesus L</i>	Nanas	Buah	Di jus	Meredakan asam urat, menurunkan darah tinggi

Berdasarkan hasil peneltian jenis tumbuhan yang ditemukn di desa Samura berjumlah 18 jenis yaitu, *Piper nigrum*, *Allium cepa*, *Allium sativum*, *Alleurites moluccan*, *Kaempferia galanga*, *Myristica fragrans*, *Cocos nucifer*, *Piper betle*, *Curcuma zanthoriza*, *Kaempferia galanga*, *Curcuma heyneana*, *Curcuma zedoaria*, *Commelina benghalensis*, *Plangtango major*, *Oryza sativa*. *Curcubita*, *Lageneria siceraria*, *Arecatechu*, *Orthosipon spicatus*, *Ananas comesus*. Tumbuhan- tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di desa Samura, terdapat beberapa perbedaan cara pengolahan yaitu, dihaluskan, dikeringkan, dimasak, digongseng, direbus dan dijus. Cara pengolahan yang pling banyak digunakan oleh masyarakat di desa Samura ialah, dengan cara dihaluskan.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah dan jenis tumbuhan yang di temukan pada setiap desanya memiliki jumlah yang berbeda-beda, pada Desa Kacaribu ditemukan 10 jenis tumbuhan, Desa Kandibata ditemukan 10 jenis tumbuhan, Desa Kampung Dalam ditemukan 14 jenis tumbuhan , Desa Lausimomo ditemukan 14 jenis tumbuhan, Desa Rumah Kabanjahe ditemukan 13 jenis tumbuhan, Desa Samura ditemukan 18 speises.

Adapun persentase jenis tumbuhan yang ditemukan disetiap desa di Kecamatan Kabanjahe dapat dilihat ada grafik di bawah ini:



Gambar 4.1. Persentase jenis tumbuhan yang ditemukan di kecamatan Kabanjahe

Dapat dilihat pada Gambar persentase 4.1 bahwa setiap desa memiliki persentase tumbuhan yang berbeda, 27% tumbuhan yang ditemukan di desa Kacaribu, 27% tumbuhan yang ditemukan di Desa Kandibata, 38% tumbuhan yang ditemukan di Desa Kampung dalam, 38% tumbuhan yang ditemukan di Desa Lausimomo, 36% tumbuhan yang ditemukan di Desa Rumah Kabanjahe, dan 50% tumbuhan yang ditemukan di Desa Samura. Adanya perbedaan, jenis dan jumlah tumbuhan yang ditemukan pada setiap desa dikarenakan adanya perbedaan narasumber dan jenis tumbuhan yang hanya digunakan atau ditemukan di desa-desa tertentu. Jenis tumbuhan yang paling banyak di temukan ialah pada desa Samura, persentase tumbuhan yang ditemukan di Desa Samura ialah 50% tumbuhan, hal ini dikarenakan masyarakat di desa Samura hampir seluruhnya menggunakan tumbuhan sebagai obat dan tumbuhan yang digunakan sebagai obat banyak terdapat di sekitaran rumah.

Adapun jenis hewan yang ditemukan di Kecamatan Kabanjahe tidak ditemukan di setiap desa. Jenis hewan yang digunakan sebagai pengobatan tradisional hanya di temukan di dua desa. Jenis- jenis hewan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 jenis-jenis hewan yang ditemukan disetiap desa yang terdapat di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo

No	Nama Desa	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pengolahan	Manfaat
1	Desa Lausimomo	<i>Lumbircus terestis</i>	Cacing tanah	Seluruh tubuh	Dimasak	Mengobati tipes
2	Desa Samura	<i>Phyton curtus</i>	Ular piton	Lemak, kulit	Dimasak	Menyembuhkan luka bakar, melincahkan bayi
		<i>Canna setriatas</i>	Ikan gabus	Daging	Digoreng	Menyembuhkan luka, meredakan gatal-gatal

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa jumlah setiap jenis hewan yang ditemukan memiliki jumlah yang berbeda dan tidak setiap desa ditemukannya hewan yang digunakan sebagai obat tradisional. Jumlah keseluruhan hewan yang ditemukan ialah 3 jenis hewan. Yang ditemukan pada Desa Lausimomo terdapat 1 jenis hewan dan Desa Samura ditemukan 2 spesies hewan. Sedikitnya jumlah jenis hewan yang ditemukan pada di Kecamatan Kabanjahe dikarenakan masyarakat Suku Karo lebih menggunakan tumbuhan sebagai bahan utama pengobatan tradisional, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Suku Karo adalah seorang petani, dan alasan masyarakat suku Karo tidak terlalu menggunakan hewan sebagai bahan utama dalam pengobatan tradisional ialah dikarenakan adanya rasa jijik pada saat menggunakan bahan-

bahan yang berasal dari hewan.

**a. Jenis Tumbuhan Dan Hewan Yang Di temukan Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Berdasarkan Famili**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Kabanjahe kabupaten karo diperoleh 36 Jenis tumbuhan obat tradisional terdiri dari 22 familia Jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupten Karo Berdasarkan Famili

No	Familia	Nama Ilmiah	Nama daerah	Bagian yang dimanfaatkan
1	Acanthaceae	<i>Justica gandarusa</i>	Gandarusa hijau	Daun
2	Apocynaceae	<i>Parameria leavigata</i>	Kayu rapet	Kulit kayu
3	Araceae	<i>Cocos nucifer</i>	Kelapa	Minyak
		<i>Areca catechu</i>	Pinang	Biji
4	Asteraceae	<i>Artemisia vulgaris</i>	Binara	Daun, akar
5	Balsaminaceae	<i>Impatiens platypeala</i>	Bunga sapa	Bunga
6	Bromeliaceae	<i>Ananas comesus</i>	Kenas	Buah
7	Curcubitaceae	<i>Curcubita moschata</i>	Jambe	Biji
		<i>Lagenaria siceraria</i>	Tabu-tabu	Daging buah
8	Commelinaceae	<i>Commelina benghalensis</i>	Sitengkua	Daun
	Euphorbiaceae	<i>Alleurtes moluccana</i>	Kembiri	Biji
10	Fagaceae	<i>Quercus infectoria</i>	Manjakani	Kulit kayu, daun

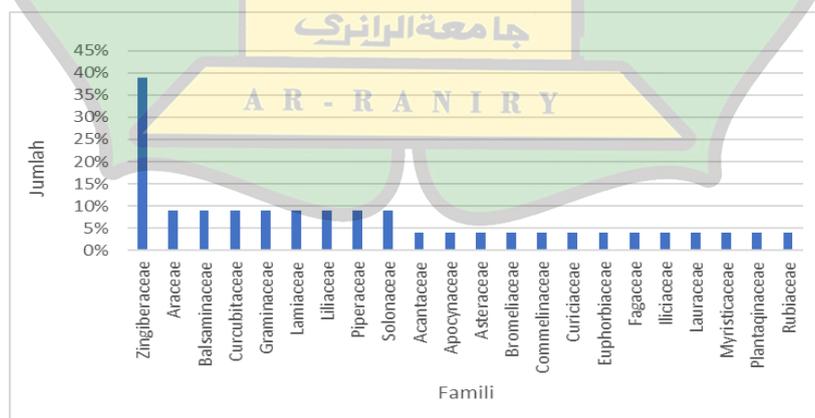
No	Familia	Nama Ilmiah	Nama daerah	Bagian yang dimanfaatkan
11	Fabaceae	<i>Leucucaena leucocephala</i>	Petai cina	biji
12	Graminaceae	<i>Oryza sativa</i>	Padi	Biji
		<i>Cymbopogon citratus</i>	Serei	Daun, batang
13	Illiciaceae	<i>Illicium verium</i>	Bunga lawang	Bunga
14	Lamitaceae	<i>Orthosipon spicatus</i>	Kumis kucing	Daun
		<i>Plectranthus amboinicus</i>	Terbangun	Daun
15	Lauraeae	<i>Cinnamomum burmanni</i>	Kayu manis	Kulit kayu
16	Liliaceae	<i>Allium sativum</i>	Bawang putih	Umbi
		<i>Allium cepa</i>	Bawang merah	Umbi
17	Myristicaceae	<i>Myristica fragrans</i>	Pala	Biji
18	Piperaceae	<i>Piper nigrum</i>	Lada hitam	Biji
19	Plantaginaceae	<i>Plantago major</i>	Ukat-ukat	Daun, biji
20	Rubiaceae	<i>Uncaria gambir</i>	Gambir	Getah
21	Solanaceae	<i>Solanum mauritanium</i>	Lancing	Daun
		<i>Nicotiana tobaccum</i>	Bakau	Daun
22	Zingberaceae	<i>Kaempferia galanga</i>	Kencur	Umbi
		<i>Kaempferia rotunda</i>	Kunyit putih	Umbi
		<i>Curcuma domestica</i>	Kunyit	Umbi
		<i>Curcuma zhanthiriza</i>	Temulawak	Umbi
		<i>Curcuma zedoaria</i>	Temu putih	Umbi
		<i>Zingiber officinale</i>	Jahe merah	Umbi
		<i>Curcuma heyneana</i>	Kuning gajah	Umbi

Sumber : Hasil penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo yaitu sebanyak 36 Jenis tumbuhan dari 22 familia. Kelompok familia tumbuhan yang paling banyak digunakan di kecamatan Kabanjahe yaitu familia Zingiberaceae yang berjumlah 7 jenis.

Diketahui bahwa jumlah jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo dari familia Zingiberaceae 7 Jenis tumbuhan dilanjutkan dengan familia, Araceae 2 jenis, Balsaminaceae 2 jenis, Curcubitaceae 2 jenis, Graminaceae 2 jenis, Lamitaceae 2 jenis, Liliaceae 2 jenis, Piperaceae 2 jenis, Solonaceae 2 jenis. Sedangkan familia yang ditemukan satu 1 jenis tumbuhan yaitu familia Acantaceae, Apocynaceae, Asteraceae, Bromeliaceae, Commelinaceae, Curiciaceae, Euphorbiaceae, Fagaceae, Illiciaceae, Lauraceae, Myristicaceae, Plantaqinaceae, Rubiaceae.

Adapun persentase famili dari setiap jenis tumbuhan dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4.2 Persentase Famili Tumbuhan di Kecamatan Kabanjahe

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa famili zingiberaceae yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kabanjahe dengan prsentase 39%, famili Araceae, Balsaminaceae, Curcubitaceae, Lamitaceae, Liliaceae, Piperaceae, Solonaceae memiliki persentase 9%, dan famili Acantaceae, Apocynaceae, Asteraceae, Bromeliaceae, Commelinaceae, Curiciaceae, Euphorbiaceae, Fagaceae, Illiciaceae, Myristicaceae, Plantaqinceae, Rubiaceae memiliki persentase 4%. Zingiberaceae paling banyak digunakan oleh masyarakat suku Karo, hal ini berkaitan dengan lokasi tempat tinggal yang berada di dataran tinggi yang identik dengan cuaca yang dingin, sehingga dapat menyebabkan masyarakat mudah masuk angin, sehingga Zingiberaceae yang memiliki manfaat menghangatkan tubuh sering dimanfaatkan oleh masyarakat suku Karo.

Jenis hewan yang berpotensi sebagai obat yang ditemukan di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo dapat dilihat pada table berikut ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Jenis Hewan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten karo

No	Family	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Bagian yang dimanfaatkan
1	Chanidae	<i>Channa setriata</i>	Ikan gabus	Daging
2	Lumbricidae	<i>Lumbircus terrestris</i>	Cacing tanah	Daging
3	Phytonidae	<i>Phyton curtus</i>	Nipe	Minyak, kulit, daging

Sumber:Hasil Penelitian,2022

Berdasarkan table 4.8 dapat diketahui bahwa jenis tumbuhan dan hewan

yang ditemukan di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten karo terdiri atas 3 famili, pada setiap famili terdapat masing-masing 1 jenis hewan, yaitu, famili Chanidae, Lumbriciadae, Phytonidae.

Adapun persentase jenis tumbuhan dan hewan secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.3 Persentase Tumbuhan dan Hewan di Kecamatan Kabanjahe

Berdasarkan gambar 4.3 dapat kita simpulkan bahwa jumlah jenis tumbuhan lebih banyak digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo dibandingkan dengan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional. Hal ini dikarenakan masyarakat Suku Karo lebih menggunakan tumbuhan sebagai bahan utama pengobatan tradisional, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Suku Karo adalah seorang petani, dan alasan masyarakat suku Karo tidak terlalu menggunakan hewan sebagai bahan utama dalam pengobatan tradisional ialah dikarenakan adanya rasa jijik pada saat menggunakan bahan-bahan yang berasal dari hewan.

#### **b. Deskripsi Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Karo Di Kecamatan Kabanjahe Kabupupaten Karo**

Adapun deskripsi, dan klasifikasi tumbuhan yang digunakan sebagai

bahan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo sebagai berikut:

### 1) **Familia Acanthaceae**

Gandarusa merupakan jenis tanaman pagar dan obat yang termasuk ke dalam golongan perdu. Gandarusa tumbuh tegak dan tinggi sekitar 0,8-2 m. jenis batang pada gandarusa berkayu, beruas dan memiliki warna yang coklat kehitaman. Daun pada gandarusa memiliki ciri-ciri daun tunggal, memiliki tangkai yang pendek, dan tumbuh berhadapan dengan posisi menyilang. Daun gandarusa berwarna hijau tua, berbentuk lanset dengan tepi ujung rata, ujung daun meruncing, pangkal daun berbentuk baji, dan pertulangan ujung bercabang. Mahkota bunga berbentuk tabung, berbibir dua, dan berwarna putih. Buah gandarusa berbentuk panjang, berbiji empat dan licin.<sup>63</sup>

Gandarusa memiliki rasa yang pedas dan sedikit asam. Gandarusa dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional sebagai obat patah tulang, keseleo, dan sakit pinggang dan menyembuhkan penyakit rematik. Gandarusa dimanfaatkan oleh masyarakat suku Karo sebagai alternatif mengobati patah tulang, keselo sakit pinggang dan rematik. Dalam membuat obat ini masyarakat suku Karo hanya menggunakan minyak goreng dan daun gandarusa, cara pembuatannya hanya dengan menggiling daun gandarusa hingga halus, setelah halus daun gandarusa dimasak menggunakan minyak goreng, setelah dimasak minyak ini didiamkan hingga tiga hari agar dapat digunakan.

---

<sup>63</sup>Tomi Zapino, Chairi Fitri, *Kamus Nomenklatur Flora Dan Fauna*, (Bumi Aksara, 2022) h, 694

### Gandarusa Hijau (*Justica gandarusa*)



Gambar 4.4 *Justica gandarusa*

a) Gambar hasil penelitian b) Gambar pembandingan<sup>64</sup>

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
Divisio : Magnoliophyta  
Class : Magnoliopsida  
Ordo : Asteridae  
Famili : Acanthaceae  
Spesies : *Justica gandarusa*

#### 2) Famili Apocynaceae

Kayu rapet termasuk ke dalam golongan tumbuhan semak yang tumbuh menjalar dengan panjang sampai 4m. Batang tanaman kayu rapet membelit bulat, berkayu, dan memiliki sedikit bulu yang berwarna coklat. Kayu rapet memiliki daun tunggal yang berbentuk lanset dan letaknya saling berhadapan, daun kayu rapet memiliki ujung yang runcing.

Pada kayu rapet daunnya akan berwarna hijau kemerahan pada usia muda, kemudian berubah menjadi hijau setelah tua. Bunga majemuk pada tumbuhan ini berbentuk malai dengan mahkota berbentuk corong dan berwarna putih. Buah polong pada tanaman ini berbentuk panjang yang panjangnya mencapai 45cm dan berujung lancip. Pada polong tersebut berisikan biji-biji yang berbentuk bulat dan berwarna coklat kehitaman. Kayu rapet memiliki kandungan flavonoida,

<sup>64</sup> <https://jurnalbumi.com> diakses pada tanggal 21 November 2022

polifenol, saponin dan tanin.<sup>65</sup> Kayu rapet digunakan sebagai obat pereda nyeri pasca melahirkan. Kayu rapet digunakan sebagai bahan pelengkap oukup yang biasanya digunakan masyarakat suku Karo, bahan-bahan yang digunakan dalam membuat oukup berupa, manjakanie, kayu rapet, kulit markisah, bunga sapa, bunga lawang, daun sirih, jahe, serih, dan daun pucuk markisah dan akar-akar pohon.

Semua rempah-rempah yang telah dikumpulkan, direbus dalam satu wadah setelah direbus, orang yang ingin menggunakan oukup ini akan duduk di bangku yang dibawahnya sudah diletakan air rebusan rempah yang sudah mendidih, setelah duduk orang tersebut akan ditutup dengan tikar hingga berkeringat.

Kayu rapet (*Parmeria leavigata*)



Gambar 4.5 *Parmeria leavigata*

a) Gambar hasil penelitian b) gambar pembanding<sup>66</sup>

Klasifikasi  
Kingdom : Plantae  
Divisio : spermatophyta  
Class : Magnoliopsida  
Ordo : Gantianales  
Famili : Apocynaceae  
Genus : Parameria  
Spesies : *Parameira plavigata*.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Bambang Mursito, *Ramuan Tradisional Untuk Pelnagsing Tubuh*, ( Indonesia: Niaga Swadaya) h. 64

<sup>66</sup> <https://putrafarmayogyakarta.co.id> diakses pada tanggal 21 November 2022

<sup>67</sup> <https://www.greeners.co>

### 3) Araceae

#### a. Kelapa (*Cocos nucifera L*)

Kelapa (*Cocos nucifera L*) memiliki batang yang halus, berwarna abu-abu hingga coklat muda berdiameter sekitar 30-40 cm. Batang kelapa berbentuk ramping tetapi agak sedikit melebar dibagian pangkalnya. Daun kelapa menyirip, memiliki panjang sekitar 4-7 m dan lebar 1-1,5 m untuk bagian daun yang paling lebar. Tangkai daun kelapa memiliki panjang sekitar 1-2 cm dan tidak memiliki duri. Bunga pada kelapa terdiri atas bunga jantan dan betina. Bunga jantan berukuran kecil dan tumbuh lebih banyak.

Buah kelapa berbentuk bulat telur yang memiliki panjang sekitar 5 cm, kelapa memiliki cangkang yang keras, rapuh dan sedikit berbulu atau serabut, cangkang pada kelapa memiliki diameter 2-2,5 cm dan panjangnya sekitar 3-4 cm. Daging pada kelapa memiliki tekstur yang lembut dan kenyal seperti jeli saat usia kelapa masih muda, tetapi apabila usia kelapa sudah tua maka tekstur daging kelapa akan keras.<sup>68</sup> Sebagai pengobatan tradisional kelapa paling sering digunakan pada bagian minyaknya, minyak kelapa dapat digunakan sebagai penyembuh pegal-pegal, dan masuk angin.

Pilih kelapa hijau yang akan digunakan, kemudian parut daging kelapa, kemudian peras santannya kemudian diamkan santan tersebut selama 1 atau 2 jam setelah itu, minyak kelapa akan mengendap pada lapisan yang paling bawah, kemudian masak minyak dengan dicampur dengan lada, bawang, merah putih,

---

<sup>68</sup> Yudiyanto,dkk, *Tumbuhan Obat Suku Lampung Di Wilayah Taman Nasional Way Kambas*, (Lampung: Agree Media Publissing, 2021), h. 42

serai, dan pala, sebelum di campur serei dan campuran lainnya dihaluskan dan setelah itu dimasak dan kemudian dibiarkan selama tiga hari agar ampas dari bahan-bahan tersebut mengendap dan minyak sudah dapat digunakan.

#### Kelapa (*Cocos nucifera*)



#### 4.6 *Cocos nucifera*

a) Gambar hasil penelitian b) Gambar pembandingan<sup>69</sup>

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
Divisio : Spermatophyta  
Class : Areciade  
Ordo : Arcales  
Famili : Araceae  
Genus : Cocos  
Spesies : *Cocos nucifera* L<sup>70</sup>

b). Pinang (*Areca techu* L)

Pinang merupakan salah satu tumbuhan jenis palem yang bentuk batangnya ramping, tegak dan memiliki ruas yang jelas, pohon pinang memiliki tinggi sekitar 15 m, dengan diameter 20 cm dan batangnya tidak memiliki cabang. Pinang memiliki kanopi yang berdiameter 2,5-3 m, dan terdiri atas 8-12 daun. Pinang memiliki akar yang berjenis serabut dan berwarna kuning kotor. Daun pada

<sup>69</sup>Leonarda Gunawati, dkk, “ Karakteristik Dan Analisis Kekerabatan Ragam Kelapa (*Cocos nucifera*) Di Kabupaten Manggarai Barat Berdasarkan Karakteristik Morfologi Dan Anatomi, *Jurnal Simbiosis* VI, (2018), h. 20-22

<sup>70</sup> Betna Dewi, dkk, *Buku Ajar Teknologi Farmasi Kimia Framasi* ( CV. Mitra Cendikia, 2022), h. 5

tumbuhan pinang tergolong kedalam jenis daun tidak lengkap yang hanya terdiri atas pelepah dan helai saja, ukuran tangkai daun pendek.

Daun majemuk pada pinang berbentuk menyirip dan berkumpul di ujung batang yang terdiri atas 20-30 anak daun di setiap sisi, panjang anak daun berukuran 30-70 cm, lebarnya sekitar 3-7 cm. Pelepah daun pada tumbuhan pinang berbentuk tabung, panjangnya sekitar 1-1,5 m, memiliki beragam warna mulai dari warna putih, kuning, hingga hijau tua. Buah piang berukuran 5-10 x 3-5 cm, buah berbentuk bulat telur, buah apa saat muda akan berwarna hijau dan berubah menjadi warna kuning apabila sudah matang atau tua. Daging buah pinang berserat dan memiliki 1 buah biji yang berukuran 3-4 x 2-4 cm, biji pinang berwarna coklat sampai kemerahan.<sup>71</sup>Biasanya yang digunakan sebagai bahan pengobatan ialah pada bagian biji, pinang sering digunakan oleh masyarakat sebagai bahan campuran sirih atau yang sering disebut menyirih. Pinang bermanfaat untuk menjaga kesehatan mulut dan melancarkan pencernaan. Pinang di masukkan di dalam daun sirih yang sudah dicampuri kapur sirih dan gambir kemudian dikunyah langsung.



4.7 *Areca techu L.*

a) Gambar hasil penelitian b) Gambar pembandingan<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Kusuma Wahyuni, dkk, *Toga Indonesia*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), h. 78

<sup>72</sup> Rosmaneli, "Analisis Sistem Pakar Diagnosa Hama Dan Penyakit Pada Tanaman Pinang Menggunakan Metode Forward Chaining, *Jurnal Selodang Mayang*, Vol. 6, no. 2 (2020), h. 128

Klasifikasi	
Kingdom	: Plantae
Devisio	: Magnoliphyta
Class	: liliopsida
Ordo	: Arecales
Genus	: Arecales
Famili	: Arecaceae
Spesies	: <i>Arecatechu</i>

#### 4) Asteraceae

Binara merupakan jenis tanaman terata menahun yang panjangnya sekitar 1 meter, binara bisa tumbuh pada kondisi tanah yang lembab dan subur seperti di ladang atau hutan, hal ini dikarenakan tanah disekitar hutan dan ladang merupakan tanah yang penuh dengan humus.

Daun binara berwarna hijau pada bagian permukaan daun, dan berwarna lebih putih pada bagian bawah daun. Bunga pada daun binara berwarna kuning muda. Pada tumbuhan binara terkandung beberapa zat seperti minyak astri, artemisin, keubrakit, stigmasternia, amirin, adenina, sitosternia, tauremisin, tetrakosanol, frenol, resin dan tanin.<sup>73</sup> Binara dimanfaatkan sebagai obat pereda sakit magh dan meredakan diare pada anak, bagian yang digunakan hanya pada bagian daun. Cara pengolahan daun binara ini hanya dengan cara daun dikeringkan kemudian setelah kering dihaluskan dan diseduh seperti teh. untuk pengolahan mengobati diare pada anak dengan cara mencampur binara dan kapur sirih lalu di oleskan pada bagian perut anak.

<sup>73</sup> Subiyakto Sudarmo, Sri Mulyaningsih, *Mudah Membuat Pestisida Nabati*, (Jakarta Selatan : PT. Agromedia Pustaka

<sup>7374</sup> <https://magicfram.com>

#### Binara (*Artemisia vulgaris L*)



4.8 *Artemisia vulgaris L*

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembandingan <sup>74</sup>

#### 5) Balsaminaceae

##### a) Bunga Sapa (*Impatiens platypetala L*)

Bunga sapa atau sering disebut dengan pacar air merupakan jenis tanaman hias berupa perdu. Bunga sapa biasanya tumbuh di tempat- tempat terbuka dan teduh. Bunga sapa memiliki batang yang lurus, berukuran besar serta berdaging dan berair, batangnya berwarna putih sedikit kemerahan. Daun tunggal, tipis, menyirip ganjil, berbentuk bulat telur dengan ujung meruncing, daun pada bunga sapa ini berwarna hijau hingga hijau tua.

Bunga tumbuh pada ujung cabang yang tersusun dalam satu rangkaian, bunga sapa bersifat tidak tahan lama. Bunga sapa memiliki berbagai macam warna dimulai dari warna merah, ungu, merah muda, kuning dan putih. Buah pada tumbuhan ini berbentuk bulat telur dengan ujung pangkal buah meruncing. Pada buah yang masih muda akan berwarna hijau kemudian setelah tua buah akan berubah warna menjadi hijau kekuningan, biji pada buah berbentuk bulat berukuran kecil dan berwarna coklat.<sup>75</sup> Manfaat dari bunga sapa ini ialah sebagai peleruh haid, mengobati rematik, meredakan sakit pinggang, dan meredakan sakit

<sup>74</sup> <https://magicfram.com>

<sup>75</sup> Tomi Zapino, Chairi Fitri, *Kamus Nomenklatur*, (Bumi Aksara, 2022), h 775

pasca melahirkan. Bunga sapa biasa di gunakan pada pengobatan oukup yang dilakukan oleh masyarakat suku Karo, salah satu bahan dari oukup tersebut ialah bunga sapa, cara pengolahannya hanya dengan cara direbus bersama bahan-bahan lainnya.

#### Bunga Sapa (*Impatiens platypetala* L)



4.9 *Impatiens platypetala* L

a) Gambar hasil penelitian b) Gambar pembanding<sup>76</sup>

Klasifikasi	
Kingdom	: Plantae
Divisio	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Graniales
Famili	: Balsaminaceae
Genus	: <i>Impatiens</i>
Spesies	: <i>Impatiens platypetala</i> L

#### b. Bunga Pancur (*Impatiens walleriana* L)

Bunga pancur memiliki tinggi sekitar 30-80 cm dan batang yang mudah patah, bentuk batang bulat dengan permukaan yang sedikit berbulu. Batang tumbuh tegak menuju arah matahari, bentuk percabangannya monopodial. Daun pada bunga pancur berbentuk spiral, berdaging dengan bentuk bulat telur hingga melonjong, ujung dan pangkal daun meruncing, tepi daun bergerigi susunan

<sup>76</sup> <https://NationalGardeningAssociation.com> di akses pada tanggal 22 November 2022

tulang belakang menyirip, daun berwarna hijau dan hijau pucat dengan permukaan yang sedikit berbulu, ujung daun berukuran 4-11 cm untuk ujung daun dan 1-4 cm untuk lebar daun. Bunga memiliki beragam warna yaitu ungu, putih, merah dan merah muda, bunga berbentuk bulat telur.

Tipe buah berebentuk seperti kapsul dengan permukaan yang bergaris dan berbulu, berwarna hijau dan berdaging saat usia muda. Jenis akar pada bunga pancur ialah akar serabut tumbuh pada tempat yang lembab.<sup>77</sup>Bunga pancur memiliki manfaat sebagai pereda sakit haid, sakit pinggang, rematik, dan meredakan sakit setelah melahirkan. Bunga pancur digunakan sebagai bahan campuran dari oukup yang merupakan jenis pengobatan yang digunakan oleh masyarakat suku Karo. Cara pengolahannya hanya dengan cara merebus bunga pancur dengan bahan-bahan oukup lainnya.

#### Bunga Pancur (*Impatiens walleriana* L)



#### 4.10 *Impatiens walleriana* L

a) Gambar hasil penelitian.<sup>78</sup> b) Gambar pembandingan<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Nur Fajria Susilowati, *Hasil Pengamatan Kegiatan Studi Lapangan Eko Karya*, (2014), h. 1-6

<sup>79</sup> <https://ProvenWinners.com> diakses pada tanggal 22 November 2022

Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
Divisio : Magnoliophyta  
Class : Magnoliopsida  
Ordo : Geraniales  
Famili : Balsaminaceae  
Genus : *impatiens*  
Spesies : *Impatiens walleriana* L.<sup>80</sup>

## 6) Bromeliaceae

Nanas memiliki bentuk semak dan akan tumbuh secara tahunan, struktur nanas terdiri atas akar, batang, daun, bunga, buah, dan tunas. Sistem perakaran pada nanas ialah akar serabut, dangkal dan terbatas. Batang nanas berukuran pendek dan tertutup oleh daun-daunnya, berbentuk seperti gada dan beuras-ruas pendek berukuran sekitar 5-20 mm. Pada batang bagian bawah biasanya akan tumbuh tunas yang akan menjadi tumbuhan baru. Bagian atas pada daun mengkilap berwarna hijau hingga coklat kemerah-merahan, sedangkan bagian bawah perak atau keputiha-putihan.

Daun nanas tidak memiliki tangkai dan juga tidak memiliki tulang daun pada nanas berukuran panjang. Bentuk dari bunga nanas ialah berbentuk majemuk yang terdiri atas 200 kuntum-bunga di setiap tangkai yang kemudian akan berkembang menjadi bunga majemuk. Membutuhkan waktu 12-20 hari untuk pembentukan bunga. Bunga pada nanas beukuran kecil dan tumbuh tersembunyi dibalik daun pelindung. Nanas memiliki buah yang berukuran kecil berjumlah sekitar 100-200 buah sehingga nanas dikatan termasuk buah majemuk

---

<sup>80</sup> <https://plantamor.com> diakses pada tanggal 22 November 2022

. Buah-buah tersebut dihubungkan oleh batang yang letaknya ditengah atau disebut hati.

Nanas tidak memiliki biji dikarenakan nanas memiliki bunga yang sangat mekar sehingga berguguranya bakal biji. Pada umumnya biji nanas berukuran kecil dan berwarna kecoklatan, dan bertekstur kasar.<sup>81</sup>Nanas dapat meredakan sakit asam urat dan menurunkan kolestrol. Bagian yang digunakan pada nanas ialah daging buah.Nanas dicampurkan dengan kemiri secukupnya kemudian dibelender dan langsung diminum.

#### Nanas (*Ananas comesus L*)



4.11 *Ananas comesus L*

a)Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembanding.<sup>82</sup>

Klasifikasi	
Kingdom	: Palantae
Divisio	: Spermatophyte
Class	: Angiospermae
Ordo	: Farinosae
Family	: Bromeliaceae
Spesies	: <i>Ananas comosus L</i> <sup>83</sup>

<sup>81</sup> Fauziyah,dkk, *Kultur Jaringan Nanas*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019) h. 90-91

<sup>82</sup> [www.Hextarfertilizerindonesia.com](http://www.Hextarfertilizerindonesia.com) diakses pada tanggal 22 November 2022

<sup>83</sup> Joni Ardi,dkk, " Keragaman Morfologi Tanaman Nanas (*Nanas comosus*) Di Kabupaten Indragiri Hilir, *Jurnal Agro Indargri*, (2019), vol. IV, no. 1

## 7) Cucurbitaceae

Jambe atau labu kuning jenis tanaman yang berbuah satu dan tumbuh merayap di tanah, batang labu kuning bisa tumbuh hingga panjang 5 m. Batang pada umumnya menyebar diatas tanah. Buah labu kuning memiliki ukuran dan bentuk yang beragam, buahnya ada yang berukuran besar hingga kecil, sedangkan bentuknya ada yang bulat, oval, bulat melintang, bulat lonjong, hingga berbentuk segi empat.

Daun pada labu kuning berbentuk hati dan memiliki bintik putih pada bagian tulang daun, daun labu memiliki bulu dari bagian beludru hingga bagian lobus dalam. Bunga jantan pada tumbuhan labu memiliki tangkai panjang dan tiga benang sari, pada bunga betina memiliki tangkai pendek dan tiga stigma yang memiliki dua lobus. Bunga berwarna putih krem hingga kuning jingga. Tangkai biasanya akan membesar ketika akan berbuah, biji labu berwarna putih dan berbentuk bulat telur. Daun buah bunga, biji dan pucuk daun pada labu kuning dapat dikonsumsi sebagai obat maupun lauk makan.<sup>84</sup> Jambe memiliki manfaat sebagai penambah nafsu makan pada anak-anak dan dewasa. Bagian yang digunakan pada jambe ialah biji, setelah dipisahkan biji dari daging buah, biji jambe kemudian digoreng lalu ditumbuk hingga halus, setelah ditumbuk biji jambe yang sudah halus kemudian dicampurkan ke dalam makanan yang akan dimakan.

---

<sup>84</sup> Yudianto,dkk, "*Tumbuhan Obat Suku Lampung Di Wilayah Taman Nasional Way Kambas*", ( Lampung: IKAPI ,2021), h. 49

Jambe/ labu kuning (*Cucurbita moscata* L)



4.12 *Cucurbita moscata* L

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembandingan<sup>85</sup>

Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
Divisio : Spermatophyta  
Class : Dicotyledoneae  
Ordo : Cucurbitales  
Family : Cucurbitaceae  
Genus : Cucurbita  
Spesies : *Cucurbita moscata* L<sup>86</sup>

b) Tabu-tabu : *Lageneria siceraria* L

Tabu-tabu atau sering disebut dengan labu air memiliki akar tanaman yang termasuk kedalam jenis akar tunggang. Batang pada labu air memiliki bentuk yang khas yakni alat *cirrus* yang berfungsi sebagai membelit benda yang ada disekitarnya seperti pagar, kayu dan lainnya. Batangnya berbentuk persegi empat dengan permukaan yang berbulu, warna batang labu air berwarna putih dan memiliki panjang yang berukuran 5 mm, tipe batang pada labu air ialah tipe

<sup>85</sup> <https://Alemendah'svlog.com> diakses ada tanggal 22 November 2022

<sup>86</sup> Sunarti , *Serat Pangan*, ( Yogyakarta:IKAPI, 2018), h. 32.

simpodial. Jenis daun pada labu air termasuk kedalam jenis daun tunggal dan panjangnya berukuran 40 cm, bentuk daun berbentuk bulat telur dengan ujung daun meruncing, pada pangkal daun terdapat lekukan.

Pertulangan daun pada labu air menjari dan tepi daunnya bergerigi, daun pada labu air lebar dan berdaging dengan permukaan yang berbulu, daun berwarna hijau keputihan. Bunag berumah satu dan tumbuh pada bagian ketiak daun, memiliki warna kuning kehijauan, pada bunga terdapat 5 mahkota , 5 benang sari dan 3 putik. Bentuk dari buah labu berbentuk bulat memanjang dengan warna hijau kekuningan, tekstur kulit pada buah kasar, biji pada buah berjumlah banyak dengan bentuk yang pipi lonjong dan berwarna putih.<sup>87</sup>Tabu-tabu memiliki manfaat untuk menyuburkan kandungan pada wanita. Cara pengolahan tabu-tabu sebagai obat tradisional ialah hanya dengan cara memasak tabu-tabu menjadi sayur seperti biasanya dan dimakan.

b) Tabu-tabu : *Lagenaria siceraria* L



4.13 *Lagenaria siceraria*

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembanding.<sup>88</sup>

<sup>87</sup>Lingkar Kata, *Buku Pintar Tumbuhan*, (Jakarta: IKAPI,2019) h. 105

<sup>88</sup> <https://wikipedia.com> diakses pada tanggal 22 November 2022

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
Divisio : Magnoliophyta  
Class : Magnolopsida  
Ordo : Cucurbitales  
Family : Cucurbitaceae  
Genus : Lagenaria  
spesies : *Lagenaria siceraria* L.<sup>89</sup>

### 8. Commelinacea

Sitengkua atau yang sering disebut daun geor merupakan jenis tanaman semak, tumbuhan ini biasanya hanya tumbuh pada tempat yang lembab atau daerah pegunungan. sitengkua memiliki bunga yang cantik berbentuk trompet kecil dengan warna yang beragam mulai dari warna putih, merah, ungu, hingga warna kombinasi. Tumbuhan ini termasuk kedalam tumbuhan jenis herba dengan tinggi 30-60 cm, dengan batang tegak, bulat dan beruas-ruas, bersifat lunak dan berwarna hijau, daun tumbuh berseling, bentuk dari daun lonjong dengan bagian tepi sedikit bergelombang, ujung daun meruncing dan pangkal daun tumpul. Panjang daun sekitar 3-6 cm, lebar daun sekitar 1-3 cm dengan pertulangan sejajar, permukaan pada daun berbulu. Biji berbentuk bulat berukuran kecil dan berwarna hitam. Akar pada tumbuhan ini tergolong kedalam jenis akar serabut dan berwarna putih.<sup>90</sup> Daun sitengkua dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional sebagai penyembuh obat demam, luka, dan sakit kepala.

Daun sitengkua digunakan sebagai bahan campuran pembuatan parem oleh masyarakat suku Karo. Cara pengolahanya dengan cara mencampurkan daun sitengkua dengan beberapa bahan yaitu lada hitam, temulawak, kencur,

<sup>89</sup> <https://plantamor.com> diakses pada tanggal 22 November 2022

<sup>90</sup> <http://ipbiotic.apps.cs.ipb.ac.id> diakses pada tanggal 22 November 2022

bawang putih, kuning gajah, temu putih, daun ukat-ukat, dan tepung beras. Setelah disatukan semua bahan-bahan tersebut kemudian digiling dan dikeringkan, dan kemudian dapat digunakan.

Sitengkua (*Commelina benghalensis* L)



4.14 *Commelina benghalensis* L

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembandingan.<sup>91</sup>

klasifikasi

Kingdom : plantae  
Divisio : Magnoliophyta  
Class : Liliopsida  
Ordo : commelinales  
Famili : commelinaceae  
Genus : commelina  
Spesies : *Commelina beghalensis* L

9) . **Euphorbiaceae**

Kemiri merupakan pohon yang memiliki batang yang tinggi yang dapat mencapai ketinggian hingga 20 m dengan diameter tinggi mencapai 90 cm. bentuk cabang pohon pada kemiri biasanya berliku. Kulit batang pada kemiri memiliki warna abu-abu kecoklatan dengan tekstur yang agak halus dan terdapatnya garis-garis vertikal. Daun pada kemiri memiliki bentuk yang khas sehingga mudah untuk dikenali, daun kemiri umumnya memiliki 3-5 helai daun pada bagian pangkal, daun tumbuh berselang-seling, pada pinggir daun bergelombang.

<sup>91</sup> <https://gobotany.com> diakses pada tanggal 22 November 2022

Panjang setiap helai daun memiliki ukuran sekitar 10-20 cm. Bunga pada kemiri memiliki kelamin ganda dimana bunga jantan dan betina terletak pada pohon yang sama. Bunga kemiri memiliki warna putih kehijauan.

Buah kemiri memiliki warna hijau hingga kecoklatan, berbentuk oval dengan 5-6 cm dan lebar buahnya sekitar 5-7 cm, pada buah kemiri memiliki 2-3 biji, biji kemiri memiliki tekstur yang kasar dan berwarna coklat kehitaman. Pada umumnya yang sering dimanfaatkan pada kemiri ialah pada bagian biji, biji kemiri dapat dijadikan bahan masakan dan hingga menjadi bahan pengobatan tradisional. Biji kemiri biasanya dibakar untuk dimakan, biji kemiri juga dimanfaatkan untuk mengobati sakit perut dengan cara membakar biji kemiri kemudian dioleskan disekitar perut, dan dapat juga dimanfaatkan sebagai bahan untuk menumbuhkan rambut, dengan cara di gongseng kemiri tanpa minyak kemudia dihaluskan kemudian setelah itu dibiarkan beberapa hari untuk mendapatkan minyak kemiri.<sup>92</sup> Kemiri memiliki manfaat sebagai penghangat ibu dan anak pasca melahirkan, melancarkan air asi, meredakan masuk angin, menjaga imun tubuh, meredakan demam dan sakit kepala.

Kemiri digunakan sebagai penghangat ibu dan anak pasca melahirkan, melancarkan asi ibu, meredakan masuk angin, menjaga imun tubuh, diolah dengan cara kemiri dibakar atau digongseng kemudian dicampurkan bahan lain yaitu, lada hitam, bawang merah, dan bawang putih, kemudia bahan-bahan tersebut ditembuk tanpa menggunakan air, kemudian jika sudah halus bahan- bahan tersebut akan menjadi sambal dan dapat dimakan dengan nasi. Sedangkan untuk meredakan

---

<sup>92</sup> Haruni Krisnawati, dkk, *Aleurites moluccana, Ekologi, Silviculture dan Parodiktivitas*, (Bogor Barat: CIFOR, 2011)

sakit kepala dan demam kemiri gongseng dicampur dengan lada hitam, dan beras gongseng kemudian langsung dikunyah dan disemburkan pada bagian kepala atau perut.

#### Kembiri (*Aleurites moluccana L*)



4.15 *Aleurites moluccana L*

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembandingan.<sup>93</sup>

Klasifikasi	
Kingdom	: plantae
Divisio	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Malpighiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Aleurites</i>
Spesies	: <i>Aleurites moluccana L</i> <sup>94</sup>

#### 10) Fabaceae

Petai cina merupakan suatu tumbuhan yang tergolong kepada tumbuhan jenis polong-polongan. Tumbuhan petai cina terdapat nodus-nodus akar yang berfungsi sebagai pengikat nitrogen. Tinggi dari pohon petai cina sekitar 20 m, dengan percabangan rendah, ranting pada pohon petai cina berbentuk bulat torak dengan ujung berambut rapat. Bentuk daun menyirip rangkap dengan sirip yang berjumlah 3-10 pasang, jenis daun termasuk kedalam jenis daun majemuk. Pada tumbuhan petai bunganya majemuk dengan bentuk berupa bonggol panjang yang

<sup>93</sup> <https://fimale.com>

<sup>94</sup> Meggawati, dkk, *Aneka Tanaman Berkhasiat Obat*, (Indonesia :GuePedia, 2021)

terletak pada malai berisikan 2-6 bonggol dengan tiap-tiap bonggol tersusun atas 100-180 kuntum bunga. Bentuk bunga ialah berbentuk bola dengan warna putih atau kekuningan yang berdiameter 12-21 mm. Buah petai termasuk jenis buah polong-polongan dengan bentuk seperti pita lurus, pipih dan tipis berukuran 14-26 cm x2 cm. pada buah terdapat sekat-sekat antar biji, biji berwarna hijau kemudian akan berwarna coklat kehijauan hingga coklat tua ketika sudah kering.<sup>95</sup>Petai cina bermanfaat mengobati cacangan pada anak-anak, cara pengolahan petai cina dalam mengobati cacangan hanya dengan cara memakan biji petai cina mentah atau memakannya secara langsung.

#### Petai Cina (*Leucaena leucocephala* L)



4.16 *Leucaena leucocephala* L

a) Gambar hasil penelitian b) Gambar pembandingan<sup>96</sup>

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
 Diviso : Angiospermae  
 Ordo : fabes  
 Famili : Fabaceae  
 Genus : Leucaena  
 Spesies : *Leucaena leucocephala* L

<sup>95</sup> Harrizul Rivai, *Petai Cina Penggunaan Tradisional, Fitokimia, Dan Aktifitas Farmakologi*, ( sardonoharjo : Deepublis, 2021), h.1

<sup>96</sup> <https://orami.co.id> diakses pada tanggal 21 November 2022

## 11) Fagaceae

Pohon manjakanie memiliki daun yang tangkai yang pendek berukuran 3-4 cm dengan setiap lembar daun memiliki panjang sekitar 5-7 cm dan lebar sekitar 3-4 cm, daun bersifat kaku dengan tekstur yang halus, bagian tepi daun bergelombang dan memiliki bulu halus pada bagian sisi bawah daun. Daun yang berusia muda memiliki warna hijau cerah dan ketika sudah tua daun akan berwarna hijau gelap hingga kuning pekat, daun yang bergelombang biasanya terdapat pada daun yang masih muda, sedangkan pada daun yang sudah tua akan lebih rapih dibandingkan daun yang muda.

Bunga pada manjakanie memiliki jenis kelamin yang berbeda tetapi berada pada satu pohon yang sama dan diserbuki oleh angin. Buah manjakanie tumbuh bergerombol dan memiliki panjang sekitar 2-4 cm dengan diameter 2 cm, warna buah ketika sudah masak berwarna coklat muda.

Pohon manjakanie biasanya tumbuh pada alam liar seperti hutan dengan tinggi pohon sekitar 2-5 meter, pohon manjakanie tumbuh membentuk semak besar dengan percabangan yang berbengkok dan batang utama yang besar. Pohon manjakanie dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional, bagian-bagian yang sering dimanfaatkan seperti kulit batang, daun, hingga buah.<sup>97</sup> Manjakanie bermanfaat sebagai menjaga kesehatan ibu pasca melahirkan seperti mengembalikan stamina pasca melahirkan dan mengencangkan vagina. Manjakanie digunakan dalam pengobatan okup. Cara pengolahannya hanya dengan cara direbus bersama dengan tumbuhan lain.

---

<sup>97</sup> <https://www.ciriciripohon.com> diakses pada tanggal 15 oktober 2022

Manjakanie (*Quercus infectoria L*)



4.17 *Quercus infectoria L*

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembanding.<sup>98</sup>

Kalsifikasi	
Kindom	: Plantae
Divisio	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Fagales
Family	: Fagaceae
Genus	: Quercus
Spesies	: <i>Quercus infectoria L</i>

12) **Graminaceae**

a) Padi (*Oryza sativa L*)

Padi atau *Oryza sativa* merupakan jenis tumbuhan semak semusim dengan jenis batang basah setinggi 50 cm sampai 1,5 m. Batangnya tumbuh dengan tegak bersifat lunak dan memiliki ruas serta berongga, padi memiliki tekstur kasar pada batang, batang pada padi berwarna hijau. Daun tunggal pada padi berbentuk seperti pita panjang yang memiliki panjang sekitar 15-30 cm, dengan tekstur kasar dan ujung yang meruncing, bagian tepi daun rata, memiliki pelepah, pertulangan daun pada padi sejajar, daun padi berwarna hijau. Buah padi tumbuh berjurai pada tangkai, berwarna hijau muda kemudian setelah tua berwarna kuning, biji padi keras berbentuk bulat telur berwarna putih ataupun merah.

<sup>98</sup> [www.ciriciripohon.com](http://www.ciriciripohon.com) diakses pada tanggal 23 November 2022

Butir-butir padi yang sudah lepas dari tangkainya disebut gabah sedangkan butiran padi yang sudah lepas dari kulitnya disebut beras.<sup>99</sup>Manfaat padi sebagai pengobatan tradisional ialah dapat mencerahkan dan menghaluskan kulit.

Beras biasanya digunakan sebagai bahan campuran parem, cara pengolahannya dengan cara menghaluskan beras bersamaan dengan lada hitam, temu lawak, bawang putih, kencur, kuning gajah, temu putih, dan daun sitengkua. Setelah dihaluskan dikeringkan kemudian sudah dapat digunakan.

Padi (*Oryza sativa* L)



4.18 *Oryza sativa* L

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembandingan.<sup>100</sup>

Klasifikasi  
Kingdom : Plantae  
Divisio : Magnoliophyta  
Class : Liliopsida  
Ordo : Cyperales  
Familia : Graminae  
Genus : *Oryza*  
Spesies : *Oryza sativa* L

b). Serai (*Cymbopogon citratus* L)

Tumbuhan serai wangi merupakan jenis tumbuhan yang memiliki aroma yang sangat wangi yang disebabkan oleh adanya sitronelal dan geraniol. Tanaman serai memiliki akar serabut dengan jumlah yang cukup banyak sehingga mampu menyerap unsur hara sehingga pertumbuhannya sangat baik dan cepat,

<sup>99</sup> <https://ews.kemendag.go.id> diakses pada tanggal 23 November 2022

<sup>100</sup> [www.mentripertanian.go.id](http://www.mentripertanian.go.id) diakses pada tanggal 23 November 2022

daun pada serai berbentuk pipih memanjang hampir mirip dengan tumbuhan alang-alang. Panjang daun pada serai sekitar 1 meter, daun serai tumbuh melengkung. Normalnya lebar daun pada serai berukuran sekitar 1-2 cm. warna daun pada serai berwarna hijau muda hingga warna kebiru-biruan, batang serai berwarna hijau hingga merah keungu-unguan. Pada serai terkandung minyak astir yang memiliki banyak manfaat yang dihasilkan oleh akar, batang, biji, buah, bunga, daun, pucuk daun hingga bagian rimpang.<sup>101</sup> Manfaat serai ialah sebagai obat pereda masuk angin dan perut kembung, cara pengolahan serai ialah dengan cara serai di haluskan dan masak dengan beberapa bahan seperti pala, kemiri, kayu manis, dan minyak kelapa hijau, setelah dimasak bahan tersebut akan didiamkan selama beberapa hari hingga dapat digunakan sebagai minyak urut.

#### Serai (*Cymbopogon citratus* L)



4.19 *Cymbopogon citratus* L

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembanding.<sup>102</sup>

Klasifikasi	
Kingdom	: Plantae
Divisio	: Anthophyta
Class	: Angiospermae
Ordo	: Monocotyledonae
Famili	: Graminae
Genus	: <i>Cymbopogon</i>
Spesies	: <i>Cymbopogon citratus</i> L

<sup>101</sup> Tim Penerbit KBM Indonesia, *Esiklopedia Serai*, ( Bojonegoro: KBM Indonesia,2020)

<sup>102</sup> <https://gridhealt.com> diakses pada tanggal 23 November 2022

### 13) Illiciaceae

Bunga lawang termasuk ke dalam jenis tanaman herba, memiliki batang kecil dengan tinggi sekitar 8 m, batang pada bunga lawang berwarna coklat kemerah merahan. Pohon bunga lawang berukuran kecil tetapi memiliki banyak percabangan yang berukuran kecil dengan warna yang sama. Daun tumbuh pada tangkai dengan warna hijau tua berukuran kecil. Daun tumbuh pada ujung, semakin ujung maka semakin banyak daun yang tumbuh membentuk satu kesatuan yang terdiri atas 5 helai daun.

Tekstur permukaan pada daun bertekstur mengkilat dan licin, sedangkan pada bagian bawah daun bertekstur kasar dan berwarna pucat. Bunga pada tumbuhan ini memiliki warna putih hingga kuning, berukuran kecil, bunga tumbuh biasanya secara bergerombol diujung tangkai yang ditumbuhi daun. Di tengah bunga terdapat lingkaran kecil yang berupa mahkota, buah pada tumbuhan ini berbentuk bintang, dengan setiap buah terdiri dari enam atau delapan karpel dengan tekstur yang kasar dan sedikit berkerut, panjang dari karpel sekitar 1cm dan terdapatnya benih di dalam.<sup>103</sup>

Manfaat bunga lawang ialah sebagai anti nyamuk dan meredakan masuk angin. Bunga lawang digunakan sebagai salah satu bahan bahan minyak urut yang cara pengolahannya dengan cara di haluskan dan di masak, bahan-bahan yang digunakan seperti bunga lawang, minyak kelapa hijau, lada, kencur, bawang putih, bawang merah, dan pala.

---

<sup>103</sup> Yudianti,dkk, *Tumbuhan Obat Suku Lampung Di Wilayah Taman Nasional Way Kambas*, (Lampung: IKAPI 2021), h. 77

#### Bunga Lawang (*Illicium verum* L)



4.20 *Illicium verum* L

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembanding<sup>104</sup>

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
Divisio : Magnoliophyta  
Class : Magnoliopsida  
Ordo : Austrobalieyales  
Genus : *Illicium*  
Family : Illiciaceae  
Spesies : *Illicium verum* L<sup>105</sup>

#### 14) Lamitaceae

##### a) Kumis Kucing (*Orthosipon spicatus* L)

Kumis kucing merupakan jenis tanaman yang tumbuh tegak dengan tinggi 1-2 m, batangnya berbentuk persegi sedikit beralur, memiliki bulu pendek dan gundul dan berwarna hitam kehijauan, daun tunggal berbentuk bulat telur dengan tepi bergerigi, ujung dan pangkal tumbuhan kumis kucing berbentuk meruncing, permukaan daun pada tumbuhan ini bertekstur licin, bunganya tersusun dalam bentuk tandan dengan jumlah yang banyak, bunganya berwarna putih keunguan dan terletak diujung cabang, mahkota bunga bagian atas ditutupi oleh bulu berwarna putih keunguan dengan panjang tabung sekitar 10-18 mm, dan panjang

<sup>104</sup> <https://gamedia.com> diakses pada tanggal 23 November 2022

<sup>105</sup> Khairun Nisa, *Tumbuhan Sebagai Sumber Obat Tradisional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press 2020), h. 68

bibir bunga sekitar 4,5-10 mm, serta buah yang berbentuk memanjang, buah pada tumbuhan ini berwarna coklat gelap dengan trikoma pendek dan jarang.<sup>106</sup> Daun kumis kucing bermanfaat sebagai pereda sakit pinggang dan mengobati sakit ginjal, Cara pengolahan daun kumis kucing ialah dengan merebus daun kumis kucing setelah direbus ramuan tersebut langsung diminum.

Kumis Kucing (*Orthosiphon spicatus L*)



4.21 *Orthosiphon spicatus L*

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembanding.<sup>107</sup>

Klasifikasi  
 Kingdom : Plantae  
 Divisio : Spermatophyta  
 Class : Dicotyledon  
 Ordo : Lamiales  
 Famili : Lamitaceae  
 Genus : *Orthosiphon*  
 Spesies : *Orthosiphon spicatus L*

b). Terbangun (*Plectranthus amboinicus L*)

Terbangun atau dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai daun jinten termasuk kedalam jenis tanaman semak tumbuh menjalar, memiliki batang yang lunak sehingga mudah untuk dipatahkan dan pada batang terdapat rambut halus, batang berwarna hijau muda, bercabang-cabang dan memiliki ruas-ruas yang akan tumbuh akar dan berkembang menjadi banyak. Daun pada tumbuhan ini tunggal dengan bentuk bulat telur dan pada tepi daun bergerigi.

<sup>106</sup> Dina Dewi Anggraini,dkk, *Tanaman Obat Keluarga*, (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h.55

<sup>107</sup> <https://bobogrid.id> diakses pada tanggal 23 November 2022

Pangkal ujung daun berbentuk bulat, tidak hanya pada batang, pada daun juga terdapat rambut halus, panjang daun pada tumbuhan jinten ini sekitar 5-7 cm dengan lebar daun sekitar 5-6 cm. Bunga majemuk pada tumbuhan ini jua memiliki rambut halus dan kelopak bunga berbentuk bulat berwarna hijau keunguan , kepala putik berwarna coklat kepala sari berwarna kuning, dan mahkota sari berwarna keunguan.<sup>108</sup> Daun terbangun memiliki manfaat sebagai obat perut kembung dan mengatasi gangguan pencernaan. Cara pengolahan daun terbangun ini hanya dengan cara menghaluskan daun terbangun dicampurkan dengan air hangat kemudian jika sudah halus, ramuan daun terbangun di saring lalu diminum.

#### Terbangun (*Plectranthus amboinicus* L)



4.22 *Plectarantus amboinicus* L

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembandingan.<sup>109</sup>

Klasifikasi	
Kingdom	: Plantae
Divisio	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Spesies	: <i>Plectarantus amboinicus</i> L

<sup>108</sup> Hardi Soenanto, Sri Kuncoro, *Obat Tradisional Untuk Pasangan Suami Istri*, (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 35-36

<sup>109</sup> <https://plantamor.com> diakses pada tanggal 23 November 2022

## 15) Lauraceae

kayu manis merupakan tumbuhan yang berbau aromatik. Tinggi pohon sekitar 20 m dan memiliki diameter mencapai 70 cm. Pohon kayu manis memiliki batang yang tegak dan bercabang. Kulit pada kayu manis bertekstur licin dengan warna abu-abu kecoklatan. daun pada tumbuhan ini tumbuh berseling dan tergolong kedalam jenis daun tunggal, daun berbentuk lanset dan jorong dengan panjang daun sekitar 4-15 cm, dan lebar 2-6 cm, tepi permukaan atas daun licin dan mengkilap, pertulangan daun sejajar, bentuk daun menjari tiga dan melengkug. daun muda pada kayu manis akan berwarna merah pucat dan akan berubah warna menjadi warna hijau ketika sudah tua.

Kayu manis biasanya dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional sebagai penyembuh perut kembung, obat sariawan dan pelega perut. Selain sebagai bahan pengobatan tradisional kayu manis sering juga digunakan sebagai bahan bumbu masak.<sup>110</sup> Kayu manis memiliki manfaat meredakan masuk angin, pegal-pegal, gatal-gatal dan menurunkan berat badan

Cara pengolahan kayu manis sebagai pereda masuk angin, gatal-gatal dan pegal-pegal ialah dengan cara dihaluskan kayu manis bersama dengan beberapa bahan lain seperti pala, kemiri, dan sereh, setelah bahan-bahan tersebut halus kemudian dimasak menggunakan minyak kelapa hijau, setelah matang didiamkan bahan tersebut selama satu malam atau beberapa hari, setelah didiamkan bahan tersebut akan terpisah dari minyak dan akan menjadi minyak urut atau minyak oles. Cara pengolahan kayu manis sebagai bahan penurun berat badan ialah hanya

---

<sup>110</sup> Hendra Gunawan, dkk, *100 Jenis Pohon Nusantara*, (Bogor: IPB Press, 2019), h.78

dengan cara merebus kayu manis kemudian air rebusan kayu manis tersebut langsung diminum.

#### Kayu Manis (*Cinnamomum burmanni* L)



4.23 *Cinnamomum burmanni* L

a) Gambar hasil penelitian b) Gambar pembandingan<sup>111</sup>

klasifikasi

kingdom : Plantae  
Divisio : Magnoliophyta  
Class : Magnoliopsida  
Ordo : Laurales  
Famili : Lauraceae  
Genus : *Cinnamomum*  
Spesies : *Cinnamomum burmanni* L

#### 16) Liliaceae

a) Bawang Putih (*Allium sativum* L)

bawang putih merupakan jenis tumbuhan berumbi lapis, tumbuhan ini tumbuh secara berumpun dan berdiri tegak dengan ketinggian sekitar 30-75 cm, bawang putih ini termasuk kedalam tanaman herba. batang pada bawang putih terbentuk dari pelepah-pelepah daun. Daun berbentuk pipih mirip seperti pita dan tumbuh memanjang. bawang putih memiliki serabut-serabut akar dengan jumlah yang banyak. Setiap daun pada bawang putih terdiri dari sejumlah anak bawang yang terbungkus kulit tipis yang berwarna putih. Tumbuhan bawang putih biasa

<sup>111</sup> [www.beautynesia.id](http://www.beautynesia.id) diakses pada tanggal 23 November 2022

dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 200-250 meter di atas permukaan laut.<sup>112</sup> Bawang putih bermanfaat sebagai pereda masuk angin, menjaga sistem kekebalan tubuh, dan meredakan perut kembung.

Cara pengolahan bawang putih yaitu digiling, di haluskan dan dikeringkan, bawang putih biasanya digunakan dalam bahan campuran parem dan minyak urut, dalam pembuatan minyak urut bawang putih dihaluskan bersamaan dengan kencur, temu putih, lada hitam , bawang merah, akar pinang, binara, dan daun lancing, setelah dihaluskan bahan tersebut akan dimasak menggunakan minyak kelapa hijau dan dibiarkan selama satu malam atau selama beberapa hari, setelah didamkan bahan sisa dari bahan-bahan yang sudah di haluskan akan mengendap dan minyak sudah dapat digunakan. Pada jenis obat parem cara pengolahan bawang putih dengan cara dihaluskan bersamaan dengan bawang merah, kuning gajah, kencur, lada, dan pala, setelah halus kemudian dikeringkan dan jika sudah kering sudah dapat digunakan.

Bawang Putih ( *Allium sativum* L)



4.24 *Allium sativum* L

a)Gambar hasil penelitian. b)Gambar pembandingan.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Tresno Sarah, *Ragam Manfaat Dan Khasiat Bawang Putih Untuk Kesehatan*, (Indonesia: Tiram Media) h. 2-3

<sup>113</sup> [www.ekonomibisnis.com](http://www.ekonomibisnis.com) diakses pada tanggal 23 November 2022

Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
Divisio : Spermatophyta  
Class : Monocotyledonae  
Ordo : liliales  
Famili : Liliaceae  
Genus : Allium  
Spesies : *Allium sativum L*

b).Bawang Merah (*Allium cepa L*)

Bawang merah termasuk jenis tanaman umbi lapis yang terdiri atas akar, batang, daun, bunga dan umbi. tumbuhan bawang merah ini memiliki tinggi sekitar 40-70 cm, sistem perakaran pada bawang merah ialah perakaran serabut daun bawang merah berbentuk silindrer berongga. Pembentukan umbi terbentuk dari pangkal daun yang bersatu dan kemudia membentuk batang yang membesar. Beberapa umb bawang merah berwarna putih, merah keunguan, hingga merah tua bentuk dari umbi bawang merah beragam mulai dari berbentuk bulat, seperti gasing hingga pipih. Pada lapisan umbi bawang merah terkandung tunas yang dapat berkembang, sehingga untuk memperbanyak tanaman bawang merah hanya perlu menggunakan umbinya saja.<sup>114</sup>

Bawang merah bermanfaat sebagai menjaga sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan kepadatan tulang.

Cara pengolahan bawang merah yaitu dengan cara dihaluskan dan di keringkan pada pembuatan parem dan di haluskan kemudian dimasak pada pembuatan minyak urut. Pada pembuatan parem bawang merah dihaluskan bersamaan dengan bawang putih, kencur, kemiri, kuning gajah, lada, dan pala,

<sup>114</sup> Alawi Muhammad, Siti Nur Qomariyah, *Analisis Usaha Tani Bawang Merah Di Desa Pandan Blole Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang*, (Jawa Timur, LPPM,2021), h. 15

setelah dihaluskan kemudian dimasak bahan-bahan tersebut dan kemudian didiamkan selama satu malam atau beberapa hari hingga semua bahan-bahan yg dihaluskan mengendap. Pada pembuatan parem bawang ,merah dihaluskan bersamaan dengan bawang putih beras gongseng, lada, jahe, kunyit putih kemudian dikeringkan dan sudah dapat langsung digunakan.

#### Bawang Merah (*Allium cepa L*)



4.25 *Allium cepa L*

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembandingan.<sup>115</sup>

Klasifikasi	
Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Class	: Monocotyledone
Ordo	: Liliales
Famili	: Liliaceae
Genus	: <i>Allium</i>
Spesies	: <i>Allium cepa L</i>

#### 17) Myristicaceae

Tanaman pala merupakan jenis tanaman berjenis kelamin tunggal dengan pala betina ditandai dengan pertumbuhan cabang yang horizontal dan tumbuhan pala jantan ditandai dengan percabangan yang mengarah ke atas. Tumbuhan pala memiliki buah yang berbentuk bulat dan memiliki warna hijau kekuningan, buah pala akan terbelah menjadi dua ketika sudah matang. Pada buah pala terdapat

<sup>115</sup> [www.Financedetik.com](http://www.Financedetik.com) diakses pada 23 November 2022

garis tengah yang berukuran 3-9 cm, daging buah pala tebal dan memiliki rasa yang asam. Biji pada pala berbentuk lonjong hingga berbentuk bulat, panjang biji sekitar 1,5-4,5 cm dan lebar biji sekitar 1-2,5 cm.

Kulit pada biji berwarna coklat. Kernel biji pala berwarna keputihan dan fuli biji berwarna merah gelap atau terkadang ada juga yang berwarna putih kekuningan yang membungkus biji. Tinggi batang tumbuhan pala pada umumnya sekitar 10-15 meter. daun pala berwarna hijau dengan panjang sekitar 5-10 cm dan tangkai daun memiliki panjang sekitar 0,7-1,5 cm. Tumbuhan pala biasanya tumbuh pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut dengan iklim lembab dan panas.<sup>116</sup>Pala dimanfaatkan masyarakat suku Karo sebagai bahan pengobatan sembur dan minyak urut. Yang memiliki manfaat dapat meredakan masuk angin, menyembuhkan luka, dan meredakan sakit kepala.

Cara pengolahan pala sebagai bahan minyak urut ialah dengan cara dihaluskan pala berserta dengan bahan-bahan yang lain seperti, kemiri, sereh, dan kayu manis, setelah dihaluskan kemudian dimasak menggunakan minyak kelapa hijau dan diiamkan selama beberapa hari kemudian minyak urut sudah dapat digunakan. Pada pengobatan sembur pala di kunyah lalu disemburkan pada bagian yang luka dan pusing, bahan yang digunakan ialah kencur, pala, lada, kemiri dan beras.

---

<sup>116</sup> Yuni Susanti Pratiwi, dkk, *Manfaat Buah Pala Sebagai Antisarcopenia*, (Yogyakarta: IKAPI, 2019), h.3-4

Pala (*Myristica fragrans* L)



4.26 *Myristica fragrans* L

a) Gambar hasil penelitian b) Gambar pembanding<sup>117</sup>

Klasifikasi  
Kingdom : Plantae  
Divisio : Magnoliophyta  
Class : Magnoliopsida  
Ordo : Magnoliales  
Famili : Myristicaceae  
Genus : Myristica  
Spesies : *Myristica fragrans* L

**18) Piperaceae**

a) lada Hitam ( *Piper nigrum* L)

Tumbuhan lada hitam termasuk kedalam jenis tumbuhan berkayu yang tingginya mencapai 10 meter. Tipe akar pada tumbuhan ini ialah akar udara. daun pada lada hitam lebar dan berwarna hijau serta mengkilat. Terdapat bunga-bunga kecil yang berjumlah 50 bunga pada masing-masing paku ramping. Buah lada memiliki diameter sekitar 5 mm. Ketika sudah matang akan berwarna merah kekuningan dan menghasilkan 1 biji.

Warna Hitam Pada lada seperti yang sering kita lihat, itu disebabkan oleh buah-buah lada yang sudah berwarna merah akan dipetik kemudian direndam pada air mendidih selama 10 menit, kemudian buah-buah tersebut akan dijemur hingga kering dibawah matahari. Seperti kita ketahui bau lada sangat tajam, dan

<sup>117</sup> <https://mongabay.com> diakses pada 25 November 2022

apabila dikonsumsi lada akan menghasilkan reaksi pedas pada lidah dan tenggorokan. Pada lada terkandung minyak atsiri yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Lada biasanya tumbuh pada suhu yang cukup tinggi.<sup>118</sup>Lada dimanfaatkan sebagai bahan campuran sira lada, sembur, parem yang memiliki khasiat sebagai penghangat badan, meredakan masuk angin, dan menjaga imun tubuh.

Dalam pembuatan sira lada, lada dihaluskan bersamaan dengan bahan-bahan lain yaitu, bawang putih, bawang merah, dan kemiri gongseng, setelah dihaluskan sira lada sudah dapat langsung dimakan menggunakan nasi dan lauk pauk. Dalam pembuatan sembur lada langsung dikunyah bersamaan dengan beras gongseng, kemiri gongseng, dan kencur, setelah dikunyah bahan-bahan tersebut langsung disemburkan pada bagian perut atau kepala. Cara pengolahan lada dalam pembuatan parem ialah dengan cara menghaluskan dan dikeringkan, pertama-tama haluskan lada beserta dengan bahan lain yaitu, temulawak, bawang putih, kencur, kuning gajah, sitengkua, daun ukta-ukat, setelah dihaluskan kemudian dikeringkan.

lada Hitam (*Piper nigrum L*)



4.27 *Piper nigrum L*

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembandingan.<sup>119</sup>

<sup>118</sup> <http://www.britannica.com> diakses pada 25 November 2022

<sup>119</sup> <https://pasarrakyatbali.com> diakses pada 25 November 2022

Klasifikasi  
Kingdom : Plantae  
Divisio : Spermatophyta  
Class : Dicotyledonae  
Ordo : Piperales  
Famili : Piperaceae  
Genus : Piper  
Spesies : *Piper nigrum L.*<sup>120</sup>

b).Daun Sirih (*Piper betle L*)

Sirih merupakan tanaman yang tergolong kedalam jenis tanaman merambat, batang pada sirih biasanya akan merambat pada pohon lain, sirih memiliki batang yang berwarna hijau berbentuk bulat, pada batang sirih memiliki ruas-ruas, ruas tersebut merupakan tempat keluarnya akar. Daun pada sirih tunggal berbentuk seperti jantung dengan ujung daun yang runcing, tepi daun rata, tulang pada daun melengkung, daun pada sirih panjangnya sekitar 5-18 cm dan lebar daun sekitar 2,5-10 cm dengan daun yang tumbuh berseling-seling. Apabila diremas daun sirih akan mengeluarkan bau aromatik.

Bunga majemuk pada sirih berkelamin satu dan berumah satu atau dua. perakaran pada sirih termasuk perakaran tunggang dengan bentuk yang bulat dan berwarna coklat kekuningan, buah pada sirih merupakan buah buni yang berbentuk bulat dan ujung buah yang tumpul, bulir yang terdapat pada buah memiliki sedikit bulu yang tersusun rapat dan berwarna kelabu. Biji pada buah memiliki bentuk yang sama dengan buah yaitu berbentuk bulat.<sup>121</sup> Sirih sering dimanfaatkan sebagai bahan campuran pengobatan tradisional seperti oukup, dan

---

<sup>120</sup> Eries Dyah Mustikarini,dkk, *Plasma Nutfah*, (Jawa Timur :IKAPI, 2019), h.339

<sup>121</sup> Ayu Kartika,dkk, *Studi Morfologi Piper betle L. dan Pemanfaatannya Dalam Kehidupan Sehari-hari*. (Buku Ajar, 2022), h.3-4

nyirih, daun sirih memiliki manfaat sebagai penghilang bau badan, menjaga kesehatan mulut dan dapat menjaga kebersihan organ intim.

Cara pengolahan sirih sebagai bahan campuran oukup ialah hanya dengan cara merebus daun sirih bersamaan dengan bunga sapa, manjakani, kayu rapet, kulit markisah, sereh, jahe, dan daun pucuk markisah. Setelah direbus uap dari air rebusan tersebut dapat digunakan. Cara pengolahan sirih sebagai bahan campuran menyirih ialah hanya dengan cara dikunyah secara langsung daun sirih yang sudah dicampur dengan kampur sirih, gambir, dan pinang. Cara pengolahan daun sirih sebagai penghilang bau badan ialah dengan cara merebus daun sirih kemudian air rebusan tersebut digunakan pada saat mandi.

#### Daun Sirih (*Piper betle* L)



4.28 *Piper betle* L

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembanding.<sup>122</sup>

Klasifikasi	
Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermathopyta
Class	: Dycotyledonae
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperraceae
Spesies	: <i>Piper betle</i> L

<sup>122</sup> <https://idn.com> diakses pada 25 november 2022

## 19) Palntaginaceae

Ukat-ukat atau yang sering disebut sebagai daun sendok tumbuh dengan tegak dan tingginya sekitar 15-20 cm. Sesuai dengan namanya yaitu daun sendok, bentuk daun bulat telur atau seperti sendok, daun pada tumbuhan ini daun tunggal berwarna hijau, daunnya melebar hingga lanset dengan panjang sekitar 5-10 cm dan lebar sekitar 4-9 cm, pertulangan sejajar, dan memiliki tangkai daun yang panjang.

Bunga pada tumbuhan ini tersusun pada bulir yang memiliki tinggi sekitar 30 cm, bunganya berukuran kecil-kecil dan berwarna putih, buah pada tumbuhan ini berbentuk lonjong dan juga berukuran kecil berwarna hitam dan berbentuk bulat telur.<sup>123</sup>Ukast-ukat dimanfaatkan sebagai bahan campuran parem yang memiliki khasiat sebagai Pereda memar dan luka pada tubuh. Cara pengolahan ukat-ukat dalam pembuatan parem ialah hanya dengan cara dihaluskan kemudian dikeringkan, bahan-bahan yang dicampurkan ialah lada hitam, temulawak, bawang putih, kencur, kuning gajah, dan sitengkua, dan daun ukat-ukat.

Ukat-ukat (*Plantago major L*)



4.29 *Plantago major L*

a) Gambar hasil penelitian b) Gambar pembanding<sup>124</sup>

<sup>123</sup> Tim Kehati, *Tumbuhan Untuk Pengobatan*. (Grafindo, 2013), h.26

<sup>124</sup> <https://plants.ces.ncsu.edu/plants/plantago-major/> diakses pada tanggal 25 November 2022

Klasifikasi  
Kingdom : Plantae  
Divisio : Spermatophyta  
Class : Asteridae  
Ordo : Plantaginales  
Famili : Plantaginaceae  
Genus : Plantago  
Spesies : *Plantago major* L.<sup>125</sup>

## 20) Rubiaceae

Gambir merupakan tumbuhan perdu yang memanjat. Jenis batang pada tanaman ini ialah batang padatan yang berbentuk kubus, sympodial merupakan jenis percabangan dari tanaman ini, warna dari akar gambir berwarna coklat hingga coklat kemerahan. Jenis daun pada tanaman ini ialah daun tunggal, daun akan tumbuh pada tangkai batang, daun pada tumbuhan gambir berbentuk oval memanjang dengan bagian ujung daun meruncing dan bagian tepi pada daun bergerigi.

Tangkai daun berukuran pendek. ukuran panjang daun gambir sekitar 8 hingga 13 cm dengan lebar daun sekitar 4 hingga 7 cm, letak tumbuhnya daun gambir berhadapan dengan pertulangan daun menonjol. Bunga pada gambir merupakan bunga majemuk yang memiliki bentuk seperti lonceng yang tumbuh pada ketiak daun dengan ukuran sekitar 5 cm. Mahkota pada daun berjumlah 5 helai dengan bentuk yang melonjong dan berwarna ungu. Kelopak bunga pada gambir berukuran pendek, benang sari pada gambir berjumlah lima. Buah gambir berbentuk lonjong dan berpenampang hingga 2 cm, buah gambir dipenuhi oleh biji halus kecil dengan ukuran sekitar 1 hingga 2 mm. Bentuk dari biji gambir

---

<sup>125</sup> Afin Murti, *Kupas Tuntas Pengobatan Tradisional*, ( Jogjakarta : KDT, 2013), h.191

dapat dikatakan seperti jarum dan berukuran kecil dengan warna kuning. <sup>126</sup>

Gambir bermanfaat sebagai pereda pusing, meredakan sakit gigi, dan meredakan sariawan. Masyarakat suku karo menggunakan gambir sebagai bahan campuran dari menyirih, cara pengolahannya hanya dengan cara dikunyah bersamaan dengan daun sirih, pinang dan kapur sirih.

#### Gambir (*Uncaria gambir L*)



4.30 *Uncaria gambir L*

a) Gambar hasil penelitian b) Gambar pembanding<sup>127</sup>

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
Divisio : Magnoliophyta  
Class : Magnoliopsida  
Ordo : Gentianales  
Famili : Rubiaceae  
Genus : Uncaria  
Spesies : *Uncaria gambir L*

#### 21) Solanaceae

a) Lancing (*Solanum Mauritianum L*)

Tumbuhan ini termasuk kedalam jenis tumbuhan semak yang memiliki tinggi sekitar 1,5 m. Jenis perakaran pada tumbuhan ini ialah akar tunggang berwarna putih kecoklatan, batang pata tumbuhan ini tumbuh tegak berbentuk bulat dan lunak, batangnya berwarna hijau. daun tunggal berbentuk lonjong dan

<sup>126</sup> <https://argotek.id> diakses pada 25 November 2022

<sup>127</sup> <https://jakartakita.com> diakses pada tanggal 25 November 2022

tersebar. pangkal dan ujung daun meruncing dengan tepi daun rata atau tidak bergelombang. Pertulangan pada daun menyirip dan tangkai daun berukuran sekitar 1cm berwarna hijau.

Bunga pada tumbuhan ini merupakan bunga majemuk dengan mahkota yang berukuran kecil berbentuk bangun bintang yang berjumlah lima buah. Tangkai bunga memiliki warna yang hijau pucat dan memiliki bulu halus, buahnya berbentuk bulat dan berwarna hijau ketika buah masih muda dan akan menjadi warna hitam ketika sudah tua, buah berukuran seperti kacang kapri dengan bentuk biji yang bulat pipih berukuran kecil dan berwarna putih.<sup>128</sup> Lancing dimanfaatkan sebagai bahan campuran dari minyak urut yang memiliki khasiat sebagai pereda pegal-pegal dan menyembuhkan luka pasca kecelakaan.

Cara pengolahan lancing dalam pembuatan minya urut ialah dengan cara dihaluskan dan dimasak, setelah daun lancing, kencur, lada, bawang merah, akar binara, pucuk markisah, dan akar pinang di haluskan, kemudian bahan-bahan tersebut di masak menggunakan minyak belvia, setelah mata minyak di biarkan selama satu malam agar bahan-bahan yang sudah di haluskan terpisah dari minyak dan minyak dapat digunakan.

Lancing (*Solanum Mauritanium L*)



4.31 *Solanum mauritanium L*

<sup>128</sup> <https://ccrc.farmasi.ugm.ac.id> diakses pada tanggal 25 November 2022

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembanding.<sup>129</sup>

Klasifikasi  
Kingdom : Plantae  
Divisio : Magnoliophyta  
Class : Magnoliopsida  
Ordo : Solanales  
Famili : Solanaceae  
Spesies : *Solanum mauritanium L*

b). Tembakau (*Nicotiana tabacum L*)

Bakau merupakan jenis tanaman yang memiliki perakaran tunggal yang memiliki panjang sekitar 70 cm. Pentuk pada batang tembakau berbentuk lonjong hingga bulat, bentuk dari batang pohon dipengaruhi oleh varietas tembakau tersebut. Permukaan batang tembakau terdapat bulu halus dan batangnya berwarna hijau, tinggi batang dapat mencapai hingga diameter 5-6 cm dengan struktur batang yang lunak, tunas yang tumbuh pada ketiak daun terdapat ruas yang akan ditumbuhi oleh batang. Daun tembakau tergolong kedalam jenis daun tunggal yang tumbuh pada batang tersusun seperti spiral, jumlah daun bakau sebanyak 25 lembar dengan masing-masing panjang daunnya sekitar 30 hingga 43 cm dan lebar daun sekitar 27 cm.

Warna dari daun tembakau pada umumnya berwarna hijau hingga berwarna kekuningan, bentuk dari beragam dari bulat hingga lonjong, bentuk daun tembakau dipengaruhi oleh jenis varietasnya. Bunga tembakau tergolong kedalam jenis bunga majemuk dengan bentuk malai yang terdiri atas kelopak, benang sari, putik dan mahkota bunga. Bentuk dari bunga bakau ialah berbentuk berlekuk dengan ujung bunga terdapat pancung, pada satu bunga bakau umumnya terdapat lima benang sari yang berdekatan dengan tabung bunga yang ada pada kepala

---

<sup>129</sup> <https://plantagomajor.com> diakses pada tanggal 25 November 2022

putik.<sup>130</sup> Bakau memiliki manfaat sebagai pencegah diare dan meredakan sakit gigi. Cara pengolahan gambir ialah dengan cara dikunya secara perlahan setelah mengunyah daun sirih, pinang, kapur sirih dan gambir terlebih dahulu. Gambir digunakan sebagai salah satu bahan pada saat menyirih.

#### Tembakau (*Nicotiana tabacum L*)



4.32 *Nicotiana tabacum L*

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembanding.<sup>131</sup>

Klasifikasi	
Kingdom	: Plantae
Divisio	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: <i>Nicotiana</i>
Spesies	: <i>Nicotiana tabacum L.</i> <sup>132</sup>

## 22) Zingiberaceae

a) Keciwer/kencur (*Kaempferia galangal L*)

Keciwer atau dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai kencur merupakan sejenis tanaman yang tergolong kedalam jenis tanaman herba, batang pada kencur berbentuk semu pendek dengan membentuk seperti roset atau tidak berbatang. Daun pada kencur merupakan daun tunggal dengan bentuk daun oval

<sup>130</sup> <https://haltebako.com> diakses pada tanggal 25 November 2022

<sup>131</sup> [www.hariankita.com](http://www.hariankita.com) diakses pada 25 November 2022

<sup>132</sup> <https://plantamor.com> diakses pada tanggal 25 November 2022

dan lebar, pada pangkal daun tumbuhan kencur ini membulat dan ujung daunnya meruncing, pada tepi daun kencur rata atau tidak terdapatnya gelombang. Panjang daun kencur sekitar 10 hingga 12 cm dengan lebar daun sekitar 8 hingga 20 cm, jumlah sekitar 3 sampai lima helai dengan letak yang berseling, daun pada tumbuhan kencur ini tumbuh menggeletak di atas permukaan tanah. Pada bagian atas daun memiliki warna hijau dan bagian bawahnya berwarna hijau sedikit pucat, pelepah daun pada kencur tidak berdagang dan tidak memiliki bulu halus.

Bunga pada tumbuhan ini akan tumbuh diujung tanaman di antara daun-daunnya, bunga memiliki bonggol yang setengah duduk, kelopak bunga memiliki warna putih yang berjumlah 3 helai, bunga kencur memiliki bau yang harum. Bentuk dari rimpang pada tumbuhan ini ialah berbentuk bulat memanjang bercabang dengan daging yang berwarna putih kekuningan dan memiliki aroma yang khas, pada bagian luar rimpang memiliki warna coklat kekuningan dengan sisik pada bagian kulitnya.

Pada tumbuhand kencur terkandung flavonoid, tanin, minyak astiri, dan saponin, kencur biasanya digunakan sebagai bahan masak dan juga dapat digunakan sebagai bahan pengobatan. Kencur memiliki manfaat sebagai pereda demam pada anak-anak dan pereda nyeri pada tubuh. Kencur biasanya dijadikan sebagai bahan campuran dari parem, meredakan benjol dan minyak urut.

Cara pengolahan kencur dalam pembuatan parem ialah dengan cara menghaluskan kencur bersamaan dengan bawang merah, bawang putih, kuning gajah, lada dan pala, kemudian dikeringkan. Cara pengolahan kencur sebagai bahan pereda benjol pada kepala ialah dengan cara dihaluskan jahe, kencur,

kemiri dan kemudian ditempel pada aera yang benjol. Cara pengolahan kencur pada pembuatan minyak urut ialah dengan cara di haluskan kencur, lada hitam, akar binara, pucuk markisa, dan daun lancip, setelah di haluskan kemudian dimasak menggunakan minyak belvia dan diamkan selama satu malam agar bahan-bahan yang telah dihaluskan terpisah dengan minyak dan minyak dapat digunakan.

Keciwer/kencur (*Kaempferia galanga L*)



4.33 *Kaempferia galanga L*

a) Gambar hasil penelitian b) Gambar pembanding<sup>133</sup>

- Klasifikasi
- Kingdom : Plantae
  - Divisio : Spermatophyta
  - Class : Monootyledonae
  - Ordo : Zingiberales
  - Famili : Zingiberaceae
  - Genus : *Kaempferia*
  - Spesies : *Kaempferia galanga L*

b) Kunyit putih (*Kaempferia rotunda L*)

Kunyit putih merupakan jenis tanaman yang tergolong jenis tanaman herba dengan batang yang berbentuk semu pendek atau dapat dikatakan bahwa batang pada kunyit tidak begitu tinggi, daun pada tumbuhan ini tunggal dengan bentuk daun yang oval dan ujung daun meruncing dengan tepi yang rata. Panjang

<sup>133</sup><https://budayatanicom> diakses pada tanggal 25 November 2022

daun mencapai sekitar 7-36 cm dan lebarnya sekitar 4-11 cm, pada bagian bawah daun terdapat bulu halus dan berwarna keunguan, jumlah helaian daun sekitar 3 sampai 5 helai, tumbuhan kunyit putih ini sekilas akan terlihat seperti kencur, tetapi warna daun dapat membedakan antara tumbuhan kencur dan kunyit, yaitu pada kunyit memiliki warna daun yang hijau tua dengan adanya bercak putih yang terdapat pada permukaan daun.

Bunga pada tumbuhan ini tumbuh dari kuncup yang terdapat pada rimpang yang berukuran sangat pendek, jumlah kuntum bunga sekitar 4 sampai enam kuntum bunga. Kelopak bunga berwarna putih kehijauan, pada mahkota bunga memiliki bentuk seperti tabung yang terletak di pangkal, mahkota bunga berwarna dan berbentuk melengkung. Bentuk bibir bunga lebar berbentuk jantung yang terbalik, bibir bunga berwarna keunguan dengan terdapatnya garis kuning dan memiliki bau yang harum. Rimpang berbentuk bulat berukuran pendek dan bercabang dengan daging yang berwarna putih kekuningan dan memiliki aroma yang khas.

Pada bagian tengah rimpang memiliki warna yang putih dengan tepi yang berwarna coklat kekuningan, sama seperti kencur pada kunyit putih juga terdapat sisik, pada rimpang kunyit ini rimpang utamanya akan dapat menghasilkan akar-akar bulat seperti kacang dalam jumlah yang banyak dan tumbuh bergerombol yang memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan air. Pada kunyit putih terkandung minyak astiri sebagai anti bakteri. Kunyit putih bermanfaat sebagai pereda pegal-pegal pada tubuh. Kunyit putih digunakan sebagai bahan campuran palem, kunyit putih gihaluskan bersamaan dengan lada, kemiri gongseng, beras

gongseng, kuning gajah, jahe merah, kencur, dan bawang putih, kemudian di keringkan.

#### Kunyit putih ( *Kaempferia rotunda L* )



4.34 *kaempferia rotunda L*

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembandingan.<sup>134</sup>

Klasifikasi	
Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Calss	: Monocotiledonae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Kaempferia</i>
Spesies	: <i>Kaempferia rotunda L</i>

#### c) Kunyit ( *Curcuma galanga L* )

Kunyit merupakan jenis tumbuhan yang tergolong kedalam jenis tanaman herba yang tumbuh membentuk rumpun, batang pada kunyit tumbuh tegak dengan tinggi sekitar 1 hingga 1,5 m dan tersusun atas pelepah daun, batang berukuran pendek berwarna hijau muda sedikit kekuningan. Daun pada kunyit merupakan daun tunggal memiliki tangkai dan pelepah daun, bentuk daun ialah berentuk lonjong dan lebar, pangkal dan ujung daunnya meruncing dengan tepi daun yang rata, panjang daun sekitar 20 hingga 40 cm dengan lebar sekitar 12 hingga 30 cm, helaian daun berjumlah 3 hingga 8 helai, daun memiliki warna hijau pucat dengan

<sup>134</sup> [www.ruangmom.com](http://www.ruangmom.com) diakses pada 25 November 2022

pertulangan daun yang menyirip.

Daging rimpang pada kunyit berwarna jingga kekuningan dan memiliki aroma yang khas, pada bagian luar rimpang berwarna kecoklatan dan terdapat sisik pada bagian permukaan kulit kunyit. Kunyit memiliki manfaat meningkatkan imun tubuh dan meredakan perut kembung.

Dalam meningkatkan imun tubuh cara pengolahan kunyit dengan cara merebus kunyit beserta serih, dan jahe kemudian air rebusan tersebut langsung diminum, untuk mengurangi perut kembung kunyit biasanya di haluskan dengan beras gongseng, kemiri, lada, bawang merah dan bawang putih, setelah halus kemudian dikeringkan dan akan menjadi parem.

#### Kunyit (*Curcuma galanga* L)



4.35 *Curcuma galanga* L

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembandingan.<sup>135</sup>

Klasifikasi	
Kingdom	: Spermatophyta
Divisio	: Angiospermae
Class	: Monocotyledonae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Curcuma</i>
Spesies	: <i>Curcuma galanga</i> L

<sup>135</sup> [www.ragamorganisme.com](http://www.ragamorganisme.com) diakses pada 25 November 2022

d) Temu Lawak ( *Curcuma zanthorhiza* L )

Temu lawak merupakan jenis tanaman herbayang tumbuh membentuk rumpun, batang pada temulawak semu dan tumbuh tegak dengan tinggi sekitar 1 hingga 2 m, batang pada temu lawak ditutupi oleh pelepah daun yang tumbuh tegak dan saling bertumpuk batang berwarna coklat gelap hingga berwarna hijau. Daun pada temu lawak tergolong kedalam jenis daun tunggal, pada daun terdapat pelepah dan tangkai, bentuk daun oval dan lebar dengan pangkal dan ujung daun meruncing, pada tepi daun temu lawak tidak bergerigi atau bergelombang. Daun pada temu lawak memiliki panjang sekitar 30 hingga 50 cm dengan lebar daun sekitar 10 hingga 18 cm, jumlah helaian daun berjumlah sekitar 3 hingga 8 helai, warna daun ialah berwarna hijau pucat dengan pertulangan daun yang menyirip.

Bunga pada temu lawak merupakan jenis bunga majemuk yang berbentuk bulir yang keluar dari samping batang, pada bunga terdapat daun pelindung yang besar dan lebar yang memiliki berbagai macam warna mulai dari warna merah muda hingga ungu. Warna bunga pada temu lawak berwarna putih dengan pangkal bunga yang berwarna ungu.

Rimpang pada temu lawak berukuran 2 hingga 5 cm, ukuran rimpang pada temu lawak merupakan ukuran yang terbesar dari pada jenis curcuma yang lain, rimpang berbentuk bulat memanjang dan bercabang, pada bagian luar rimpang berwarna kuning tua hingga berwarna coklat kemerahan, dan daging rimpang berwarna oranye kecoklatan. Cabang- cabang yang muncul berasal dari induk rimpang, temu lawak memiliki aroma yang tajam dan rasa yang pedas. Temulawak memiliki manfaat menjaga daya tahan tubuh dan meningkatkan

metabolisme tubuh. Temulawak digunakan sebagai bahan campuran parem yang cara pengolahannya dengan cara dihaluskan temulawak bersamaan dengan kunyit, temu putih, jahe, pala, bawang mera, bawang putih dan beras gongseng. Setelah di halsukan kemudian dikeringkan hingga kering dan dapat digunakan.

Temu Lawak ( *Curcuma zanthorhiza L* )



4.36 *Curcuma zanthorhiza L*

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembanding.<sup>136</sup>

Klasifikasi  
 Kingdom : Plantae  
 Divisio : Spermatophyta  
 Class : Monocotyledonae  
 Ordo : Zingiberales  
 Famili : zingiberaceae  
 Genus : Curcuma  
 Spesies : *Curcuma zanthorhiza L*

e) Temu Putih (*Curcuma zedoaria L*)

Temu putih merupakan jenis tumbuhan yang tergolong kedalam jenis tanaman semak atau herba yang tumbuh membentuk rumpun, batang pada tumbuhan ini semu, tumbuh dengan tegak dengan tinggi sekitar 2 m warna batang berwarna hijau, daun pada temu putih merupakan jenis daun tunggal memiliki tangkai dan pelepah daun, daun berbentuk oval dan lebar dengan pangkal dan ujung daunnya meruncing dengan tepi daun yang tidak bergelombang. Daun

<sup>136</sup> <http://khasiattemulawak.com> diakses pada 25 November 2022

memiliki panjang sekitar 31 hingga 84 cm dengan lebar daun sekitar 10 hingga 18 cm, jumlah helaian daun pada setiap batang berjumlah sekitar 2 hingga 5 helai. Daun pada tumbuhan ini berwarna hijau dengan warna yang lebih gelap pada sepanjang tulang daun dan terdapat bercak putih, pertulangan daunnya menyirip.

Bunga pada temu putih tumbuh dari samping batang semu dengan panjang bunga sekitar 20 hingga 45 cm, pada bunga terdapat daun pelindung berwarna merah muda dengan mahkota yang berwarna putih dan tepi bunga berwarna merah atau kuning. Rimpang pada temu putih berwarna putih, temu putih memiliki rasa yang pahit dan aroma yang khas. Temu putih memiliki manfaat sebagai pereda perut kembung dan masuk angin, cara pengolahan temu putih ialah dengan cara dihaluskan bersamaan dengan kunyit, temulawak, jahe, bawang merah, bawang putih, kencur, kemiri dan beras gonggeng. Setelah dihaluskan kemudian dikeringkan, setelah kering pada saat akan menggunakannya maka harus di berikan sedikit air terlebih dahulu dan kemudian dioleskan pada bagian perut.

#### Temu Putih (*Curcuma zedoaria* L)



4.37 *Curcuma zedoaria* L

a) Gambar hasil penelitian. b) gambar pembanding.<sup>137</sup>

<sup>137</sup> <https://sembangmaniac.com> diakses pada tanggal 25 November 2022

Kalsifikasi  
Kingdom : Plantae  
Divisio : Spermatophyta  
Class : Monocotyledonae  
Ordo : Zingiberales  
Famili : zingiberaceae  
Genus : curcuma  
Spesies : *Curcuma zedoaria L*

f) Jahe Merah ( *Zingiber officinale roscoe L* )

Jahe merah tergolong kedalam jenis tanaman semak yang tumbuh secara berumpun, batang pada jahe merah semu tumbuh tegak dan agak condong berwarna hijau kemerahan, tinggi batang sekitar 30 hingga 100 cm. Daun pada jahe merah merupakan daun tunggal tumbuh di batang secara berseling pada kanan kiri batang, daun berbentuk lanset dan memanjang dengan ujung dan pangkal daun meruncing dan tepi daun rata, daun memiliki panjang sekitar 15 hingga 23 cm dengan lebar daun sekitar 8 hingga 12,5 cm. Helai daun pada setiap batang berjumlah 3 hingga 7 helai daun. Daun berwarna hijau pucat hingga hijau gelap, tangkai pada daun terdapat sedikit bulu halus, pertulangan daun pada jahe menyirip.

Bunga jahe akan muncul dari bagian rimpang, bentuk dari bunga ialah seperti bulir dengan warna merah pucat. Rimpang pada jahe berbentuk bulat memanjang dan bercabang dengan tekstur kulit yang keras dan kasar, daging rimpang berwarna kemerahan dan berserat, pada bagian luar rimpang berwarna merah keunguan dan memiliki sisik, jahe memiliki bau aromatik dengan rasa yang pedas. Jahe memiliki manfaat sebagai pereda masuk angin, menghangatkan tubuh dan mengatasi asam urat. Cara pengolahan jahe ialah dengan cara digiling

bersama dengan kemiri gongseng, beras gongseng, bawang merah, bawang putih, kencur, lada hitam dan kuning gajah, setelah dihaluskan kemudian di oleskan pada bagian tubuh dan kepala.

Jahe Merah (*Zingiber officinale roscoe L*)



4.38 *Zingiber officinale roscoe L*

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembandingan.<sup>138</sup>

Klasifikasi  
 Kingdom : Plantae  
 Divisio : Angiospermae  
 Calss : Monocotyledonae  
 Ordo : Zingiberales  
 Famili : Zingiberaceae  
 Genus : Zingiber  
 Spesies : *Zingiber officinale roscoe L*

g) Kuning Gajah (*Curcuma heyneana L*)

Kuning gajah atau yang sering disebut dengan temu giring merupakan jenis tanaman herba yang termasuk kedalam terna tahunan, dengan batang yang tumbuh semu tegak dan tingginya mencapai kurang lebih 2 m, batang berwarna hijau sedikit pucat, dan terdapat pelepah daun, daun pada kuning gajah merupakan daun tunggal yang memiliki tangkai dan pelepah , daun berbentuk oval dan lebar. Pangkal dan ujung pada daun meruncing dengan tepi daun yang tidak bergelombang, daun memiliki panjang sekitar 30 hingga 50 cm dengan lebar sekitar 10 hingga 18 cm , helaian daun berjumlah 3 hingga 8 helaian. Warna daun

<sup>138</sup> [www.sehatsecaralami.com](http://www.sehatsecaralami.com) diakses pada tanggal 26 November 2022

sama dengan warna batang yaitu hijau sedikit pucat.

Bunga pada kuning gajah merupakan bunga majemuk yang berbentuk seperti bulir yang tumbuh krluar dari samping batang semu, kelopak bunga berwarna putih, pada bagian tepi mahkota berwarna merah, dan daun pelindung pada bunga melancip. Rimpang kuning gajah memiliki bentuk bulat memanjang dan memiliki cabang dengan warna putih kekuningan.<sup>139</sup>Kuning gajah memiliki manfaat meningkatkan imun tubuh, meredakan sakit kepala, meredakan masuk angin dan meredakan gatal-gatal pada kulit. Cara pengolahan kuning gajah ialah dengan cara menghaluskan kuning gajah bersamaan dengan bawang merah, bawang putih, kencur, lada dan pala. Setelah itu oleskan pada bagian tubuh dan kepala.

#### Kuning Gajah (*Curcuma heyneana* L)



4.39 *Curcuma heyneana* L

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembanding.<sup>140</sup>

Klasifikasi	
Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Class	: Monocotyledinae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Curcuma
Spesies	: <i>Curcuma heyneana</i> L

<sup>139</sup>Lianah, *Biodiversitas Zingiberaceae Mijen Kota Semarang*, ( Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 18

<sup>140</sup> [www.wartasolo.com](http://www.wartasolo.com) diakses pada 26 November 2022

**d. Deskripsi Hewan Yang Berpotensi Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Suku Karo Dikecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo**

Adapun deskripsi dan klasifikasi hewan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo sebagai berikut:

**1. Chanidae**

Ikan gabus pada umumnya memiliki warna yang coklat hingga berwarna hitam pada bagian atas dan pada bagian bawah ikan gabus berwarna putih, bentuk kepala ikan gabus berbentuk pipih sedikit mirip seperti kepala ular, pada bagian kepala ikan gabus terdapat sisik yang berukuran besar. Bagian tubuh ikan gabus ialah pada bagian atas ikan gabus hingga pada bagian ekor ikan. Pada ikan gabus terdapat corak, corak yang tebal terdapat pada bagian sisi samping dengan warna yang sedikit gelap dan kabur, biasanya hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya. Mulut pada ikan gabus berukuran besar dan lebar dengan gigi yang tajam, sirip punggung pada ikan gabus memanjang sedangkan pada bagian sirip ekornya membulat pada bagian ujung.<sup>141</sup> Ikan gabus memiliki manfaat sebagai pereda luka pada saat setelah operasi dan meredakan gatal-gatal, cara pengolahan ikan gabus dalam meredakan gatal-gatal dan meredakan luka pasca operasi ialah hanya dengan dimasak layaknya lauk pauk.

---

<sup>141</sup> Siti Nur Aidah,dkk, *Ensiklopedi Sukses Beternak Ikan Gabus*, ( Jawa Timur: KBM Indonesia, 2020) h. 16-19

### Ikan Gabus (*Canna setriata*)



4.40 *Canna setriata*

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembandingan.<sup>142</sup>

#### Klasifikasi

Kingdom : Animalia  
Filum : Chordata  
Class : Actinoteryg  
Ordo : Perciformes  
Famili : Chanidae  
Genus : Canna  
Spesies : C. Setriata

#### 2. Lumbricidae

Cacing memiliki tubuh yang besekat atau bersegmen, cacing tidak memiliki rangka luar, tubuh cacing dilindungi oleh kutikula, alat gerak pada cacing ialah menggunakan otot tubuhnya, pada cacing terdapat kelenjar epidermis yang dapat menghasilkn lendir pada tubuh cacing sehingga cacing dapat lebih mudah untuk bergerak, tidak hanya mempermudah dalam bergerak, lendir yang terdapat pada tubuh cacing juga dapat mempermudah cacing dalam membuat lubang ditanah. Tubuh cacing berukuran panjang dan tebal, cacing berbeda dengan beberapa hewan lainnya, pada cacing tidak terdapat mata, tetapi pada cacing terdapat organ saraf perasa yang dinamakan prostonium yang memiliki bentuk seperti bibir yang terdapat pada bagian depan tubuh, dengan adanya saraf

<sup>142</sup> <https://diadona.id> diakses pada tanggal 26 November 2022

perasa tersebut membuat cacing tanah peka terhadap benda-benda yang ada di sekitarnya.

Pada setiap segmen yang ada pada cacing terdapat organ yang bernama seta atau yang disebut dengan rambut yang keras dan berukuran pendek, dengan adanya seta pada cacing, cacing dapat merekat lebih erat pada suatu benda, seta juga dapat membantu cacing pada saat masa perkawinan. Pada bagian akhir tubuh cacing terdapat anus yang berfungsi untuk mengeluarkan sisa-sisa makanan dan tanah yang tidak terpakai, kotoran cacing dapat bermanfaat untuk kesuburan tanaman.<sup>143</sup> Cacing dimanfaatkan sebagai obat yang menyembuhkan penyakit tipus. Cara pengolahannya ialah dengan cara cacing dikumpulkan sekitar 10 ekor kemudian dibersihkan dan cacing di sop kemudian langsung di konsumsi.

#### Cacing Tanah (*Lumbircus terrestris*)



4.41 *Lumbircus terrestris*

a) Gambar hasil penelitian. b) Gambar pembandingan.<sup>144</sup>

#### Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Filum	: Annelida
Class	: Clitella
Ordo	: Haplotaxida
Famili	: Lumbricidae
Genus	: Lumbricus
Spesies	: <i>Lumbricus terrestris</i> .

<sup>143</sup> Rony Palungkun, *Sukses Berternak Cacing Tanah*.

<sup>144</sup> [www.greeners.co](http://www.greeners.co) diakses pada 26 November 2022

### 3. Phytonidae

Ular piton merupakan jenis ular yang tidak memiliki bisa. Pada umumnya ular piton memiliki ukuran tubuh yang besar, piton sangat mudah dibedakan dengan jenis-jenis ular yang lain, yaitu dapat dibedakan dari bentuk yang ada pada tubuh ular piton. Pada sisik bagian dorsal ular yang terdiri atas 45 deret dan sisik bagian ventralnya yang semakin sempit dari bagian atas menuju bagian bawah tubuhnya. Pada sisik bagian dorsal terdiri atas 70 hingga 80 deret dan sisik pada bagian ventral terdiri atas 297 hingga 337 sisik, pada bagian leher hingga anus terdiri atas 75 hingga 102 sisik, pada bagian sisik ujung yang dekat dengan mulut dan bibir memiliki lekuk lubang penghidung bahang yang dalam.

Ular piton memiliki panjang tubuh yang mencapai sekitar 6.95m dengan berat maksimal sekitar 158kg, pada ular piton betina dan jantan tubuhnya akan membesar lagi ketika ular piton dalam masa kawin, pada piton jantan panjangnya akan mencapai 7 hingga 10 kaki, pada masa kawin ular piton biasanya akan berpuasa, pada ular piton betina akan berpuasa hingga telur-telurnya menetas. Jumlah telur pada ular piton biasanya mencapai 10 hingga 100 butir selama 80 hingga 90 hari. Ular piyon hidup hingga mencapai umur 25 tahun.<sup>145</sup>Ular piton memiliki khasiat sebagai membuat bayi lebih lincah dan mengeringkan luka bakar. Cara pengolahannya ialah dengan cara mengeluarkan minyak yang terdapat pada kulit dan lemak ular piton dengan cara dimasak kemudian minyak tersebut dapat digunakan dan dioleskan pada tubuh bayi dan luka bakar

---

<sup>145</sup> <https://p2kp.sitiki.ac.id> diakses pada 20 oktober 2022

### Ular Phyton (*Phyton cutrus*)



4.42 *Phyton cutrus*

a) Gambar hasil penelitian b) gambar pembandingan

Klasifikasi	
Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Class	: Reptilia
Ordo	: Squamata
Famili	: Pythonidae
Spesies	: <i>Phyton curtus</i> . <sup>146</sup>

## 2. Organ tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di 6 desa di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo dapat diketahui organ tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Karo.

a. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.

Adapun bagian tumbuhan obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo dapat dilihat pada tabel berikut:

<sup>146</sup> <https://rimbakita.com> diakses pada 20 Oktober 2022

Tabel 4.10 Organ tumbuhan obat tradisional yang dimanfaatkan masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.

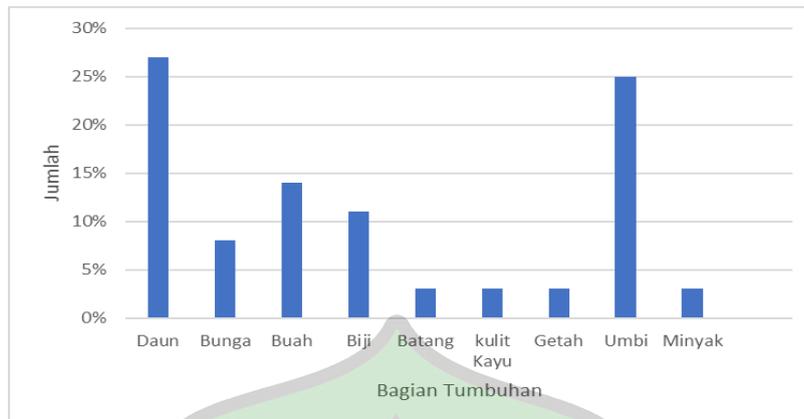
No	Bagian tumbuhan	Nama ilmiah	Manfaat
1	Daun	<i>Artemisia vulgaris</i>	Meredakan maagh dan diare
		<i>Commelina benghalensis</i>	Menyembuhkan luka, demam, dan sakit kepala
		<i>Cymbopogon citratus</i>	Meredakan kembung dan masuk angin
		<i>Nicotiana tobaccum</i>	Meredakan sakit gigi dan diare
		<i>Orthosipon spicatus</i>	Meredakan sakit pinggang dan mengobati sakit ginjal
		<i>Plantango majo</i>	Meredakan memar dan luka pada tubuh
		<i>Plectarantus amboinicus</i>	Meredakan kembung dan masuk angin
		<i>Piper betle</i>	Meredakan pusing, sebagai antiseptik, menjaga kesehatan mulut, dan menghilangkan bau badan
		<i>Quercus infectoria</i>	Mengembalikan stamina pasca melahirkan an merapatkan vagina
		<i>Solanum mauritanium</i>	Meredakan pegal-pegal menyembuhkan luka
2	Bunga	<i>Impatiens walleriana</i>	Meredakan rematik dan sakit pinggang
		<i>Impatiens platypetala</i>	Meredakan rematik, sakit pinggang, menambah stamina pasca melahirkan.
		<i>Illicium verium</i>	Anti nyamuk dan sebagai Pereda masuk angin

No	Bagian Tumbuhan	Nama Ilmiah	Manfaat
3	Buah	<i>Ananas comesus</i>	Meredakan kolestrol dan asam urat
		<i>Myristica fragrans</i>	Meredakan sakit perut, meredakan keseleo, dan sebagai penghangat tubuh.
		<i>Legenaria seceraria</i>	Menyuburkan kandungan
4	Biji	<i>Areca catechu</i>	Menjaga kesehatan mulut dan melancarkan pencernaan
		<i>Alleurites moluccana</i>	Sebagai penghangat ibu saat setelah melahirkan, meredakan masuk angin, menjaga imun tubuh
		<i>Curcubita moschata</i>	Menambah nafsu makan
		<i>Leucucaena leucocephala</i>	Meredakan cacangan pada anak
		<i>Oryza sativa</i>	Mencerahkan dan menghaluskan kulit
5	Batang	<i>Plantango major</i>	Meredakan memar dan luka pada tubuh.
		<i>Cymbopogon citratus</i>	Mengatasi kembung dan masuk angin
6	Kulit kayu	<i>Cinnamomum burmanni</i>	Meredakan masuk angin, pegal-pegal dan menurunkan berat badan
7	Getah	<i>Uncaria gambir</i>	Meredakan sakit gigi, sariawan, dan pusing
8	Umbi	<i>Allium cepa</i>	Menjaga system kekebalan tubuh dan meningkatkan kepadatan tulang

No	Bagian tumbuhan	Nama ilmiah	Manfaat
		<i>Allium sativum</i>	Pereda masuk angin meredakan perut kembung, menjaga kekebalan tubuh
		<i>Curcuma domestica</i>	Meningkatkan imun tubuh, meredakan perut kembung
		<i>Curcuma zanthorriza</i>	Menjaga daya tahan tubuh, meningkatkan metabolisme tubuh
		<i>Curcuma zedoaria</i>	Meredakan perut kembung dan masuk angin.
		<i>Curcuma heyneana</i>	Meredakan sakit kepala, masuk angin, dan gatal-gatal.
		<i>Kaempferia galanga</i>	Meredakan demam pada anak, Pereda nyeri pada tubuh dan meredakan benjol pada kepala.
		<i>Kaempferia rotunda</i>	Meredakan pegal-pegal pada tubuh.
		<i>Zingiber officinale</i>	Meredakan masuk angin,
8	Minyak	<i>Cocos nucifera</i>	Meredakan pegal-pegal dan masuk angin.

Sumber : Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan table 4.10 dapat diketahui bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan penyakit bagi masyarakat suku karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten karo terbagi atas 8 bagian dari 36 jenis tumbuhan yang diantaranya ialah, daun, bunga, buah, biji, batang, kulit kayu, getah, dan minyak. Adapun persentase bagian tumbuhan yang paling sering digunakan oleh masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.43 Persentase organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat

Berdasarkan persentase tersebut dapat diketahui organ tumbuhan yang paling banyak digunakan ialah daun, persentase daun 27%, umbi 25%, buah 14%, biji 11%, bunga 8%, dan batang, kulit kayu, getah, minyak mendapatkan persentase paling sedikit yaitu 3%. Banyaknya pemanfaatan daun dikarenakan pada daun mengandung senyawa aktif dan dalam hal pengolahan lebih mudah dari organ tumbuhan yang lain.

**b. Organ hewan yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional oleh masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo**

Adapun organ hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo ialah sebagai berikut:

Table 4.11 organ hewan yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo

No	Organ hewan	Nama latin	Manfaat
1	seluruh tubuh	<i>Canna setriata</i>	Mengeringkan luka pasca operasi meredakan gatal pada kulit
2	Seluruh tubuh	<i>Lubricus terrestris</i>	Menyembuhkan penyakit tipes
3	Lemak dan kulit	<i>Phytoncutrus</i>	Mengeringkan luka bakar

Sumber: penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui organ tubuh hewan yang digunakan oleh masyarakat suku Karo Sebagai obat tradisional ialah terdiri atas 3 dari 3 jenis hewan yaitu, seluruh tubuh, kulit dan lemak.

### 3. Kelayakan Booklet Kajian Obat Tradisional Suku Karo sebagai penunjang Mata Kuliah Etnobiologi

Etnobotani pengobatan tradisional suku karoyang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo akan dimanfaatkan pada mata kuliah etnobiologi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan pada mata kuliah etnobiologi dengan cara informasi yang dihasilkan pada penelitian ini akan dirangkum dalam sebuah *booklet*. Diharapkan *booklet* yang dihasilkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan oleh mahasiswa sebagai tambahan pengetahuan dan informasi tentang etnobiologi hewan dan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional. Tampilan cover *booklet* dapat dilihat pada gambar 4.38 dibawah ini:



Gambar 4.44 Cover *booklet* Etnobiologi Kajian Obat Tradisional Suku Karo

Kelayakan buku *booklet* etnobiologi pengobatan tradisional suku karo sebagai referensi tambahan mata kuliah etnobiologi dilakukan dengan uji kelayakan dan validasi. Terdapat 2 validasi *booklet* yaitu validasi materi dan validasi media. Kelayakan *booklet* hasil penelitian ini memiliki skor nilai dari yang terendah hingga yang tertinggi dengan rentang nilai 1 sampai 5, keseluruhan nilai akan ditotalkan untuk memperoleh hasil akhir.

**a. Hasil Uji Kelayakan Media**

*Output* dari hasil penelitian telah dilakukan uji kelayakan tahap satu dan dua oleh dosen validator dengan menggunakan lembar validasi. Tujuan dari uji kelayakan ini agar *booklet* pengobatan tradisional suku Karo yang dibuat menjadi produk yang bagus dan berkualitas, baik dari segi tampilan, materi, dan daya tarik sehingga *booklet* dapat dikatakan layak digunakan. Hasil dari uji kelayakan media yang telah dilakukan oleh validator dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji Kelayakan Media *Booklet* Kajian Obat Tradisional Suku Karo

No	Aspek	Kriteria	Penilaian		Skor Total	Skor Max	%	Kriteria
			V1	V2				
1	Ukuran Booklet	Kesesuaian dengan kejelasan gambar	3	5	8	10	80	Layak
		<i>Booklet</i> mudah dibawa kemana saja	4	4	8	10	80	Layak
2	Desain Sampul	Tata letak <i>booklet</i> sesuai dengan format	4	4	8	10	80	Layak
		Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca		4	8	10	80	Layak

	Ilustrasi <i>booklet</i> menggambarkan isi buku	4	5	9	10	90	Sangat layak
	Menampilkan ikon yang konsisten pada cover dan isi <i>booklet</i>	3	5	8	10	80	Layak
	Penggunaan font jelas dan terbaca dengan baik	4	4	8	10	80	Layak
3	Desain Isi Booklet						
	Kesesuaian bentuk, warna, dan ukuran	4	4	8	10	80	Layak
	Desain tampilan media <i>booklet</i> menarik mahasiswa/i untuk belajar	4	4	8	10	80	Layak
	Gambar yang digunakan dapat membantu siswa dalam menemukan konsep	4	4	8	10	80	Layak
	Jumlah Keseluruhan	38	43	81	100	81%	Sangat layak

Berdasarkan data tabel 4.12 di atas menunjukkan data hasil uji kelayakan media, dimana terdapat 3 aspek penilaian yaitu aspek ukuran *booklet*, aspek desain sampul *booklet*, dan aspek desain isi *booklet*. Pada aspek ukuran *booklet* terdapat dua penilaian yaitu kriteria penilaian peratama “kesesuaian dengan kejelasan gambar”, dengan nilai skor pada validasi awal 3 dengan catatan revisi penyesuaian gambar yang dicantumkan pada *booklet* merupakan gambar dari hasil penelitian bukan dari google atau referensi lain. Setelah dilakukannya revisi kemudian dilakukan validasi akhir sehingga mendapatkan skor akhir 5 dengan

keriteria sangat layak, dan kriteria penilaian kedua “*booklet* mudah dibawa kemana saja” pada validasi awal tidak adanya revisi dari validator sehingga menghasilkan skor yang sama pada validasi akhir yaitu 4 dengan kategori layak.

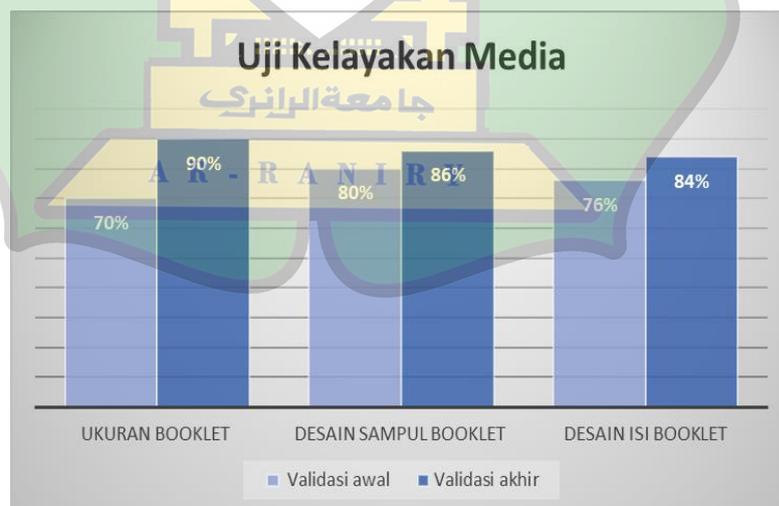
Pada aspek desain sampul *booklet* terdapat 3 kriteria penilaian yaitu kriteria penilaian pertama “tata letak *booklet* sesuai dengan format” pada validasi awal tidak adanya revisi dari validator sehingga menghasilkan skor nilai yang sama dengan validasi akhir yaitu 4 dengan kategori layak, kriteria penilaian kedua “huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca”, pada validasi awal tidak adanya revisi dari validator sehingga menghasilkan skor yang sama dengan validasi akhir yaitu 4 dengan kriteria layak dan penilaian yang ketiga “ilustrasi *booklet* menggambarkan isi buku” nilai pada validasi awal mendapatkan skor 4 dengan revisi cover *booklet* yang diperjelas dan ukuran *booklet* yang di perbesar, setelah dilakukannya revisi maka dilakukan validasi akhir dan mendapatkan skor 5 dengan kriteria sangat layak.

Pada aspek desain isi *booklet* terdapat 5 kriteria penilaian yaitu, kriteria penilaian pertama “menampilkan ikon yang konsisten pada cover dan isi *booklet*” mendapatkan nilai pada validasi awal 3 dengan catatan revisi yaitu kesesuaian gambar pada cover dengan isi *booklet*, setelah dilakukannya revisi maka dilakukannya validasi akhir dan mendapatkan skor 5 dengan kriteria sangat layak , kriteria penilaian kedua “penggunaan font jelas dan terbaca dengan baik” pada validasi awal tidak adanya revisi dari validator materi sehingga skor pada validasi awal dan akhir sama yaitu 4 dengan kriteria layak, kriteria penilaian ketiga “kesesuaian bentuk warna dan ukuran” pada validasi awal tidak adanya revisi

yang diberikan oleh validator sehingga pada validasi akhir mendapatkan skor yang sama dengan validasi awal yaitu 4 dengan kriteria layak.

kriteria penilaian keempat “ desain tampilan media *booklet* menarik mahasiswa/i untuk belajar” validasi awal tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga pada validasi akhir mendapatkan skor yang sama dengan validasi awal yaitu 4 dengan kriteria layak, dan pada kriteria penilaian kelima “gambar yang digunakan dapat membantu siswa dalam menemukan konsep” validasi awal tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga pada validasi akhir mendapatkan skor yang sama dengan validasi awal yaitu 4, dengan kriteria layak. Setelah dikalkulasikan semua skor yang telah diberikan validator pada validasi media menggunakan rumus, sehingga diperoleh persentase sebesar 81% dengan kriteria sangat layak.

Adapun rekapitulasi data hasil validasi media pada validasi awal dan akhir pada setiap aspek berdasarkan tabel dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 4.45 Persentase kelayakan media

Pada gambar 4.45 dapat dilihat bahwa uji kelayakan media oleh vaidator

dilakukan sebanyak dua kali yaitu validasi awal dan validasi akhir. Pada uji kelayakan media terdapat tiga aspek penilaian yaitu pada aspek ukuran *booklet* yang memperoleh persentase sebanyak 70% pada validasi awal dan 90% pada validasi akhir, aspek desain sampul *booklet* diperoleh persentase pada validasi awal sebanyak 80% dan pada validasi akhir sebanyak 86%, aspek desain isi *booklet* memperoleh persentase pada validasi awal sebanyak 76% dan pada validasi akhir sebanyak 84%. Dapat kita ketahui bahwa persentase pada validasi akhir lebih meningkat dari pada validasi awal, hal ini disebabkan karena adanya revisi yang diberikan oleh validator pada validasi awal sehingga setelah dilakukannya revisi maka validator akan memberikan skor nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya.

**b. Hasil Uji Kelayakan Materi**

Media *booklet* yang telah divalidasi dilakukan uji validasi tahap dua oleh dosen validator materi dengan menggunakan lembar validasi. Hasil uji kelayakan materi dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Kelayakan Materi *Booklet* Kajian Obat Tradisional Suku Karo

No	Aspek	Kriteria	Penilaian		Skor Total	Skor Max	%	Kriteria
			V1	V2				
1	Kelayakan Isi/Materi	Kelengkapan materi	4	4	8	10	80	Layak
		Kesesuaian materi dengan tujuan penyusunan silabus mata kuliah	3	3	6	10	60	Cukup layak
		Penyajian materi dan gambar sesuai	3	4	7	10	70	Layak
		Materi yang	3	4	7	10	70	Layak

		disajikan mudah dipahami						
		Materi <i>booklet</i> dapat menambah wawasan mahasiswa/i	4	5	9	10	90	Sangat layak
		Keluasan materi sesuai dengan tujuan penyusunan <i>booklet</i>	3	3	6	10	60	Cukup layak
		Kedalaman materi sesuai dengan tujuan penyusunan <i>booklet</i>	3	3	6	10	60	Cukup layak
		Kejelasan materi	4	5	9	10	90	Sangat layak
2	Keakuratan Materi	Keakuratan fakta dan data	4	4	8	10	80	Layak
		Keakuratan konsep dan teori	4	4	8	10	80	Layak
		Keakuratan gambar dan ilustrasi	4	4	8	10	80	Layak
		Penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan EYD	3	4	7	10	70	Layak
3	Kelayakan Kebahasaan /Keterbacaan	Menggunakan bahasa yang komunikatif	3	5	8	10	80	Layak
		Bahasa yang digunakan dalam <i>booklet</i> mudah dipahami	4	4	8	10	80	Layak
		Penggunaan bahasa istilah (ilmiah) yang tepat dalam <i>booklet</i>	4	5	8	10	80	Layak

Tidak banyak menggunakan pengilangan kata	3	4	7	10	70	Layak
Jumlah Keseluruhan	55	65	120	160	75%	Layak

Keterangan:

V<sub>1</sub> : Validasi awal

V<sub>2</sub> : Validasi akhir

Pada tabel 4.13 dapat dilihat data hasil uji kelayakan materi, dimana pada data tersebut terdapat 3 aspek kelayakan yaitu, aspek kelayakan isi/materi, aspek keakuratan materi, dan aspek kelayakan kebahasaan/keterbacaan.

Pada aspek kelayakan isi/materi terdapat 8 kriteria penilaian yaitu kriteria penilaian pertama “kelengkapan materi” validasi awal tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga pada validasi akhir mendapatkan skor yang sama dengan validasi awal yaitu 4 dengan kriteria layak, kriteria penilaian kedua “kesesuaian materi dengan tujuan penyusunan silabus mata kuliah” validasi awal tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga pada validasi akhir mendapatkan skor yang sama dengan validasi awal yaitu 3 dengan kriteria cukup layak, pada kriteria penilaian ketiga “ penyajian materi dan gambar sesuai” dengan nilai pada validasi awal 3 dengan catatan revisi mengganti gambar dengan yang lebih jelas dan setelah dilakukannya revisi kemudian dilakukannya validasi akhir, pada validasi akhir mendapatkan skor 4 dengan kriteria layak, pada kriteria penilai keempat “ materi yang disajikan mudah dipahami” pada validasi awal mendapatkan 3 dengan catatan revisi perhatikan gambar sesuai atau tidaknya dengan deskripsi, setelah dilakukannya revisi kemudian dilakukan validasi akhir dan mendapatkan skor 4 dengan kriteria layak.

Pada kriteria penilaian kelima “ materi pada *booklet* dapat menambah wawasan mahasiswa/i” pada validasi awal mendapatkan skor 4 dengan catatan revisi tambahkan cara pengelolaan dalam pengobatan tradisional pada beberapa tumbuhan kemudian setelah dilakukannya revisi selanjutnya dilakukan validasi akhir, pada validasi akhir mendapatkan skor 5 dengan kriteria sangat layak, pada kriteria penilaian keenam “ keluasan materi sesuai dengan tujuan penyusunan *booklet*” validasi awal tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga pada validasi akhir mendapatkan skor yang sama dengan validasi awal yaitu 3 dengan kriteria cukup layak.

Kriteria penilaian ketujuh “ kedalaman materi sesuai dengan tujuan penyusunan isi *booklet*” validasi awal tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga pada validasi akhir mendapatkan skor yang sama dengan validasi awal yaitu 4 dengan kriteria cukup layak dan pada kriteria penilaian kedelapan “kejelasan materi” pada validasi awal 4 dengan catatan revisi mengurangi *typo* pada pengejaan, setelah dilakukannya revisi selanjutnya validasi akhir, pada validasi akhir mendapatkan skor 5 dengan kriteria sangat layak.

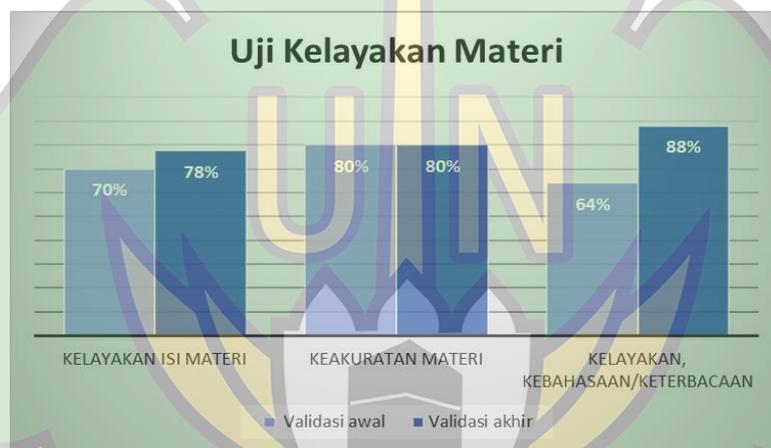
Pada aspek keakuratan materi terdapat 3 kriteria penilaian yaitu, kriteria penilaian pertama “keakuratan fakta dan data” validasi awal tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga pada validasi akhir mendapatkan skor yang sama dengan validasi awal yaitu 4 dengan kategori layak, kriteria penilaian kedua “ keakuratan konsep dan teori” validasi awal tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga pada validasi akhir mendapatkan skor yang sama dengan validasi awal yaitu 4, dan pada kriteria penilaian ketiga “keakuratan

gambar dan ilustrasi validasi awal tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga pada validasi akhir mendapatkan skor yang sama dengan validasi awal yaitu 4 dengan kriteria layak.

Pada aspek kelayakan kebahasaan/keterbacaan terdapat 5 penilaian yaitu, pada kriteria penilaian pertama “penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan EYD”. Pada validasi awal 3 dengan catatan revisi memperbaiki kesalahan pengejaan dan penggunaan tanda baca kemudian dilukukannya validasi akhir dan memperoleh skor 4 dengan kriteria layak, pada kriteria penilaian kedua “menggunakan bahasa komunikatif” pada validasi awal mendapatkan skor 3 dengan catatan revisi penambahan nama lokal pada jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional, setelah dilukukannya revisi kemudia selanjutnya dilakukan validasi akhir, pada validasi akhir mendapatkan skor 5 dengan kriteria layak, pada kriteria penilaian ketiga “bahasa yang digunakan dalam *booklet* mudah dipahami” validasi awal tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga pada validasi akhir mendapatkan skor yang sama dengan validasi awal yaitu 4 dengan kriteria layak, pada kriteria penilaian keempat “ penggunaan bahasa istilah (ilmiah) yang tepat dalam *booklet*” pada validasi awal mendapatkan skor 3 dengan catatan revisi perbaikan nama ilmiah tumbuhan setelah dilukukannya revisi selanjutnya validasi akhir, pada validasi akhir memperoleh skor 5 dengan kategori layak, dan pada kriteria penilaian kelima “tidak banyak menggunakan pengulangan kata” pada validasi awal mendapatkan skor 3 dengan catatan mengurangi beberapa kata pengulangan pada bagian deskripsi, setelah dilukukannya revisi selanjutnya melakukan validasi

akhir, pada validasi akhir memperoleh skor 4 dengan kriteria layak. Setelah dilakukannya validasi oleh validator kemudian skor yang telah di berikan oleh validator dikalkulasikan sehingga memperoleh hasil akhir. Untuk hasil keseluruhan kelayakan materi diperoleh persentase sebesar 75% dengan kriteria layak.

Adapun rekapitulasi data hasil validasi media pada validasi awal dan akhir pada setiap aspek berdasarkan tabel dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 4.46 Persentase kelayakan materi

Pada gambar 4.46 dapat dilihat bahwa uji kelayakan media oleh validator dilakukan sebanyak dua kali yaitu validasi awal dan validasi akhir. Pada uji kelayakan materi terdapat beberapa perbedaan skor persentase antara validasi awal dan validasi akhir, perbedaan tersebut disebabkan karena adanya revisi dari validator yang kemudia diubah, setelah dilakukannya revisi validator kemudian akan memberikan skro yang lebih tinggi dari skor sebelumnya, hal ini dapat diihat pada aspek kelayakan isi materi, pada aspek diperoleh persentase pada validasi awal 70% dan validasi akhir 77,5% dan pada aspek kelayakan keterbahasaan/ keterbacaan memperoleh skor pada validasi awal 64% dan pada validasi akhir

88%. Pada uji kelayakan materi ini terdapat aspek yang memiliki nilai yang sama dengan validasi awal atau dapat dikatakan tidak adanya perubahan nilai dikarenakan tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator dapat kita lihat pada aspek keakuratan materi dimana pada validasi awal dan akhir memperoleh skor 80%.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo diperoleh 36 jenis tumbuhan yang terdiri dari 22 famili yang dapat digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional. Adapun famili yang dijumpai diantaranya ialah, Zingiberaceae, Araceae, Balsaminaceae, Curcubitaceae, Graminaceae, Lamitaceae, Liliaceae, Piperaceae, Solonaceae, Acantaceae, Apocynaceae, Asteraceae, Bromeliaceae, Commelinaceae, Curiciaceae, Euphorbiaceae, Fagaceae, Illiciaceae, Lauraceae, Myristicaceae, Plantaqinaceae, Rubiaceae. Jenis hewan yang dipeoleh terdiri dari 3 famili dan 3 jenis hewan, Adapun famili yang dijumpai ialah, Chanidae, Lumbricidae, dan Phtonidae.

Berdasarkan jumlah famili dan jenis yang dijumpai paling banyak diantaranya ialah, Zingiberaceae 7 jenis tumbuhan, kemudian dilanjutkan dengan Araceae 2 jenis tumbuhan, Balsaminaceae 2 jenis tumbuhan, Curcubitaceae, 2 jenis tumbuhan, graminaceae 2 jenis tumbuhan, Lamitaceae 2 jenis tumbuhan, Liliaceae 2 jenis tumbuhan, Piperaceae 2 jenis tumbuhan Solonaceae 2 jenis tumbuhan. Sedangkan famili yang ditemukan 1 jenis jenis tumbuhan ialah, Acantaceae, Apocynaceae, Asteraceae, Bromeliaceae, commelinaceae,

Curciaceae, Euphorbiaceae, Fagaceae, Illiciaceae, Lauraceae, Myristicaceae, Plantaquinaceae, Rubiaceae. Jenis hewan yang ditemukan berjumlah 1 pada setiap familinya yaitu, Chanidae, Lumbriciadae, Phytonidae.

Jenis tumbuhan dan hewan yang ditemukan pada setiap desanya memiliki jumlah dan jenis jenis yang berbeda, jumlah jenis yang paling banyak ditemukan yaitu pada Desa Samura 18 jenis tumbuhan dilanjutkan dengan Desa Kampung Dalam ditemukan 15 jenis tumbuhan, Desa Lausimomo 14 jenis tumbuhan, Desa Rumka 14 jenis tumbuhan, Desa Kacaribu 11 Jenis tumbuhan, dan Desa Kandibata 10 jenis tumbuhan. Jenis hewan yang paling banyak ditemukan pada Desa Samura yakni 2 Jenis hewan dan Desa Lausimomo 1 jenis hewan. Adanya perbedaan jumlah dan jenis tumbuhan dan hewan dikarenakan adanya perbedaan narasumber dan jenis tumbuhan maupun hewan yang hanya digunakan oleh masyarakat oleh desa tertentu. Pada setiap desa terdapat tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di setiap desa.

Famili zingiberaceae ditemukan pada setiap desa di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, hal ini dikarenakan masyarakat suku Karo pada setiap desanya memanfaatkan tumbuhan dari famili zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai bahan campuran pembuata palem dan minyak urut khas karo, palem dan minyak urut khas karo memiliki manfaat sebagai penghangat tubuh yang hamper setiap harinya digunakan pada malam hari oleh masyarakat suku Karo.

Penggunaan palem maupun minyak urut pada malam hari dikarenakan suhu di daerah kabanjahe cukup dingin sehingga masyarakat suku Karo memanfaatkan palem dan minyak urut sebagai penghangat. Penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Rantika Desryanti, dimana suku Karo dan suku Kluet sama-sama menggunakan zingiberaceae sebagai obat patah tulang, walaupun terdapat sedikit perbedaan yaitu famili zingiberaceae pada suku Karo dominansinya menggunakan tumbuhan sebagai parem dan minyak urut yang berfungsi sebagai penghangat pada badan dan meredakan pegal-pegal. Namun pada suku kluet zingiberaceae sebagai obat lambung, demam dan keracunan.<sup>147</sup>

Organ pada tumbuhan yang digunakan sebagai obat merupakan bagian tumbuhan yang didalamnya terdapat bahan aktif obat, organ tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional yaitu, daun, kulit kayu, bunga, akar, rimpang dan batang, jika bagian yang berpotensi sebagai obat adalah pada bagian akar, maka nilai keunggulan tumbuhan tersebut rendah dikarenakan penggunaan akar dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu jenis tumbuhan tersebut, tetapi apabila tumbuhan tersebut mudah dibudidayakan maka penggunaan akar tidak mempengaruhi penyediaan bahan baku obat.

Organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Karo Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo diantaranya ialah: daun, daun termasuk kedalam organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional, hal ini dikarenakan pada daun banyak terkandung senyawa seperti tanin, minyak astiri yang tersimpan di dalam jaringan daun yang berguna sebagai obat.<sup>148</sup>

Tumbuhan yang digunakan organ daun terdapat 10 diantaranya, *Artemisia*

---

<sup>147</sup> Rantika Desryanti, “ Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Di Kecamatan Kluet Tengah Sebagai Referensi Pendukung Mata Kuliah Etnobiologi” hal 53

<sup>148</sup> Ajeng larasati,dkk, “ Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Sekitar Pekanbaru Di Keluarga Sentosa”, (*Jurnal Indobiosains*), no. 2, vol. 1

*vulgaris*, *Commelina benghalensis*, *Cymbopogon ciratus*, *Nicotiana tobaccum*, *Orthosipon spicatus*, *Plantango major*, *Plectarantus amboinicus*, *Piper betle*, *Quercus infectoria*, *Solanum mauritanium*. daun merupakan organ tumbuhan yang paling banyak ditemukan di Kabanjahe, jumlah tumbuhan yang digunakan ialah 10 jenis tumbuhan, hal ini dikarenakan pada daun mengandung banyak senyawa-senyawa yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional, selain banyak mengandung senyawa-senyawa yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, daun juga dapat mudah diolah dan lebih praktis dari organ-organ tumbuhan lainnya dikarenakan tekstur pada daun yang lunak.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidah, dkk, bahwa organ tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Tebu ialah daun, hal ini disebabkan oleh ketersediaan daun yang lebih banyak dibandingkan dengan bahan lainnya, selain karena ketersediaan daun yang lebih banyak dari organ lainnya juga disebabkan karena serat pada daun yang lunak dan mudah untuk diolah.<sup>149</sup>

Bunga yang digunakan dalam pengobatan tradisional terdapat 3 jenis jenis tumbuhan yaitu, *Impatiens balsamina*, *Impatiens platypetala*, *Illicium verum*. Masyarakat suku Karo memanfaatkan bunga sebagai pengobatan sakit yang dapat dikategorikan sakit ringan dan berat seperti, masuk angin, rematik, pemulihan tubuh pasca melahirkan dan pegal-pegal. Masyarakat menggunakan bunga dikarenakan bunga yang digunakan dalam pengobatan tradisional merupakan

---

<sup>149</sup> Maulidah, dkk, "Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat", *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, vol. 7, no. 2 (2020)

bunga yang masih dapat mudah dicari dan mengandung zat-zat yang dapat digunakan sebagai obat tradisional.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hestyana terdapat perbedaan jenis bunga yang ditemukan dan manfaat bunga sebagai obat tradisional. Masyarakat Banjar memanfaatkan 7 jenis bunga yaitu bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, bunga cempaka, bunga alamanda, bunga merak, dan bunga sepatu.. Bunga- bunga tersebut dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional, yaitu untuk mengobati sakit kepala, demam, gigitan nyamuk, batuk, sakit gigi, dan bau badan.<sup>150</sup>

Buah yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional terdapat 4 jenis jenis yaitu, *Ananas comesus*, *Myristica fragrans*, *Legenaria seceraria*, *Areca catechu*, *Alleurites molccana*. Penggunaan buah sebagai bahan obat tradisional dipercaya bahwa pada buah mengandung senyawa bioaktif yang dapat digunakan sebagai obat-obatan tradisional, pada bagian buah biasanya dimanfaatkan sebagai penyembuh sakit kolestrol, asam urat, menyuburkan kandungan, sebaai penghangat, melancarkan pencernaan dan menjaga kesehatan mulut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardianti, buah-buahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di desa Sumillan memiliki manfaat yang sama dengan jenis buah yang dimanfaatkan oleh suku Karo. Buah-buah tersebut memiliki manfaat kesuburan gigi, mengobati diabetes, gatal-gatal, gagal ginjal,

---

<sup>150</sup> Hestyana, “ Leksikon Etnobotani Tumbuhan Bunga Dalam Pengobatan Tradisional Dan Cerminan Kultural Masyarakat Banjar”, *Junal Gramatika*, vol. VII, no. 1 (2020)

asam urat, alergi, jantung, usus buntu, diare, demam berdarah dan sariawan.<sup>151</sup>

Biji yang digunakan dalam pengobatan tradisioal terdapat 4 jenis tumbuhan yaitu, *Curcubita moschata*, *Leucucaena leucocephala*, *Oryza sativa*, *Plantango major*. *Oryza sativa* merupakan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan bagian bijinya, *Oryza sativa* merupakan salah satu jenis tumbuhan yang hampir ditemukan di setiap desanya dengan manfaat yang sama yakni untuk menghaluskan dan mncerahkan kulit, *Oryza sativa* biasanya dimanfaatkan sebagai bahan campuran parem yang sering digunakan oleh masyarakat suku Karo. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah,dkk, pada suku Dayak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadilah,dkk, yang dilakukan pada suku Dayak memanfaatkan padi sebagai salah satu bahan untuk melaksanakan upacara ritual adat.<sup>152</sup>

Batang yang digunakan dalam pengobatan tradisional berjumlah 1 jenis tumbuhan yakni *Cymbopogon Citratus*. Batang sereh biasanya digunakan sebagai bahan campuran minyak urut dan parem, hal ini dikarenakan batang sereh memiliki manfaat untuk mengatasi kembung dan masuk angin dan memiliki tekstur yang lunak sehingga mudah diolah menjadi bahan pembuatan minyak dan parem. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizky yulin, dkk, tumbuhan sereh diimnfaatkan oleh masyarakat di desa Mekar Jaya di Kecamatan Sungai Gelam ialah sebagai lilin aroma terapi yang berbahan dasar dari minyak sereh yang

---

<sup>151</sup> Hardianti, “Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Sumillan Kecamatan Alla’ Kabupaten Enrekang”, (2021).

<sup>152</sup> Fadilah,dkk, “ Pemanfatan Tumbuhan Dalam Pengobatan Tadisional Masyarakat Suku Dayak Kenayatn Di Desa Ambawang Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya”, *Jurnal Protobiont*,vol.4, no.3, (2015)

memiliki manfaat sebagai anti depresan, menghindari gigitan nyamuk, menjaga kadar kolestrol, nyeri sendi dan otot, dan meredakan gejala flu.<sup>153</sup>

Kulit kayu yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional berjumlah 1 jenis yakni *Cinnamomum burmanni*. Masyarakat suku Karo bukan hanya memanfaatkan kayu manis sebagai bahan untuk memasak, tetapi juga memanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional yaitu bermanfaat untuk menurunkan berat badan, pegal-pegal dan masuk angin. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rinika Dewantari,dkk, di daerah Surakarta kayu manis bermanfaat untuk mengontrol gula darah, kolestrol, dan mencegah penggumpalan darah dalam tubuh.<sup>154</sup>

Getah yang digunakan pada pengobatan tradisional berjumlah 1 jenis tumbuhan yaitu *Uncaria gambir*. Getah gambir memiliki manfaat yang cukup banyak, pada bagian getah gambir terkandung antioksidan. Tanaman gambir di budidayakan di Sumatra dan Kalimantan, dan Aceh masyarakat suku Karo yang masih tergolong kedalam masyarakat suku di Sumatera memanfaatkan getah pada gambir untuk meredakan sakit gigi, pusing dan sariawan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh sabarni, masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara memanfaatkan gambir sebagai bahan pewarna pakaian industri batik, dan sebagai obat tradisional yang dapat menyembuhkan diare, sakit perut, sakit kepala, radang tenggorokan

---

<sup>153</sup> Rizky Yulion,dkk, “Pemanfaatan Tanaman Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Di RT 21 Dan RT 23 Desa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Gelam”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 6 (2022)

<sup>154</sup> Rinika Dewantari,dkk “ Jenis Tumbuhan Yang Di Gunakan Sebagai Obat Tradisional Di Daerah Ekskaresidenan Surakarta”, *Jurnal Pendidikan Biologi*, vol. 11, no.2 (2018)

dan panas dalam.<sup>155</sup>

Umbi yang digunakan dalam pengobatan tradisional berjumlah 9 jenis yaitu, *Allium cepa*, *Allium sativum*, *Curcuma domestica*, *Curcuma zanthoriza*, *Curcuma zedoaria*, *Curcuma heyneana*, *Kaempferia galanga*, *Kaempferia rotunda*, *Zingiber officinale*. Bagian umbi memiliki klasifikasi penyembuhan yang berbeda, yakni menjaga sistem kekebalan tubuh, meredakan masuk angin meningkatkan imun tubuh, meredakan perut kembung, meredakan demam, menghangatkan badan, meredakan pegal-pegal, masyarakat suku Karo memanfaatkan umbi dari tumbuhan tertentu sebagai bahan utama pembuatan palem dan minyak urut khas Karo yang sangat sering digunakan oleh masyarakat suku Karo, biasanya digunakan pada malam hari saat akan beristirahat, hal ini dikarenakan masyarakat suku Karo mayoritasnya sebagai seorang petani dan cuaca di malam hari yang cukup dingin, masyarakat suku Karo memanfaatkan minyak dan palem sebagai Pereda pegal pada tubuh dan penghangat tubuh.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yasir dan Asnah, tumbuhan yang digunakan bagian umbinya oleh masyarakat di Aceh Tenggara hanya terdapat 8 jenis yaitu, bawang merah, bawang putih, kunyit, temulawak, jahe, bengele, lengkuas dan kencur. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan tersebut sebagai penghangat badan, obat sakit mata, obat batuk, dan sebagai anti bakteri.<sup>156</sup>

Dan bagian minyak yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional berjumlah 1 jenis tumbuhan yakni *Cocos nucifera*. Bagian minyak yang

---

<sup>155</sup> Sabrani, “ Teknik Pembuatan Gambir (*Uncaria gambir*) Secara Tradisiona”, *Jurnal Of Islamic Science And Tecnology*, vol. 1, no. 1 (2015)

<sup>156</sup> Muhammad Yassir, Hasna, “ Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara”, *Jurnal Biotik*, vol. 6, no. 1, (2018)

dimanfaatkan oleh suku Karo berasal dari satu tumbuhan yaitu kelapa, masyarakat menggunakan minyak kelapa sebagai bahan utama dari pembuatan minyak urut khas Karo, hal ini dikarenakan masyarakat suku Karo lebih mempercayai minyak kelapa hijau lebih memiliki banyak khasiat dibandingkan dengan minyak kelapa sawit. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tatang Suherman Erawan, dkk, kelapa hijau dimanfaatkan oleh masyarakat di Karangwangi sebagai bahan upacara tradisional dan obat tradisional dan bagian yang dimanfaatkan sebagai obat dari kelapa ialah pada bagian air yang memiliki manfaat sebagai penawar racun, mengatasi muntah-muntah, dan kepala pusing.<sup>157</sup>

Organ hewan yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo diantaranya ialah, seluruh tubuh terdapat dua jenis hewan yaitu, *Canna setriata*, *Lubricus terrestris*, pemanfaatan bagian seluruh tubuh hewan dikarenakan pada bagian seluruh tubuh hewan tersebut terdapat manfaat yang dapat menyembuhkan penyakit, dan penggunaan bagian seluruh tubuh biasanya digunakan pada hewan yang memiliki ukuran kecil. Hewan yang bagian seluruh tubuhnya yang dimanfaatkan sebagai obat tipes, mengeringkan luka dan meredakan gatal-gatal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Budi Afriyansyah, dkk, terdapat 9 jenis hewan yang dimanfaatkan bagian seluruh tubuhnya, yaitu tarantula, cacing tanah, lebah madu, anggang-anggang, undur-undur, tikus, temilok, kalong, ikan gabus. Hewan-hewan tersebut dimanfaatkan untuk menyembuhkan sakit pinggang, menumbuhkan rambut, panas dalam,

---

<sup>157</sup>Tatang Suharmana Erawan, dkk, "Etnobotani Tanaman Kelapa Di Desa Karangwangi, Cianjur, Jawa Barat", *Jurnal Biodiv Indon*, vol. 4, no. 2 hal. 163-168 (2018)

tifus, maagh, sesak nafas, dan obat luka dalam.<sup>158</sup> Pemanfaatan hewan lebih banyak yang dimanfaatkan oleh etnik Lom Bangka dibandingkan dengan suku Karo, hal ini dikarenakan suku Karo lebih mempercayai tumbuhan sebagai obat, dikarenakan tumbuhan yang lebih mudah di dapat dan diolah.

Bagian lemak dan kulit yang digunakan 1 jenis hewan yaitu Phytionidae.

Bagian pada kulit dan lemak ular dipercaya memiliki manfaat untuk menyembuhkan luka pasca kecelakaan dan juga luka bakar. Pada penelitian yang dilakukan Randi Syafutra, dkk, masyarakat di Desa Pedindang Kabupaten Bangka Tengah memanfaatkan bagian pada ular ialah pada bagian empdu yang memiliki manfaat untuk menyembuhkan penyakit kulit.<sup>159</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo dapat diketahui bahwa proses pengolahan tumbuhan dan hewan yang berpotensi sebagai obat tradisional terdapat 5 cara pengolahan dari 36 jenis tumbuhan dan 1 cara dari 3 jenis, yaitu dengan cara direbus, dimasak, dikunyah, digiling, dan dikeringkan. Tujuan dari pengolahan tumbuhan dengan cara dimasak, direbus, dikunyah, digiling, dan dikeringkan ialah untuk mengeluarkan senyawa yang bermanfaat pada tumbuhan dan hewan tersebut.

Jenis tumbuhan yang cara pengolahannya dengan cara direbus terdapat 9 jenis, diantaranya, *Piper betle*, *Orthosipon spicatus*, *Cinnamomum burmanni*, *Impatiens walleriana*, *Impatien balsamina*, *Plectarantus amboinicus*, *Arthemisia vulgaris*, *Quercus infectoria*, *Parameria plavigata*. Cara pengolahan dengan cara

---

<sup>158</sup>Budi Afriyansyah, dkk, “Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Oleh Etnik Lom Di Bangka.

<sup>159</sup> Randi Syafutra, dkk, “Pemanfaatan Satwa Liar Sebagai Obat Tradisional Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Pedindang Kabupaten Bangka Tengah”, *Jurnal Biognesis*, vol. 18, no. 1, h. 33-34 (2022)

direbus bertujuan untuk memindahkan zat-zat yang terdapat dalam tumbuhan kedalam lautan air, dan kemudian air ramuan tersebut diminum sebagai kebutuhan pengobatan

Jenis tumbuhan yang cara pengolahannya dengan cara masak terdapat 10 jenis tumbuhan yaitu, *Cocos nucifera*, *Illicium verum*, *Myristicaa fragrans*, *Solanum mauritanium*, *Allium sativum*, *Kaempferia galanga*, *Cymbopogon citratus*, *Justica gandarusa*, *Lagenaria siceraria*, *Areca catechu*. Cara pengolahan tumbuhan dengan cara di masak bertujuan untuk menyatukan zat-zat yang terkandung dalam suatu tumbuhan dengan tumbuhan lainnya sehingga pada obat tradisional tersebut terdapat berbagai macam manfaat yang berbeda yang dihasilkan oleh beberapa tumbuhan yang telah disatukan, dalam penelitian yang dilakukan pada masyarakat Suku Karo cara pengolahan ini biasanya digunakan pada pengolahan obat membuat minyak urut. pada cara pengolahan dengan dikunyah terdapat 8 jenis, yaitu, *Areca catechu*, *Piper betle*, *Myristica fragrans*, *Uncaria gambir*, *Nicotana tabacum*, *Piper nigrum*, *Alleurites moluccana*, *Leucucaena leucocephala*.

Tujuan dari cara pengolahan obat dikunyah ialah untuk membuat tumbuhan yang dikunyah lebih halus dan biasanya metode pengolahan ini digunakan pada obat yang pengaplikasiannya dengan cara disembur. Terdapat 17 jenis yang cara pengolahannya dengan cara dihaluskan dan keringkan, dihaluskan dapat berupa, digiling, maupun ditumbuk yaitu, *Illicium verum*, *Kaempferia rotunda*, *Myristica fragrans*, *Solanum mauritanium*, *Allium sativum*, *Oryza sativa*, *Alleurites moluccana*, *Curcuma heyneana*, *Piper nigrum*, *Kaempferia galanga*,

*Cymbopogon citratus*, *Curcuma zanthoriza*, *Zingiber officinale*, *Allium cepa*,  
*Commelina benghalensis*, *Plangtango major*, *Curcubita*.

Cara pengolahan dihaluskan bertujuan agar khasiat yang terkandung pada tumbuhan yang akan digunakan sebagai bahan pengobatan menjadi satu dengan khasiat tumbuhan lain dan juga tujuan lainnya agar mudah dalam pengaplikasian obat tersebut, tujuan dari pengeringan disini ialah agar obat tradisional yang telah dibuat dapat digunakan dalam jangka Panjang, biasanya jenis obat yang menggunakan cara pengolahan ini ialah obat jenis parem yang biasanya digunakan oleh masyarakat suku karo. Dan 1 jenis tumbuhan yang cara pengolahannya dengan cara di jus yaitu, *Ananas comesus*. tujuan dari cara pengolahan dijus disini ialah karena kepraktisan dalam mengkonsumsinya.

Cara pengolahan pada tumbuhan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida Bahalwan, dkk, dimana cara pengolahan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Luhutuban ialah dengan cara yang sederhana yaitu direbus, dihaluskan, ditempel dan langsung dimakan.<sup>160</sup>

Pada hewan digunakan satu cara pengolahan dari 3 jenis hewan yaitu dimasak, tujuan cara pengolahan dimasak ialah karena kepraktisan saat akan megkonsumsi obat, hal ini dikarenakan pada bahan yang digunakan pada pengobatan merupakan bahan yang dapat dijadikan sebagai lauk pauk dan dapat menghilangkan rasa jijik pada hewan yang akan dikonsumsi, jenis obat yang digunakan pada cara pengolahan ini ialah, pengobatan tipes, pengobatan

---

<sup>160</sup> Farida Bahalwan, dkk, “ Jenis Tumbuhan Herbal Dan Cara Pengolahannya (Studi Kasus Luhutuban Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat)”, *Jurnal Biologi Science dan Educatian*”, vol. 7, no. 2 (2018)

pengeringan luka dan gatal-gatal dan minyakurut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Abdul Karim, dkk ditemukan bentuk pengolahan hewan obat yang dihasilkan yaitu terdapat 4 cara dari 10 jenis hewan yaitu, dengan cara direbus, dikeringkan, dibalut, dan langsung diminum.<sup>161</sup> Cara pengolahan yang ditemukan di Desa Sambulangan lebih banyak di bandingkan cara pengolahan yang ditemukan di masyarakat Suku Karo, hal ini dikarenakan jumlah hewan yang ditemukan di Desa Sambulangan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah hewan yang di temukan di Suku Karo. Dikarenakan suku Karo lebih banyak memanfaatkan tumbuhan dibandingkan hewan sebagai obat tradisional

Uji kelayakan merupakan sesuatu yang penting dilakukan dalam mengembangkan suatu media pembelajaran. Tujuan dari validasi dan uji kelayakan ialah untuk mengontrol isi media pembelajaran agar tetap dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa. Setelah melakukan validasi media akan dilakukannya proses revisi dari berbagai aspek.<sup>162</sup>

Uji kelayakan *output* hasil penelitian berupa *booklet* dilakukan oleh 2 validator yaitu validator materi dan validator media. Uji kelayakan media, dimana terdapat 3 aspek penilaian yaitu aspek ukuran *booklet*, aspek desain sampul *booklet*, dan aspek desain isi *booklet*.

---

<sup>161</sup> Wahyudin Abdul Karim, dkk, “Etnozoologi Terhadap Pemanfaatan Hewan Sebagai Pengobatan Tradisional Didesa Sambulangan Kecamatan Bulangi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan”, *Jurnal Ilmah Biologi*,(2022) vol.10, no. 1

<sup>162</sup>Nugroho Aji dan Pertiwi perwiraningtyas, “Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lingkungan Hidup Pada Mata Kuliah Biologi Universitas Tribhuwana Tungadewi”, *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, (2017) vol. 03, no. 01, h. 21

Pada aspek ukuran *booklet* terdapat dua penilaian yaitu: Kriteria penilaian pertama “kesesuaian dengan kejelasan gambar” pada penilaian pertama terdapat perbedaan skor antara validasi awal dan validasi akhir, nilai pada validasi awal lebih rendah dibandingkan nilai validasi akhir, hal ini disebabkan karena adanya revisi yang diberikan oleh validator yaitu penyesuaian gambar yang dicantumkan pada *booklet* merupakan gambar dari hasil penelitian bukan dari google atau referensi lain. Tujuan dari revisi tersebut agar para mahasiswa yang akan menggunakan *booklet* sebagai referensi mata kuliah lebih bisa melihat gambar asli dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan agar *booklet* dapat mencapai kriteria dari penilaian sehingga dapat dikatakan layak untuk direkomendasikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arsyad kesesuaian gambar dapat menampilkan konsep- konsep materi yang akan disampaikan, sehingga gambar dapat membangkitkan motivasi dan minat mahasiswa dan membantu mahasiswa mengingat dan menafsirkan materi pada *booklet*.<sup>163</sup>

Pada kriteria penilaian kedua “*booklet* mudah dibawa kemana saja” tidak adanya revisi dari validator sehingga menghasilkan skor yang sama pada validasi awal dan akhir, tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator dikarenakan kriteria tersebut sudah memenuhi syarat dan layak untuk digunakan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi. Sesuai dengan pernyataan Ali bahwa beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yakni, factor yang menyangkut kepraktisan dan ketahanan media, artinya bisa digunakan dimanapun dengan peralatan yang ada dan kapanpun serta mudah di bawa dan

---

<sup>163</sup> Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja grafindo Persada, 2013) h. 32

dipindahkan.<sup>164</sup>

Pada aspek desain sampul *booklet* terdapat 3 penilaian yaitu penilaian pertama “tata letak *booklet* sesuai dengan format” tidak adanya revisi dari validator sehingga menghasilkan skor nilai yang sama dengan validasi awal dan akhir, tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator dikarenakan kriteria tersebut sudah memenuhi syarat dan layak untuk digunakan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurseto bahwa siswa dengan melihat objek yang sama dan konsisten akan memberi keesamaan persepsi sehingga dapat membantu pemahaman dan pengingatan pada isi materi dalam membaca.<sup>165</sup>

Penilaian kedua “huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca”, tidak adanya revisi dari validator sehingga menghasilkan skor nilai yang sama dengan validasi awal dan akhir, tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator dikarenakan kriteria tersebut sudah memenuhi syarat dan layak untuk digunakan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arsyad (2009), bahwa tulisan yang baik untuk media cetak ialah dengan menggunakan jenis dan ukuran huruf yang sesuai agar mudah dibaca.<sup>166</sup>

Kriteria penilaian yang ketiga “ilustrasi *booklet* menggambarkan isi buku” terdapatnya revisi yang diberikan oleh validator sehingga pada penilaian ini memiliki skor yang berbeda antara validasi awal dan validasi akhir, revisi yang

---

<sup>164</sup>Ali, “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Mata Kuliah Medan Elektromagnetik”. *Jurnal Edukasi Elektro*, vol. 5, no.1, h. 11-18

<sup>165</sup>Nurseto, “Membuat Jurnal Yang menarik, *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, vol. 9, no.1 h. 19-35

<sup>166</sup> Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2009)

diberikan oleh validator ialah cover *booklet* yang diperjelas dan ukuran *booklet* yang di perbesar, tujuan dari revisi ini ialah agar tampilan pada cover lebih menarik dan gambar lebih jelas pada saat membaca *booklet* tersebut sehingga para pembaca dapat membayangkan bagaimana gambar asli dari tumbuhan atau hewan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional, sehingga setelah dilakukannya revisi *booklet* tersebut dapat memenuhi salah satu kriteria kelayakan. Seperti yang dinyatakan oleh Maimunah bahwa media merupakan salah satu sarana untuk menyimpan informasi pesan atau informasi kepada publik dengan menggunakan berbagai unsur komunikasi grafis yang mampikan gambar atau foto. Hal ini sesuai seperti menunjukkan bahwa *booklet* telah menggunakan gambar dan foto yang sesuai dengan isi buku.<sup>167</sup>

Pada aspek desain isi *booklet* terdapat 5 penilaian yaitu, kriteria penilaian pertama “menampilkan ikon yang konsisten pada cover dan isi *booklet*” pada penilaian ini terdapat revisi yang diberikan oleh validator yang menyebabkan adanya perbedaan antara validasi awal dengan validasi akhir, revisi yang diberikan validator yaitu kesesuaian gambar pada cover dengan isi *booklet*, tujuan dari revisi ini ialah dikarenakan cover dapat mencerminkan isi dari *booklet* sehingga gambar yang dicantumkan pada cover harus sesuai dengan gambar yang dicantumkan pada isi, revisi ini juga bertujuan agar *booklet* dapat memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan sebagai referensi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurseto, bawah siswa dengan melihat obyek yang sama dan konsisten akan memberi kesamaan persepsi sehingga dapat membantu pemahaman dan

---

<sup>167</sup> Maimunah,dkk, “Perancangan prototype Visual Pada Bagian Desain Sebagai Media Informasi dan Promosi Pada PT. Sulindafin”, *Jurnal Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia*, diakses pada tanggal 24 juli 2017

ingatan materi dalam membaca.<sup>168</sup>

Kriteria penilaian kedua “penggunaan font jelas dan terbaca dengan baik” tidak adanya revisi dari validator sehingga menghasilkan skor nilai yang sama dengan validasi awal dan akhir, tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator dikarenakan kriteria tersebut sudah memenuhi syarat dan layak untuk digunakan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi. Ukuran dan jenis huruf yang digunakan harus sesuai, menurut Susilana dan Cepi, bahwa tulisan indah yang menggunakan huruf-huruf dekoratif jika digunakan pada *booklet* yang ukurannya tidak begitu besar akan mengalami kesulitan dalam membacanya.<sup>169</sup>

Kriteria penilaian ketiga “kesesuaian bentuk warna dan ukuran” tidak adanya revisi dari validator sehingga menghasilkan skor nilai yang sama dengan validasi awal dan akhir, tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator dikarenakan kriteria tersebut sudah memenuhi syarat dan layak untuk digunakan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Plarisa putri, bahwa *booklet* berisikan informasi penting, suatu *booklet* isinya harus jelas, tegas, mudah dimengerti dan akan lebih menarik jika *booklet* disertai dengan gambar<sup>170</sup>, menurut validator ukuran, gambar, dan warna pada *booklet* etnobiologi pengobatan tradisional sudah sesuai dan kontras.

Kriteria penilaian keempat “ desain tampilan media *booklet* menarik

---

<sup>168</sup> Nurseto, “Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, (2011), vol. 9 no. 1 h. 19-35

<sup>169</sup> Susilana dan Ryana C, *Media Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2007)

<sup>170</sup> Plarisaputri, dkk, “Pengembangan Media *Booklet* Berbasis Sets Pada Materi Pokok Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam Untuk Kelas X SMA, *Jurnal Geo Eco*, vol. 2, no. 2, h. 147-154

mahasiswa/i untuk belajar” tidak adanya revisi dari validator sehingga menghasilkan skor nilai yang sama dengan validasi awal dan akhir, tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator dikarenakan kriteria tersebut sudah memenuhi syarat dan layak untuk digunakan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi. *Booklet* etnobiologi pengobatan tradisional menggunakan ukuran, warna dan gambar yang jelas sehingga dapat dikatakan layak digunakan, sesuai dengan pernyataan Susilana dan Cepi, bahwa warna yang sesuai juga dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.<sup>171</sup>

Kriteria penilaian kelima “gambar yang digunakan dapat membantu siswa dalam menemukan konsep” tidak adanya revisi dari validator sehingga menghasilkan skor nilai yang sama dengan validasi awal dan akhir, tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator dikarenakan kriteria tersebut sudah memenuhi syarat dan layak untuk digunakan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi . Setelah dikalkulasikan semua skor yang telah diberikan validator pada validasi media menggunakan rumus, sehingga diperoleh persentase sebesar 81% dengan kriteria sangat layak untuk direkomendasikan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arsyad kesesuaian gambar dapat menampilkan konsep- konsep materi yang akan disampaikan, sehingga gambar dapat membangkitkan motivasi dan minat mahasiswa dan membantu mahasiswa mengingat dan menafsirkan materi pada *booklet*.<sup>172</sup>

Uji kelayakan materi *booklet* Kajian Obat Tradisional Suku Karo oleh ahli materi terdapat 3 aspek penilaian yaitu kelayakan isi/materi, keakuratan materi,

<sup>171</sup> Susilana dan Ryana C, *Media Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2007)

<sup>172</sup> Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja grafindo Persada, 2013) h. 32

dan kelayakan kebahasaan. Aspek kelayakan isi/materi dilakukan untuk mengetahui kelayakan isi/materi yang akan disampaikan, aspek kelayakan keakuratan materi dilakukan untuk mengetahui kelayakan penyajian materi. Pada aspek ini memiliki beberapa kriteria penilaian yaitu:

Kriteria penilaian pertama kelengkapan materi, pada kriteria ini tidak adanya revisi dari validator sehingga menghasilkan skor nilai yang sama dengan validasi awal dan akhir, tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator dikarenakan kriteria tersebut sudah memenuhi syarat dan layak untuk digunakan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi. Menurut Fajarini, dkk menyatakan bahwa struktur bahan ajar sebaiknya dibuat sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.<sup>173</sup> Hal ini sudah sesuai dengan materi yang tersusun pada *booklet* etnobiologi pengobatan tradisional suku Karo

Kriteria kedua yaitu kesesuaian materi dengan tujuan penyusunan silabus mata kuliah tidak adanya revisi dari validator sehingga menghasilkan skor nilai yang sama dengan validasi awal dan akhir, tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator dikarenakan kriteria tersebut sudah memenuhi syarat dan layak untuk digunakan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi. Menurut Daryanto bahwa pemberian tujuan yang jelas agar peserta didik dapat memahami isi dari suatu bahan ajar yang akan digunakan dan agar tercapainya kegiatan pembelajaran yang diharapkan.<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup> Fajarini, dkk, "Developing A Social Studies Modul By Using Problem Based Learning (PBL) With Scaffolding For The Seventh Grade Students in A Junior High School in Malang, Indonesia", *Journal Of Researc And Methodh In Education*, vol. 6, no. 1, h. 62-69

<sup>174</sup> Daryanto, *Menyusun Modul Bahan Ajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2013) h., 35

Kriteria ketiga penyajian materi dan gambar sesuai, memiliki revisi yang diberikan oleh validator sehingga adanya perbedaan skor antara validasi awal dengan validasi akhir, revisi yang diberikan oleh validator yaitu mengganti gambar dengan yang lebih jelas, tujuannya ialah agar mahasiswa yang menggunakan *booklet* sebagai referensi dapat melihat dengan jelas Bagaimana jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional, sehingga setelah dilakukannya revisi kriteria tersebut dapat memenuhi salah satu kriteria layak untuk digunakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arsyad penggunaan gambar dapat menampilkan konsep-konsep materi yang disampaikan. Dengan demikian, gambar dapat membangkitkan motivasi peserta didik dan membantu siswa menafsirkan serta mengingat materi.<sup>175</sup>

Kriteria Penilaian keempat yaitu materi yang disajikan mudah dipahami, adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga adanya perbedaan skor pada validasi awal dan validasi akhir, revisi yang diberikan oleh validator ialah dengan mencantumkan deskripsi yang sesuai dengan gambar dan beberapa tumbuhan ada yang tidak terdapat cara pengolahan, tujuan dari revisi tersebut ialah agar semua jenis tumbuhan dan hewan dapat diketahui cara pengolahannya sehingga mahasiswa yang menggunakan *booklet* pengobatan tradisional dapat memahami cara pengolahan tumbuhan atau hewan tersebut, sehingga *booklet* dapat memenuhi salah satu kriteria layak digunakan sebagai bahan referensi. Menurut Soleh, kalimat dan paragraf harus sesuai dengan Bahasa siswa, kalimat yang

---

<sup>175</sup> Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)

efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan dan menarik.<sup>176</sup>

Pada penilaian kelima materi pada *booklet* dapat menambah wawasan mahasiswa/i, adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga adanya perbedaan skor pada validasi awal dan validasi akhir, revisi yang diberikan oleh validator ialah, beberapa tumbuhan ada yang tidak terdapat cara pengolahan, tujuan dari revisi tersebut ialah agar semua jenis tumbuhan dan hewan dapat diketahui cara pengolahannya sehingga mahasiswa yang menggunakan *booklet* pengobatan tradisional dapat memahami cara pengolahan tumbuhan atau hewan tersebut, sehingga *booklet* dapat memenuhi salah satu kriteria layak digunakan sebagai bahan referensi. Menurut Imtinhana, dkk, *booklet* merupakan sebuah media pembelajaran yang dapat dibaca dimanapun dan kapanpun sehingga membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.<sup>177</sup>

Pada penilaian yaitu keenam keluasaan materi sesuai dengan tujuan penyusunan *booklet*, tidak adanya revisi dari validator sehingga menghasilkan skor nilai yang sama dengan validasi awal dan akhir, tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator dikarenakan kriteria tersebut sudah memenuhi syarat dan layak untuk digunakan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi. Menurut Sunaryo, dkk, tujuan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan tujuan pendidikan pada masing-masing jenjang atau instansi sekolah sehingga

---

<sup>176</sup> Soleh, *Pengembangan Teks Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Buku Ajar Berbasis Multiple Intelligences Dalam Kurikulum*. Ums.ac.id, (2013)

<sup>177</sup> Imtinhana, dkk, "Pengembangan *Booklet* Berbasis Penelitian Sebagai Sumber Belajar Materi Pencemaran Lingkungan di SMA", *UNNES Journal Of Biology Education*, (2014), vol.3, no.2, h. 186-192

dapat mewujudkan penguasaan yang diharapkan untuk dikuasai peserta didik.<sup>178</sup>

Kriteria penilaian ketujuh kedalaman materi sesuai dengan tujuan penyusunan isi *booklet*, tidak adanya revisi dari validator sehingga menghasilkan skor nilai yang sama dengan validasi awal dan akhir, tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator dikarenakan kriteria tersebut sudah memenuhi syarat dan layak untuk digunakan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi. Menurut Titin dan Dara penyusunan isi dalam *booklet* harus disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga fungsi media sebagai alat bantu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara maksimal.<sup>179</sup>

Kriteria penilaian kedelapan yaitu kejelasan materi, adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga skor yang didapatkan antara validasi awal dan validasi akhir berbeda, revisi yang diberikan oleh validator ialah, mengurangi tulisan *typo* sehingga dapat dibaca dengan baik dan benar, dan tidak terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan kata-kata yang terdapat pada deksripsi *booklet*. Menurut Istifarida, dkk, media pembelajaran harus memuat konten yang jelas agar materi tersampaikan dengan efektif.<sup>180</sup>

Aspek keakuratan materi dilakukan untuk mengetahui kelayakan penyajian materi. Pada aspek ini terdapat 3 kriteri penilaian yaitu, keakuratan fakta dan data, keakuratan konsep dan teori, dan keakuratan gambar dan ilustrasi, pada ke-3

---

<sup>178</sup> Sunaryo,dkk, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bnadung: Sinar Baru Algesindo, 2021)

<sup>179</sup> Titin, Dara, “ Penyusunan Perangkat Pembelajaran Pada Materi Ruang Lingkup Biologi Kelas X SMA”, *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, (2016), vol.7, no. 1, h. 45-46

<sup>180</sup>Istifarida,dkk, Pengembangan *Booklet* Berbasis *Problem Based Learning Gis* untuk MeningkatkanKecakapan Berfikir Keruangan Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Sragen, *Jurna Geo Eco*, (2017), vol 3, no. 2, h. 133-144

kriteria dari aspek ini tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga skor pada validasi awal dan akhir memperoleh skor yang sama, tidak adanya validasi yang diberikan oleh validator dikarenakan kriteria tersebut sudah dapat dikatakan memenuhi syarat penilaian dan dikatakan layak. Menurut Sariani, dkk, bahwa dalam pengembangan media harus memuat konten yang jelas agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dan efektif.<sup>181</sup>

Aspek kelayakan kebahasaan dilakukan untuk dilakukan untuk memperjelas bahasa sesuai dengan EYD agar mudah dipahami. Pada aspek ini terdapat 5 kriteria penilaian, pada kriteria penilaian pertama penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan EYD, adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga adanya perbedaan skor yang didapatkan pada validasi awal dan validasi akhir, revisi yang diberikan oleh validator ialah memperbaiki kesalahan pengejaan dan penggunaan tanda baca, hal ini bertujuan agar kriteria ini dapat dikatakan sesuai dengan EYD, sehingga dapat memenuhi syarat kriteria penilaian, dan dapat dikatakan layak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Novi Susilawati, bahwa penggunaan bahasa dalam media *booklet* harus sesuai dengan kaidah EYD dan penggunaan kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda dan salah pengertian.<sup>182</sup>

Pada penilaian kedua yaitu, menggunakan bahasa komunikatif, adanya revisi yang diberikan oleh validator sehingga menghasilkan skor yang pada validasi awal dan validasi akhir berbeda, revisi yang diberikan oleh validator ialah

---

<sup>181</sup> Sariani,dkk, Pengembangan Modul Pembelajaran Geografi Berbasis Peduli Lingkungan Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan siswa Pada Materi Sumber Daya Alam Di Kelas XI IPS SMA Bina Utama Pontinak, *Jurnal GeoEco*, (2017), vol. 3, no. 1, h. 40-46

<sup>182</sup> Novi Susilawati, “Kelayakan Media *Booklet* Etnobotani Arus Deras Pada Submateri Manfaat Keanekaragaman Hayati SMA, *Arikel Penelitian*, diakses pada 19 Maret 2023, hal. 9

penambahan nama lokal pada jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional, tujuan dari revisi tersebut ialah untuk memudahkan mahasiswa yang menggunakan *booklet* tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional mengetahui nama lokal tanpa harus mencari dibuku referensi lain untuk arti dari nama lokal tumbuhan dan hewan tersebut. Menurut Rizki, bahwa penggunaan bahasa yang baik disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang mengacu ada EYD, Bahasa yang digunakan merupakan bahasa baku, komunikatif, dan mudah dipahami pembaca untuk mempelajari pembelajaran.<sup>183</sup>

Penilaian keetiga yaitu bahasa yang digunakan dalam *booklet* mudah dipahami, tidak adanya revisi yang diberikan oleh validator dikarenakan kriteria tersebut sudah memenuhi syarat dan layak untuk digunakan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi. Menurut prastowo bahwa standar bahasa dalam media buku meliputi penggunaan bahasa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peritilahan mematuhi EYD, kejelasan bahasa yang diigunakan dan kemudian untuk dibaca<sup>184</sup>

Penilaian keempat yaitu penggunaan bahasa istilah (ilmiah) yang tepat dalam *booklet*, terdapat revisi yang diberikan oleh validator sehingga adanya perbedaan skor yang dihasilkan pada validasi awal dan validasi akhir memiliki perbedaan, revisi yang diberikan oleh validator ialah, perbaikan nama ilmiah tumbuhan,

<sup>183</sup> Rizki, dkk, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Dasa dan Pengukuran Listrik Untuk Sekolah Menengan Kejuruan" *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, .(2016), vol. 23, no. 1

<sup>184</sup> Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, ( Jogjakarta: Diva Press. 2013) h. 32

tujuan dari revisi ini ialah agar penulisan sesuai dengan EYD sehingga dapat dikatakan layak. Hal ini sesuai dengan Prastowo, bahwa standart bahasa dalam media buku meliputi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peristilahan mematuhi EYD, kejelasan Bahasa yang digunakan dan kemudahan untuk dibaca.<sup>185</sup>

Kriteria penilaian kelima yaitu, tidak banyak menggunakan pengulangan kata, terdapat revisi yang diberikan oleh validator sehingga adanya perbedaan antara validasi awal dan validasi akhir, revisi yang diberikan oleh validator yaitu, mengurangi beberapa kata pengulangan pada bagian deskripsi, tujuan dari revisi ini ialah agar pembaca tidak kesulitan dalam memahami isi dari *booklet*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Panjaitan, dkk, penggunaan kosakata dan Bahasa pada media tidak menimbulkan makna ganda sehingga peserta didik mudah memahami maksud dari kalimat dan kata yang digunakan.<sup>186</sup>

Setelah dilakukannya revisi pada semua aspek selanjutnya dilakukan penghitungan skor total. Total skor rata-rata uji kelayakan validasi materi *booklet* memperoleh hasil akhir 65 dengan persentase 75% dengan kategori layak direkomendasikan sebagai media referensi etnobiologi.

---

<sup>185</sup>Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, ( Jogjakarta: Diva Press. 2013) h. 32

<sup>186</sup> Panjaitan,dkk, "Pengembangan Media *E-Comic Bilingual* sub Materi Saluran dan Kelenjar Pencernaan, *Jurnal UNNES Science Education*, (2016), vol.5, no. 3, h. 1379-1387

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pemanfaatan Tumbuhan Dan Hewan Dalam Pengobatan Tradisional Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Suku Karo Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi”. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat suku Karo berjumlah 36 jenis yang terdiri atas 22 familia. Sedangkan hewan yang berpotensi sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat suku Karo ditemukan sebanyak 3 jenis dari 3 familia.
2. Pemanfaatan bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Karo di Kecamatan Kabanjahe ialah daun 10 jenis tumbuhan, bunga 3 jenis tumbuhan, buah 4 jenis tumbuhan, biji 4 jenis tumbuhan, batang 1 jenis tumbuhan, kulit kayu 1 jenis tumbuhan, umbi 9 jenis tumbuhan, minyak 1 jenis tumbuhan. Pemanfaatan bagian hewan dalam pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Karo ialah bagian seluruh tubuh 2 jenis hewan dan bagian lemak 1 jenis hewan.
3. Terdapat beberapa proses pengolahan tumbuhan dan hewan obat menurut masyarakat suku Karo yaitu dimasak, dikunyah, dihaluskan, dikeringkan, direbus dan dijus.
4. Kelayakan produk berupa *booklet* dari hasil penelitian ini oleh ahli media

diperoleh persentase 81% dengan kategori sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu media yang dapat digunakan sebagai sumber belajar tambahan pada mata kuliah etnobiologi , serta kelayakan *booklet* oleh ahli materi diperoleh persentase 71% dengan kategori layak direkomendasikan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang dapat penulis kemukakan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan memudahkan dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Etnobiologi
2. Penulis mengharapkan tulisan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam mengenali jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang berpotensi sebagai obat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap senyawa kimia yang terdapat pada tumbuhan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali.2018. “Analisis Data Kualitatif “. *Jurnal Alhadhara*. Vol. 17. No. 33
- Adib. 2020. *Hewan Serupa Tapi Tak Sama*. Jakarta Selatan: Laksana.
- Afin Murti. 2013. *Kupas Tuntas Pengobatan Tradisional*. Jogjakarta : KDT.
- Afin Mutrie. 2013. *Kupas tuntas Pengobatan Tradisional*. Jogjakarta : Trans Idea Publishing.
- Ahmad Fadillah. 2021. *Seni dan Budaya Dalam Pengobatan Tradisional Banjar Nevada Crop*.
- Ahmad Rajali. 2018. “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadhara*. Vol. 17. No. 33
- Ajeng larasati. dkk. 2018.“ Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Sekitar Pekarangan Di Keluarga Sentosa”.*Jurnal Indobiosains*. No. 2. Vol. 1
- Alawi Muhammad. Siti Nur Qomariyah. 2021. *Analisis Usaha Tani Bawang Merah Di Desa Pandan Blole Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang*. Jawa Timur. LPPM.
- Ali.“Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Mata Kuliah Medan Elektromagnetik”. *Jurnal Edukasi Elektro*, Vol. 5. No.1
- Angelina Utari. Rikardo. 2019. *Mengenal Potensi Merica Batak (Zantoxylum acanthopodium*. Medan: Puspantara.
- Asvic Helida. 2021. “Integrasi Etnobiologi Dan Konsevasi,” *Jurnal Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*”. Vol 4 No. 1
- Arsyad. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja grafindo Persada
- Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Atiko. 2019. *Booklet, Brosur, dan Poster*. Kulon Gersik: Caramedia Communication.

- Ayu Kartika. dkk. 2022. *Studi Morfologi Piper betle L. dan Pemanfaatannya Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Buku Ajar.
- Bambang Mursito. *Ramuhan Tradisional Untuk Pelnagsing Tubuh*. Indonesia: Niaga Swadaya.
- Betna Dewi. Dkk. 2022. *Buku Ajar Teknologi Farmasi Kimia Framasi* . CV. Mitra Cendikia.
- Budi Afriyansah. Dkk. 2016. “Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional oleh Entik Lom di Bangka”. *Jurnal Penelitian Sains*”. Vol. 18. No. 2.
- Budi Afriyansyah. 2016.”Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penelitian Sain*. Vol. 18
- Dina Dewi Anggraini,dkk, *Tanaman Obat Keluarga*, (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal.55
- Eko Widaryanto. Nur Azizah. 2018. *Perspektif Tanaman Obat Berkhasia*. Malang: UB press.
- Endang Supriyati. Rizkysari Meimaharani. 2013. “Sistem Informasi Pengobatan Tradisional Jawa (petraja) Berbasis Web Responsif “. *Jurnal Simetris*. Vol. 4, No. 1.
- Eries Dyah Mustikarini.dkk. 2019. *Plasma Nutfah*. Jawa Timur : IKAPI. 2019.
- Fadhallah. 2020. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Fadilah. Dkk. 2015. “ Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Pengobatan Tadisional Masyarakat Suku Dayak Kenayatn Di Desa Ambawang Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya”, *Jurnal Protobiont*. Vol. 4. No. 3.
- Fajarini. Dkk. “Develoving A Social Studies Modul By Using Problem Based Learning (PBL) With Scaffolding For The Seventh Grade Students in A Junior High School in Malang, Indonesia”. *Journal Of Researc And Methodh In Education*. Vol. 6, No. 1

- Farida Bahalwan. Dkk. 2018. “ Jenis Tumbuhan Hrebal Dan Cara Pengolahannya (Studi Kasus Luhutuban Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat)”. *Jurnal Biologi Science dan Educatian*”. Vol. 7. No. 2
- Faridina Puspita Rivanisa.2020. *Panduan Bergambar Ular Jawa*. (Bogor: Indonesia Herpetofauna Fondetion.
- Fauzi.R.Kusuma. Muhammad Zaky. 2005. *Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Fauziyah. dkk. 2019. *Kultur Jaringan Nanas*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Hardi Soenanto. Sri Kuncoro. 2009. *Obat Tradisional Untuk Pasangan Suami Istri*. (Jakarta: IKAPI.
- Hardianti. 2021. “Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Sumillan Kecamatan Alla’ Kabupaten Enrekang”.
- Harrizul Rivai. 2021. *Petai Cina Penggunaan Tradisional, Fitokimia, Dan Aktifitas Farmakologi*. Sardonoharjo : Deepublis.
- Haruni Krisnawati. Dkk. 2011. *Aleurites moluccana, Ekologi, Silvikultur dan Parodiktivitas*. Bogor Barat: CIFOR.
- Hendra Gunawan. Dkk. 2019. *100 Jenis Pohon Nusantara*. Bogor: IPB Press.
- Hestyana. 2020. “ Leksikon Etnobotani Tumbuhan Bunga Dalam Pengobatan Tradisional Dan Cerminan Kultural Masyarakat Banjar”. *Junal Gramatika*. Vol. VII. No. 1.

<http://ipbiotic.apps.es.ipb.ac.id> - R A N I R Y

<http://khasiattemulawak.com>

<http://www.britannica.com>

<https://argotek.id>

<https://ews.kemendag.go.id>

<https://Alemendah'svlog.com>

<https://bobogrid.id>

<https://budayatanicom>

<https://ccrc.farmasi.ugm.ac.id>

<https://diadona.id>

<https://fimale.com>

<https://generasibiologi.com>

<https://gobotany.com>

<https://gramedia.com>

<https://gridhealt.com>

<https://haltebako.com>

<https://idn.com>

<https://jakartakita.com>

<https://jurnalbumi.com>

<https://katadata>

<https://magicfram.com>

<https://mongabay.com>

<https://NationalGardeningAssociation.com>

<https://nationalgeographic.grid.id>

<https://orami.co.id>

<https://p2kp.sitiki.ac.id>

<https://pasarrakyatbali.com>

<https://plantagomajor.com>

<https://plantamor.com>

<https://plantamor.com>

<https://plantamor.com>

<https://plantamor.com>

<https://plants.ces.ncsu.edu/plants/plantago-major/>

<https://ProvenWinners.com>

<https://putrafarmayogyakarta.co.id>

<https://quran.kemenag.go.id>



<https://rimbakita.com>

<https://sebangmaniac.com>

<https://wikipedia.com>

<https://www.ciriciripohon.com>

<https://www.greeners.co>

IGP Surya Darma. 2008. *Diktat Kuliah Etnobotani*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Indra Lesmana. 2021. Madyawati Latief, *Anti Bakteri Potensi Tanaman Jambi*. Jawa Barat: Edu Publisher.

Imtihana. Dkk. 2014. "Pengembangan *Booklet* Berbasis Penelitian Sebagai Sumber Belajar Materi Pencemaran Lingkungan di SMA". *UNNES Journal Of Biology Educatio*. Vol. 3 No. 2.

Istifarida. Dkk. 2017. "Pengembangan E-book Berbasis Problem Based Learning Gis Untuk Meningkatkan Kecakapan Berfikir Keruangan Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Seragen". *Jurnal Geo Eco*. Vol. 3. No. 2.

Johan Iskandar. 2016. "Etnobiologi Dan Keragaman Budaya Indonesia". *Indonesa Journal Of Anthropologi*. Vol. 1. No. 1

Joni Ardi. Dkk. 2019. " Keragaman Morfologi Tanaman Nanas (*Nanas comosus*) Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agro Indargri*. Vol. IV. No. 1

Khairun Nisa. 2020. *Tumbuhan Sebagai Sumber Obat Tradisional*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Kusuma Wahyuni. Dkk. 2016. *Toga Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.

Lailatul Fauza. 2017. "Perancangan Info grafis Iklan Layanan Masyarakat Tentang Manfaat Susu Kambing Melalui Media *Booklet*". Jurnal UNP.

Lailatul Fitriyah. Zaini Gunawan. 2020. *Pengembangan Booklet Sebagai Sarana Edukasi Tumbuh Kembang Anak Berbasis Masyarakat*. Porbolongg: Academic Dan Research Institute.

- Leonarda Gunawati.dkk . 2018. “ Karakteristik Dan Analisis Kekerabatan Ragam Kelapa (*Cocos nucifera*) Di Kabupaten Manggarai Barat Berdasarkan Karakteristik Morfologi Dan Anatomi, *Jurnal Simbiosis VI*.
- Lianah. 2020. *Biodiservitas Zungiberaceae Mijen Kota Semarang*. Yogyakarta: Deepublis.
- Lingkar Kata. 2019. *Buku Pintar Tumbuhan*. Jakarta: IKAPI.
- Lis Ernawati. Totok Sukardiyono. 2017. Uji Kelayakan Pembelajaran Interaktif Pada Media Pembelajaran Administrasi Server. *Jurnal ELINVO*. Vol. 02. No. 02.
- M Abduh Lubis, “Budaya dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo”, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Pengtahuan Sosial*, (2017), vol. 11, no. 2, hal. 240
- Maimunah. Dkk. 2017 “Perancangan prototype Visual Pada Bagian Desain Sebagai Media Informasi dan Promosi Pada PT. Sulindafin”. *Jurnal Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia*.
- M. Alie Humaedi. 2016. *Etnografi Pengobatan*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Maulidiah. Dkk. 2020. “Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Tardisional Di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat”. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*. Vol. 7, No. 2
- Mawarti. Amidi. 2018. “PengaruhBudaya, Persepsi, dan KepercayaanTerhadap Keputusan PembelianObat Herbal”. *Jurnal Terpadu Ilmu Manajemen*”. Vol. 7. No. 2.
- Meggawati. Dkk. 2021. *Aneka Tanaman Berkhasiat Obat*. Indonesia : GuePedia.
- Mohammad Miftah. 2022. *Pengembangan Model E-Learing*. Bandung: IKAPI.
- Muhammad Akhsa. Dkk. 2015. “Studi Etnobiologi Bahan Obat-Obatan Pada Masyarakat Suku Taa Wana Di Desa Mire Kecamatan Ulubongka

- Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah”. *Jurnal Biocelbes*. Vol. 9. No.1.
- Muhammad Yassir. Hasna. 2018. “ Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hampan Kabupaten Aceh Tenggara”. *Jurnal Biotik*. Vol. 6. No. 1.
- Mumi Eva Marlina. 2021. *Bahan Ajar Antropologi Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Novita Carolina. Wulan Noventi. 2016. “Potensi Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piperbetle L*). *Jurnal Majority*. Vol. 5 No. 1.
- Nugroho Aji dan Pertiwi Perwiraningtiyas. 2017. “Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lingkungan Hidup Pada Mata Kuliah Biologi Universitas Tribhunwana Tunggaladewi”. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*. Vol. 03. No. 01.
- Nur Fajria Susilowati. 2014. *Hasil Pengamatan Kegiatan Studi Lapangan Eko Karya*.
- Nurseto. “Membuat Jurnal Yang menarik. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*. Vol. 9. No.1.
- Ovaliana Sylvia. 2022. *Buku Ajar Obat Tradisional*. Indonesia: Guepedia.
- Novi Susilawati. 2023. “Kelayakan Media *Booklet* Etnobotani Arus Deras Pada Submateri Manfaat Keanekaragaman Hayati SMA. *Arikel Penelitian*.
- Pande Ketut Sutara. *Defenisi Etnobiologi, Etnobotani, dan Ruang Lingkup Masa Depanya*.
- Panjaitan. Dkk. 2016. “Pengembangan Media *E-Comic Bilingual* sub Materi Saluran dan Kelenjar Pencernaan, *Jurnal UNNES Science Education*. Vol.5. No. 3.
- Plarisaputri. Dkk. “Pengembangan Media *Booklet* Berbasis Sets Pada Materi Pokok Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam Untuk Kelas X SMA. *Jurnal Geo Eco*. Vol. 2. No. 2.
- Prastowo, 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* . Jogjakarta: Diva Press

- Petrus Apriyanto. Dkk. 2015. “Keaneekaragaman Jenis Kadal Sub Ordo *Suria* Pada Tiga Tipe Hutan Di Kecamatan Sungai Ambawa”. *Jurnal Protobiont*. Vol. 4. No. 1.
- Randi Syafutra. Dkk.2022. “Pemanfaatan Satwa Liar Sebagai Obat Tradisional Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Pedindang Kabupaten Bangka Tengah”. *Jurnal Biognesis*. Vol. 18. No. 1.
- Rantika Desriyanti. “ *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Di Kecamatan Kluet Tengah Sebagai Referensi Pendukung Mata Kuliah Etnobiologi*” .
- Redasi Agromedia. 2008. *Buku PintarTanaman Obat*. Jakarta Selatan: PT. Agromedia Pustaka.
- Rinika Dewantari. Dkk. 2018. “ Jenis Tumbuhan Yang Di Gunakan Sebagai Obat Tradisional Di Daerah Ekskaresidenan Surakarta”. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol. 11. No.2
- Rivi Hamdani. 2013. “Potensi Herpetofauna DalamPengobatanTradisional Di Sumatra Barat” *Jurnal Biologi Universitas Andalas*.
- Rizky Yulion. Dkk. 2022. “Pemanfaatan Tanaman Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Di RT 21 Dan RT 23 Desa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Gelam”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5. No. 6.
- Rony Palungkun. *Sukses Berternak Cacing Tanah*.
- Rosmaneli. 2020. “Analisis Sistem Pakar Diagnosa Hama Dan Penyakit Pada Tanaman Pinang Menggunakan Metode Forward Chaining, *Jurnal Selodang Mayang*. Vol. 6. No.
- Sabrani. 2015. “ Teknik Pembuatan Gambir (*Uncaria gambir*) Secara Tradisiona”. *Jurnal Of Islamic Science And Tecnology*.Vol. 1. No. 1.
- Sariani. Dkk. 2017. Pengembangan Modul Pembelajaran Geografi Berbasis Peduli Lingkungan Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan siswa Pada Materi Sumber Daya Alam Di Kelas XI IPS SMA Bina Utama Pontinak”. *Jurnal GeoEco*. Vol. 3. No. 1.

- Septiani Emelita. Ardoni. 2019. "Informasi Budaya Suku Karo Sumatra Utara".  
*Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*. Vol. 8. No 1
- Siti Nur Aidah. Dkk. 2020. *Ensiklopedi Sukses Beternak Ikan Gabus*. Jawa Timur: KBM Indonesia.
- Soleh. *Pengembangan Teks Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Buku Ajar Berbasis Multiple Intelligences Dalam Kurikulum*. Ums.ac.id.
- Subiyakto Sudarmo. Sri Mulyaningsih. *Mudah Membuat Pestisida Nabati*. Jakarta Selatan : PT. Agromedia Pustaka.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sunarti. 2018. *Serat Pangan*. Yogyakarta: IKAPI.
- Susilana dan Ryana C. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Suwardi Endraswara. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Tangerang: PT. Pustaka Widyatama.
- Tatang Suharmana Erawan. Dkk. 2018. "Etnobotani Tanaman Kelapa Di Desa Karangwangi, Cianjur, Jawa Barat". *Jurnal Biodiv Indon*. Vol. 4. No. 2.
- Tim Kehati. 2013. *Tumbuhan Untuk Pengobatan*. Grafindo 2013.
- Tim KKN MIT DR XII kel.5. 2021. "Antropologi dan Pluarisme Budaya Tanah Jawa Dalam Perspektif Berbagai Bidang Keilmuan".Indonesia: Guepedia.
- Tim Penerbit KBM Indonesia. 2020. *Esiklopedia Serai*. Bojonegoro: KBM Indonesia.
- Tomi Zapino. Chairi Fitri. 2022. *Kamus Nomenklatur Flora Dan Fauna*. Bumi Aksara.
- Tresno Sarah. *Ragam Manfaat Dan Khasiat Bawang Putih Untuk Kesehatan*. Indonesia: Tiram Media.
- Titin. Dara. 2016. " Penyusunan Perangkat Pembelajaran Pada Materi Ruang Lingkup Biologi Kelas X SMA". *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*. Vol.7. No. 1.

Varah Ulya Febriana. “Keanekaragaman Jenis Serangga Pohon Kurma (*Phoenixdactylifera*) Di Kawasan Kebun Barbate Aceh Besar Sebagai Referensi Mata Kuliah Ekologi Hewan”. *Skripsi*.

Wahyu Fitria. Dkk. 2019. “Kajian Etnobiologi Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Dan Hewan Pada Upacara Iraw Tengkeyu Suku Di Kota Tarakan, Kalimantan Utara Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Biologi”. *Jurnal Bio pedagogja*. Vol.1. No. 1.

Wahyudin Abdul Karim. Dkk. 2022. “Etnozoologi Terhadap Pemanfaatan Hewan Sebagai Pengobatan Tradisional Didesa Sambulangan Kecamatan Bulangi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan”. *Jurnal Ilmah Biologi*. Vol.10. No. 1.

Waode. Dkk. 2022. *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Abad 21 Serta Biodiversitas Indonesia*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.

Wawancara dengan Halimah. tanggal 26 Maret 2022 dirumah pengobatan dukun patah pergendangan Kabanjahe Kabupaten Karo.

Winaro. 2020. *Paha kodok Sumber Gizi Untuk Kesehatan Dan Obat Alternatif*. Jakarta: PT.

GramediaPustaka Utama.

[www.beautynesia.id](http://www.beautynesia.id)

[www.ciriciripohon.com](http://www.ciriciripohon.com)

[www.ekonomibisnis.com](http://www.ekonomibisnis.com)

[www.greeners.co](http://www.greeners.co)

[www.hariankita.com](http://www.hariankita.com)

[www.Hextarfertilizerindonesia.com](http://www.Hextarfertilizerindonesia.com)

[www.mentripertanian.go.id](http://www.mentripertanian.go.id)

[www.ragamorganisme.com](http://www.ragamorganisme.com)

[www.ruangmom.com](http://www.ruangmom.com)

[www.sehatsecaralami.com](http://www.sehatsecaralami.com)

[www.wartasolo.com](http://www.wartasolo.com)

www:Financedetik.com

Yudianti. Dkk. 2021. *Tumbuhan Obat Suku Lampung Di Wilayah Taman Nasional Way Kambas*. Lampung: IKAPI.

Yudianto. Dkk. 2021. *"Tumbuhan Obat Suku Lampung Di Wilayah Taman Nasional Way Kambas"*.Lampung: IKAPI.

Yudiyanto. Dkk. 2021. *Tumbuhan Obat Suku Lampung Di Wilayah Taman Nasional Way Kambas*. Lampung: Agree Media Publissing.

Yuni Susanti Pratiwi. Dkk. 2019. *Manfaat Buah Pala Sebagai Antisarcopenia*. (Yogyakarta: IKAPI.



Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY  
Nomor: B-6377/Un.08/FTK/KP.07.6/06/2022

TENTANG:  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011, tentang Penetapan Intitut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 18 Mei 2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan  
PERTAMA

Menunjuk Saudara:

Nurdin Amin, S. Pd. I, M. Pd.

Mulyadi, S. Pd. I, M. Pd.

Sebagai Pembimbing Pertama

Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi :

Nama : Mufi Fatimah Azzahra Br. SK

NIM : 180207147

Program Studi : Pendidikan Biologi

Judul Skripsi : Pemanfaatan Tumbuhan Dan Hewan Dalam Pengobatan Tradisional Oleh Masyarakat Suku Karo Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

KEDUA

Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut diatas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022;

KETIGA  
KEEMPAT

Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022;

Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 2 Juni 2022

An. Rektor

Dekan,

Muslim Razali

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Pendidikan Biologi;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-9605/Un.08/FTK.1/TL.00/08/2022  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,  
Kepala Kantor Camat Kabanjahe Kabupaten Karo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.  
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUFTI FATIMAH AZZAHRA S.K / 180207147**  
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Biologi  
Alamat sekarang : Jl. Tgk. Chiek Silang Gampoeng Blang Krueng Kec. Baitussalam. Lr. Komplek Perumahan GPI No. 03 Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Pemanfaatan Tumbuhan dan Hewan dalam Pengobatan Tradisional Oleh Masyarakat Suku Karo Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo sebagai Refrensi Mata Kuliah Etnobiologi*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 08 Agustus 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 08 September 2022

**AR-RANIRY** Dr. M. Chalis, M.Ag.

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN KARO**  
**KANTOR CAMAT KABANJAHE**  
JL. VETERAN NO. 20 KABANJAHE (22113)

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor :300/405 /KBJ/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SANUSI BARDENA SEMBIRING, SSTP, MA  
Jabatan : CAMAT KABANJAHE

Menerangkan bahwa :

Nama : Mufti Fatimah Azzahra S.K  
Jenis kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Pekerjaan : Mahasiswi  
NPM : 180207147  
Jenjang : S-1  
Mulai Penelitian : 12 Agustus 2022 s/d 22 Agustus 2022

Menerangkan benar bahwa nama tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di kecamatan Kabanjahe yang berjudul “Pemanfaatan Tumbuhan dan Hewan dalam Pengobatan Tradisional Oleh Masyarakat Suku Karo Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi”

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

  
CAMAT KABANJAHE,  
SANUSI BARDENA SEMBIRING, SSTP, MA  
SEMBA  
NIP. 19850410 200312 1 001

CS Si Putih Si Putih Si Putih

Lampiran 4: Data Hasil Validasi Media

*Uji Kelayakan Produk Hasil Penelitian Ahli Media*

**Lembar Kuisisioner Penilaian Produk Hasil Penelitian Booklet**

Judul Penelitian : "Pemanfaatan Tumbuhan Dan Hewan Dalam Pengobatan Tradisional Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Suku Karo Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi".

Referensi Mata Kuliah : Etnobiologi

Validator Ahli Media :

**I. Identitas Penulis**

Nama : Mufti Fatimah Azzahra Sk

Nim : 180207147

Program Studi : Pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**II. Pengantar**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh penulis melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis dengan hormat meminta kesediaan dari Bapak/Ibuk dosen untuk menilai Booklet tersebut dengan melakukan pengisian daftar kuisisioner yang penulis ajukan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kerahasiaan jawaban serta identitas Bapak/Ibu akan dijamin sesuai dengan kode etik dalam penelitian. Penulis menyampaikan banyak terima kasih atas perhatian dan kesediaan Bapak/ibu untuk mengisi daftar kuisisioner yang diajukan.

Hormat Saya,  
Penulis



Mufti Fatimah Azzahra sk

### III. Deskripsi Skor

- 1 = Sangat Kurang (SK)
- 2 = Kurang (K)
- 3 = Sedang (S)
- 4 = Baik (B)
- 5 = Sangat Baik (SB)

### IV. Instrumen Penilaian Petunjuk Pengisian

- a. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian pada setiap aspek dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor yang telah disediakan.
- b. Jika perlu diadakan revisi, mohon Bapak/Ibu memberikan revisi pada bagian komentar/saran atau langsung pada naskah yang divalidasi.

Aspek	Kriteria	Skala Penilaian					Komentar/saran
		1	2	3	4	5	
Ukuran booklet	Kesesuaian dengan kejelasan gambar					✓	
	booklet mudah dibawa kemana saja				✓		
Desain sampul booklet	Tata letak booklet sesuai dengan format				✓		
	Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca				✓		
	Ilustrasi booklet menggambarkan isi buku					✓	
Desain isi booklet	Menampilkan ikon yang konsisten pada kover dan isi booklet					✓	
	Penggunaan font jelas dan terbaca dengan baik				✓		
	Kesesuaian bentuk, warna, dan ukuran				✓		
	Desain tampilan media booklet menarik mahasiswa/i untuk belajar				✓		
	Gambaran yang digunakan dapat membantu siswa dalam menemukan konsep.				✓		

**Aspek Penilaian :**

81% - 100% = Sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu buku yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.

61% - 80% = Layak direkomendasikan dengan perbaikan ringan

41% - 60% = Cukup layak direkomendasikan dengan perbaikan yang berat

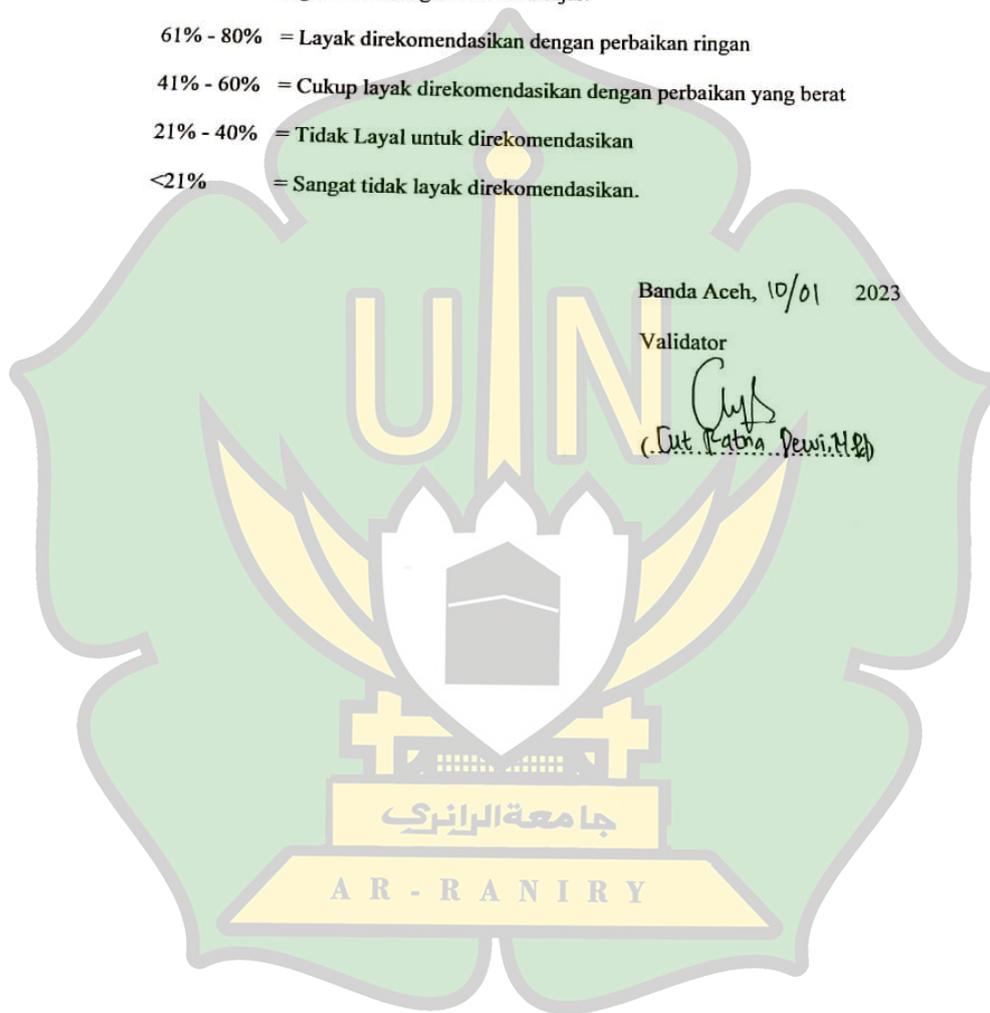
21% - 40% = Tidak Layak untuk direkomendasikan

<21% = Sangat tidak layak direkomendasikan.

Banda Aceh, 10/01 2023

Validator

  
(Cut. Fatma Dewi, H.P.)



Lampiran 5: Data Hasil Uji Kelayakan Materi

*Uji Kelayakan Produk Hasil Penelitian Ahli Materi*

**Lembar Kuisisioner Penilaian Produk Hasil Penelitian Booklet**

Judul Penelitian : "Pemanfaatan Tumbuhan Dan Hewan Dalam Pengobatan Tradisional Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Suku Karo Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi"

Referensi Mata Kuliah : Etnobiologi

Validator Ahli Materi :

**I. Identitas Penulis**

Nama : Mufti Fatimah Azzahra Sk

Nim : 180207147

Program Studi : Pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**II. Pengantar**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh penulis melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis dengan hormat meminta kesediaan dari Bapak/Ibuk dosen untuk menilai Booklet tersebut dengan melakukan pengisian daftar kuisisioner yang penulis ajukan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kerahasiaan jawaban serta identitas Bapak/Ibuk akan dijamin sesuai dengan kode etik dalam penelitian. Penulis menyampaikan banyak terima kasih atas perhatian dan kesediaan Bapak/ibu untuk mengisi daftar kuisisioner yang diajukan.

A R - R A N I R Y

Hormat Saya,  
Penulis

Mufti Fatimah Azzahra

### III. Deskripsi Skor

- 1 = Sangat Kurang (SK)
- 2 = Kurang (K)
- 3 = Sedang (S)
- 4 = Baik (B)
- 5 = Sangat Baik (SB)

### IV. Instrumen Penilaian Petunjuk Pengisian

- a. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian pada setiap aspek dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor yang telah disediakan.
- b. Jika perlu diadakan revisi, mohon Bapak/Ibu memberikan revisi pada bagian komentar/saran atau langsung pada naskah yang divalidasi.

Aspek	Kriteria	Skor					Komentar/saran
		1	2	3	4	5	
Kelayakan isi/materi	Kelengkapan materi				✓		
	Kesesuaian materi dengan tujuan penyusunan silabus mata kuliah			✓			
	Penyajian materi dan gambar sesuai				✓		
	Materi yang disajikan mudah dipahami				✓		
	Materi pada booklet dapat menambah wawasan mahasiswa/i.					✓	
	Keluasan materi sesuai dengan tujuan penyusunan booklet			✓			
	Kedalaman materi sesuai dengan tujuan penyusunan booklet				✓		
	Kejelasan materi					✓	

Keakuratan materi	Keakuratan fakta dan data				✓	
	Keakuratan konsep dan teori				✓	
	Keakuratan gambar dan ilustrasi				✓	
Kelayakan Kebahasaan/ keterbacaan	Penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan EYD.				✓	
	Menggunakan bahasa yang komunikatif					✓
	Bahasa yang digunakan dalam booklet mudah dipahami				✓	
	Penggunaan bahasa istilah (ilmiah) yang tepat dalam booklet.					✓
	Tidak banyak menggunakan pengulangan kata				✓	

Aspek Penilaian :

81% - 100% = Sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu buku yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.

61% - 80% = Layak direkomendasikan dengan perbaikan ringan

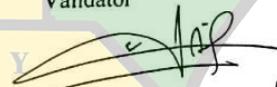
41% - 60% = Cukup layak direkomendasikan dengan perbaikan yang berat

21% - 40% = Tidak Layak untuk direkomendasikan

<21% = Sangat tidak layak direkomendasikan.

Banda Aceh, 27/2 - 2023

Validator



(...E.riawati...M.Pd)

Lampiran 6 : Lembar Wawancara

Kuisisioner Pemanfatan Tumbuhan dan Hewan Sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Suku Karo di Kabupaten Karo Kecamatan Kabanjahe

Nama Responden : Untung Pak  
Umur : 59  
Pekerjaan : Wiraswasta

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara sering menggunakan pengobatan dan obat tradisional?
  - a. Tidak pernah
  - b. Sering
  - c. Pernah
2. Sejak kapan Bapak/Ibu/Saudara menggunakan pengobatan tradisional?
  - a. Baru menggunakan
  - b. Sudah sangat lama
  - c. Belum terlalu lama
3. Darimana Bapak/Ibu/Saudara mengetahui informasi pengobatan tradisional?
  - a. Keluarga
  - b. Pengalaman
  - c. Tenaga kesehatan
4. Apakah jenis obat yang Bapak/Ibu gunakan berasal dari bahan tumbuhan/hewan?
  - a. tidak
  - b. Ya
  - c. Tidak keduanya
5. Bagaimana bentuk dari obat yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan?
  - a. cair
  - b. Rebusan (dau, batang, buah, biji, bunga, kulit batang atau akar tumbuhan)
  - c. Serbuk (Seduhan)

6. Berapa lama jangka waktu penyembuhan yang dirasakan oleh Bapak/Ibu/Saudari dalam menggunakan pengobatan tradisional?
- 1-3 hari
  - 1 minggu
  - Sampai sembuh
7. Apa efek yang dirasakan Bapak/Ibu/Saudara dalam menggunakan pengobatan tradisional?
- Tidak ada perubahan
  - Sembuh
  - Semakin parah
8. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui kandungan pengobatan tradisional yang anda konsumsi?
- Ya (sebutkan pengobatan tradisional yang dilakukan beserta kandunagnnya)
  - Tidak
9. apakah ada efek samping yang akan Bapak/Ibu/Sudari setelah menggunakan pengobatan tradisional?
- Ya (Sebutkan efek samping yang dirasakan) *tidak dan sembuh*
  - Tidak
10. Sebutkan jenis pengobatan tradisional yang pernah Bapa/Ibu/Sudari gunakan beserta dengan khasiatnya.  
jawab: *...ur seledhan daun*

*Lampiran 7 : Dkumentasi Kegiatan Penelitian*



( Foto wawancara dengan Camat)



( Foto wawancara dengan tetua kampung)



(Foto wawancara dengan tukang urut)



(Foto wawancara dengan dukun patah)



(Foto wawancara dengan masyarakat)



( Foto dengan pengguna obat tradisional suku Karo)



( Foto jenis obat yang sering digunakan oleh masyarakat suku Karo)



## Riwayat Hidup Penulis

1. Nama Lengkap : Mufti Fatimah Azzahra Sk
2. Nim : 1802070147
3. Tempat/Tanggal Lahir : Garut, 31 Mei 2000
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Karo
7. Status : Belum Kawin
8. Alamat : Jl. Veteran Gg. Sempakata Lr. Mawa III  
Kec. Kabanjahe Kab. Karo
9. Hp : 0878 6840 7420
10. E-Mail : muftifatimahazahra@gmail.com
11. Nama Orang Tua :
  - a. Ayah : Muhammad Chalid Kembaren
  - b. Ibu : Chairany Effendi
12. Riwayat Pendidikan
  - a. SDN 10 Kabanjahe
  - b. MTsN Kabanjahe
  - c. MAN Kabanjahe

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 10 Juli 2023

Penulis

Mufti Fatimah Azzahra Sk